FATHOR RASYID

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF

Teori, Metode, dan Praktek

Fathor Rasyid

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF
Teori, Metode, dan Praktek

IAIN Kediri Press

Kata Pengantar

Buku ini disusun berdasarkan analisis kebutuhan terhadap para peneliti khususnya peneliti pemula. Seperti telah diketahui bersama bahwa telah banyak buku atau referensi tentang penelitian, yang sebagian tidak malah memberi pencerahan melainkan malah membingungkan. Oleh karena itu, sebuah buku atau referensi akan lebih bermakna manakala ditulis berdasarkan *need analysis.*

Dalam beberapa tahun terakhir ini, saya merasakan adanya peningkatan keinginan orang pada umumnya dan para terdidik pada khususnya untuk memahami metodologi penelitian sosial, baik pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun metode campuran (mixed method). Banyak buku tentang penelitian telah hadir di tengah-tengah kita, dan itu mungkin berguna bagi pembaca. Namun, saya merasakan perlunya buku ini hadir untuk memberikan pemahaman dasar tentang konsep-konsep penelitian sebelum mereka masuk pada hal-hal yang lebih kompleks dan teknis. Selain itu, buku ini hadir juga untuk memberikan penjelasan dan ulasan yang komprehensif tentang topik-topik utama dalam penelitian sosial. Buku ini disusun untuk digunakan sebagai salah satu referensi yang dapat dibaca dalam memahami prinsip-prinsip yang paling esensi tentang penelitian sosial, termasuk pendidikan di dalamnya.

Buku ini terdiri dari sepuluh bab. Bab I memberikan pemahaman kepada pembaca tentang dasar-dasar filosofis penelitian, atau paradigm penelitian. Dasar filosofis ini menjadi pijakan arah penelitih dalam mengembangkan nalar penelitiannya, serta menjadi kerangka pengembangan ilmu pengetahuan.

Bab II membahas tentang identifikasi dan masalah penelitian yang merupakan awal dari proses penelitian. Dalam bab ini juga dibahas masalah penelitian kaitannya dengan konstruk, variabel, dan definisi operasional. Gambaran pertanyaan kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran juga dibahas dengan contoh konkret.

Bab III membahas desain penelitian kualitatif yang mencakup paradigm penelitian kualitatif dan desainnya yang sering dipakai. Adapun Bab IV membahas tentang paradigm penelitian kuantitatif dan macam-macam desain dalam penelitian kuantitatif.

Bab V membahas perbedaan yang esensi secara rinci antara penelitian kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Macam-macam desain penelitian kualitatif dibahas cukup dalam di bab III, sedang jenis-jenis penelitian kuantitatif dibahas di bab IV. Di bab V penggabungan kedua disain dan beberapa model metode campuran dipaparkan sangat mendalam.

Dalam Bab VI dibahas tentang subyek, populasi, dan sampel dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Partisipan dalam penelitian kualitatif yang menganut nonprobability sampling dan kuantitaif dengan probability samplingnya dibahas sangat mendetail dalam bab ini.

Penelitian Tindakan yang menganut paham filosofi pragmatism dibahas di Bab VII. Apa, mengapa, bagaimana

dan mengapa serta untuk apa penelitian tindakan dilakukan ada di bab ini. Begitu juga apa, bagaimana dan untuk apa penelitian dan pengembangan yang sedang tren saat ini dibahas dalam bab VIII.

Bab IX adalah kajian tentang teknik-teknik serta tujuan analisis data kualitatif ada di bab ini, sedang pada bab X dibahas tentang beberapa teknik analisis data kuantitatif, baik tes parametric maupun nonparametrik.

Akhirnya, saya hanya bisa berharap kritikan dan masukan dari pembaca demi kesempurnaan buku ini, dan semoga buku ini dapat memberikan pemahaman dan menjadi sumber ilmu yang bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR ISI

Daftar Tabel

DAFTAR BAGAN

Bab 1 Pendekatan Dalam Penelitian

Istilah Penting

Pendekatan	Transformativisme
Pandangan filosofis	Pragmatism
Ontology	Metode
Epistomologi	Pendekatan penelitian
Asumsi	Desain penelitian
Kualitatif	Metode penelitian
Kuantitatif	Eksperimen
Desain	Etnografi
Positivism	Ekplanasi
Konstruktivisme	Kausalitas

A. Pandangan Filosofis Dunia

Meskipun ide-ide filosofis sebagian besar tetap tersembunyi dalam penelitian, mereka masih mempengaruhi praktik penelitian dan perlu diidentifikasi. Kami menyarankan agar individu mempersiapkan proposal penelitian atau rencana membuat eksplisit ide-ide filosofis yang lebih besar yang mereka dukung. Informasi ini akan membantu menjelaskan mengapa mereka memilih pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, atau metode campuran untuk penelitian mereka. Dalam menulis tentang pandangan dunia, peneltian mungkin menyertakan bagian yang membahas hal-hal berikut:

- Pandangan filosofis dunia yang diusulkan dalam penelitian
- Definisi dari ide-ide dasar pandangan dunia
- Bagaimana pandangan dunia membentuk pendekatan mereka terhadap penelitian

Ada beberapa istilah yang harus dipahami dalam konteks penelitian. Ada yang menggunakan istilah pandangan dunia (worldviews), yang bermakna seperangkat keyakinan dasar yang memandu tindakan (Guba, 1990, P. 17). Ada pula yang mengunakan istilah paradigma (Lincoln, Lynham, & Guba, 2011; Mertens, 2010); epistemologi dan ontologi (Crotty, 1998), atau metodologi penelitian yang dipahami secara luas (Neuman, 2009). Kesemuanya memiliki kesamaan makna, yakni *asumsi dasar atau keyakinan yang mendasar atas realitas yang ada*.

Pandangan dunia ini sebagai orientasi filosofis umum tentang dunia dan sifat penelitian yang dibawa seorang peneliti ke dalam penelitiannya. Mereka mengembangkan pandangan dunia berdasarkan orientasi disiplin dan komunitas penelitian mereka, pembimbing dan mentor, dan pengalaman masa lalunya. Jenis keyakinan yang dipegang oleh masing-masing peneliti berdasarkan faktor-faktor ini akan sering mengarah pada pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau metode campuran yang kuat dalam penelitian mereka. Meskipun ada perdebatan yang sedang berlangsung tentang apa pandangan dunia atau kepercayaan yang dibawa peneliti ke penelitian, kita akan membahas empat macam yang banyak dibahas dalam

literatur: positivism/postpositivisme, konstruktivisme, transformatif, dan pragmatisme

B. Pandangan Dunia postivisme/Postpositivis

Dalam hal ini, ada dua paradigma penelitian yang dominan: paradigma positivis dan paradigma post-positivis. Paradigma dominan yang mempengaruhi penelitian pendidikan adalah apa yang populer disebut sebagai *metode ilmiah*. Ini berasal dari cabang filsafat yang dikenal sebagai positivisme logis. Ini menegaskan bahwa segala sesuatu hanya bermakna jika dapat diamati dan diverifikasi. Metode ilmiah yang dimkasud merumuskan hipotesis dari teori dan kemudian mengumpulkan data yang dapat diamati, merumuskan dan menguji hipotesis, dan menguji validitasnya di dunia nyata.

Metode ini berasal dari ilmu fisika dan kemudian diadopsi oleh psikologi pendidikan yang mendominasi bidang penelitian pendidikan selama sebagian besar abad ini. Pendekatan ini secara inheren kuantitatif, menekankan pengukuran perilaku dan prediksi pengukuran masa depan. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa model matematis ada dan perlu diungkap, dan batasan atau kelemahan apa pun yang terjadi adalah akibat dari pengukuran yang salah, model yang tidak sempurna, atau ketidakmampuan untuk mengontrol variabel asing.

Namun, ada kritik terhadap paradigma positivis. Salah satunya adalah bahwa observasi tidak bebas nilai, seperti yang ditegaskan oleh para positivis. Memang, apa yang diamati, belum lagi bagaimana kita mengamatinya, menyiratkan seperangkat nilai dalam diri pengamat.

Selanjutnya, beberapa hal terpenting dalam perilaku manusia adalah hal-hal yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti niat dan perasaan.

Kritik-kritik tersebut memunculkan paradigma yang biasa disebut dengan *post-positivisme*. Paradigma ini menerima perspektif nilai sebagai bagian penting dalam pencarian pengetahuan. Apa yang kita lihat tergantung pada perspektif kita dan apa yang kita cari. Post-positivis cenderung bekerja dalam setting naturalistik dari pada di bawah kondisi eksperimental. Pendekatan ini holistik daripada mengendalikan dan bergantung pada peneliti daripada instrumen pengukuran yang tepat sebagai sarana utama pengumpulan data. Ini menekankan pengukuran kualitatif daripada kuantitatif di mana pendekatan muncul sesuai dengan peluang, dan mereka yang dipelajari diasumsikan memiliki data penting untuk diinterpretasi.. Ini memiliki banyak elemen pengamatan yang mendalam meskipun dalam manifestasi terbaiknya didasarkan pada teori. Kedua paradigma pertama inilah yang mungkin disebut sebagai penelitian akademik, karena keduanya agenda akademik untuk kemajuan ilmu pengetahuan yang dapat digeneralisasikan.

Disebut disebut postpositivisme karena mewakili pemikiran setelah positivisme, menantang gagasan tradisional tentang kebenaran mutlak pengetahuan (Phillips & Burbules, 2000) dan mengakui bahwa kita tidak dapat benar-benar positivis tentang klaim pengetahuan kita ketika mempelajari perilaku dan tindakan manusia.

Postpositivis memegang filosofi deterministik di mana penyebab menentukan akibat atau hasil. Dengan demikian,

masalah yang dipelajari oleh postpositivis mencerminkan kebutuhan untuk mengidentifikasi dan menilai penyebab yang mempengaruhi hasil, seperti yang ditemukan dalam eksperimen. Hal ini juga reduksionis karena tujuannya adalah untuk mereduksi ide-ide menjadi bagian kecil yang terpisah untuk diuji, seperti variabel yang terdiri dari hipotesis dan pertanyaan penelitian. Pengetahuan yang berkembang melalui lensa postpositivis didasarkan pada pengamatan dan pengukuran yang cermat terhadap realitas objektif yang ada "di luar sana" di dunia.

Dengan demikian, mengembangkan ukuran numerik pengamatan dan mempelajari perilaku individu menjadi hal terpenting bagi seorang postpositive. Akhirnya, ada hukum dan teori yang mengatur dunia, dan ini perlu di uji atau diverifikasi dan disempurnakan sehingga kita dapat memahami dunia. Jadi, dalam metode ilmiah- pendekatan penelitian yang diterima oleh para postpositivis–seorang peneliti memulai dengan sebuah teori, mengumpulkan data yang mendukung atau menolak teori, kemudian membuat revisi yang diperlukan dan melakukan pengujian tambahan.

Berikut adalah asumsi-asumsi kunci dari postpositivis, seperti berikut ini:

1. Pengetahuan bersifat dugaan. Kebenaran mutlak tidak akan pernah ditemukan. Dengan demiikian, bukti yang dibuat atau didapat dalam penelitian selalu tidak sempurna dan bias salah. Untuk alasan inilah penelitian menyatakan bahwa mereka tidak membuktikan sebuah hipotesis; sebaliknya, mereka menunjukkan kegagalan untuk menolak hipotesis.

2. Penelitian adalah proses membuat klaim dan kemudian klaim tersebut akan diuji kebenarannya. Oleh karenanya, sebagian besar penelitian kuantitatif. Misalnya, dimulai dengan ujian teori.
3. Data, bukti, dan pertimbangan rasional membentuk pengetahuan. Dalam praktik, peneliti mengumpulkan informasi dari instrumen berdasarkan langkah-langkah yang disusun oleh peneliti atau dengan pengamatan yang dicatat oleh peneliti.
4. Penelitian berusaha mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar, yang dapat berfungsi untuk menjelaskan situasi yang menjadi perhatian atau yang menggambarkan hubungan kausal yang menarik. Dalam studi kuantitatif, peneliti mendahulukan hubungan antar variabel dan mengajukanya dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis
5. Objektifitas adalah aspek penting dari penelitian. Peneliti harus memeriksa metode dan kesimpulan untuk menghindari bias atau subyektivitas. Misalnya, standar validitas dan reliabilitas penting dalam penelitian kuantitatif.

C. Pandangan Dunia Konstruktivis

Konstruktivisme atau konstruktivisme sosial (sering juga dikombinasikan dengan interpretivisme), dan biasanya dilihat sebagai pendekatan untuk penelitian kualitatif. Konstruksi sosial percaya bahwa individu mencari pemahaman tentang dunia dimana mereka hidup dan bekerja. Individu mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka—makna yang diarahkan pada

objek atau hal tertentu. Makna ini bervariasi dan banyak, mengarahkan peneliti untuk mencari kompleksitas pandangan dari pada mempersempit makna dalam beberapa kategori.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi sebanyak mungkin pandangan partisipan tentang situasi yang sedang dipelajari. Pertanyaannya menjadi luas dan umum sehingga partisipan dapat menkonstuksi makna dari suatu situasi, biasanya dibuat dalam diskusi atau interaksi dengan orang lain. Semakin terbuka pertanyaanya, semakin baik, karena peneliti mendengarkan dengan seksama apa yang orang katakan atau lakukan dalam mengatur hidupnya. Seringkali makna subjektif ini dinegosiasikan secara sosial dan historis.

Mereka tidak hanya dicetak untuk menjadi individu tetapi dibentuk melalui interaksi dengan orang lain dan melalui sejarah dan norma budaya yang bekerja dalam kehidupan individu, sehingga, peneliti konstruktiivis seringkali membahas proses interaksi antar individu. Mereka juga fokus pada konteks tertentu dimana orang tinggal dan bekerja untuk memahami latar belakang sejarah dan budaya para partisipan. Peneliti menerima bahwa latar belakang mereka sendiri membentuk interpretasi mereka. Dan mereka memposisikan diri dalam penelitian untuk mengakui bagaimana interpretasi mereka mengalir dari pengalaman pribadi, budaya, dan sejarah mereka. Maksud penelitian ini adalah untuk memahami (atau menafsirkan) makna yang dimiliki orang lain tentang dunia. Dari pada memulai dengan teori (Seperti dalam

postpositivisme), peneliti menghasilkan atau secara induktif mengembangkan teori atau pola makna.

Dalam membahas konstruktivisme, Crotty (1998) mengidentifikasi beberapa asumsi:

1. Manusia mengkonstruksi makna ketika mereka terlibat dengan dunia yang mereka tafsirkan. Peneliti kualitatif cenderung menggunakan pertanyaan terbuka sehingga partisipan dapat berbagi pandangan mereka.
2. Manusia terlibat dengan dunia mereka dan memahaminya berdasarkan perspektif sejarah dan sosial mereka–kita semua dilahirkan ke dalam dunia makna yang dianugerakan kepada kita oleh budaya kita. Dengan demikian, penelitian kualitatif berusaha untuk memahami konteks atau keadaan dari partisipan dengan mengunjungi konteks ini dan mengumpulkan informasi secara pribadi. Mereka juga menafsirkan apa yang mereka temukan, penafsiran dibentuk oleh pengalaman dan latar belakang peneliti sendiri.
3. Generasi dasar makna selalu bersifat sosial, muncul dan keluar dari interaksi dengan manusia. Proses penelitian kualitatif sebagian besar bersifat induktif; penanya menghasilkan makna dari data yang dikumpulkan dari lapangan.

D. Pandangan Dunia Transformative

Ada kelompok peneliti yang berpegang pada asumsi filosofis transformatif. Posisi ini muncul selama tahun 1980-an dan 1990s dari individu yang merasa bahwa asumsi postpositivis memberlakukan hukum dan teori struktural yang tidak sesuai dengan individu yang terpinggirkan

dalam masyarakat kita atau masalah kekuasaan dan keadilan sosial, diskriminasi, dan penindasan yang perlu ditangani.

Pada dasarnya, para peneliti ini merasa bahwa sikap konstruktivis tidak cukup dalam mengarahkan agenda kegiatan untuk membantu masyarakat yang terpinggirkan. Pandangan dunia transformatif menyatakan bahwa penyelidikan penelitian perlu dikaitkan dengan politik dan agenda perubahan politik untuk menghadapi penindasan sosial pada tingkat apa pun yang terjadi. Dengan demikian, penelitian berisi agenda kegiatan untuk reformasi yang dapat mengubah kehidupan para partisipan, institusi tempat individu bekerja atau hidup, dan kehidupan peneliti. Selain itu, penggiat tentang isu-isu sosial menyatakan bahwa isu-isu spesifik perlu ditangani saat ini, seperti pemberdayaan, ketidaksetaraan, penindasan, dominasi, penekanan, dan keterasingan.

Peneliti sering memulai dengan salah satu masalah sebagai titik fokus penelitian. Penelitian ini juga mengamsusikan bahwa penyelidik akan berproses secara kolaboratif agar tidak semakin meminggirkan partisipan sebagai akibat dari penyelidikan. Dalam hal ini, para partisipan dapat membantu merancang pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis informasi, atau menuai hasil penelitian. Peneliti transformatif memberikan suara atau pendapatnya bagi para partisipan ini, meningkatkan kesadaran mereka atau memajukan agenda perubahan untuk meningkatkan kehidupan mereka.

Pandangan dunia filosofis ini berfokus pada kebutuhan kelompok dan individu dalam masyarakat kita yang

mungkin terpinggirkan atau kehilangan haknya. Oleh karena itu, perspektif teoretis ini dapat diintegrasikan dengan asumsi filosofis yang membangun gambaran tentang masalah yang diteliti, orang yang akan dipelajari, dan perubahan yang diperlukan, seperti perspektif feminis, wacana rasial, teori kritis, dan disabilitas.

Berikut adalah fitur utama dari pandangan dunia atau paradigma transformatif:

- Penelitian ini menempatkan kepentingan sentral pada studi kehidupan dan pengalaman berbagai kelompok yang secara tradisional telah terpinggirkan. Yang menarik bagi kelompok-kelompok yang beragam ini adalah bagaimana kehidupan mereka telah dibatasi oleh para penindas dan strategi yang mereka gunakan untuk melawan, menantang, dan menumbangkan batasan-batasan ini.
- Dalam mempelajari kelompok-kelompok yang beragam ini, penelitian berfokus pada ketidaksetaraan berdasarkan jenis kelamin, ras, etnis, kecacatan, orientasi seksual, dan kelas sosial ekonomi yang menghasilkan hubungan kekuasaan yang asimetria.
- Penelitian dalam pandangan dunia transformatif menghubungkan aksi politik dan sosial dengan ketidaksetaraan ini
- Penelitian transformatif menggunakan teori program keyakinan tentang bagaimana sebuah program bekerja dan mengapa masalah penindasan, dominasi, dan hubungan kekuasaan ada.

E. Pandangan Dunia Pragmatis

Posisi lain tentang pandangan dunia berasal dari para pragmatis. Pragmatisme sebagai pandangan dunia muncul dari tindakan, situasi, dan konsekuensi daripada kondisi sebelumnya (seperti dalam postpositivisme). Pragmatism memiliki perhatian dengan terapan — apa yang berhasil dan gagal— dan solusi untuk masalah. Alih-alih berfokus pada metode, peneliti menekankan masalah penelitian dan pertanyaan dan menggunakan semua pendekatan yang tersedia untuk memahami masalah. Sebagai landasan filosofis untuk studi metode campuran, para ahli dan simpatisan pragmatism menyampaikan pentingnya memusatkan perhatian pada masalah penelitian dalam penelitian ilmu sosial dan kemudian menggunakan pendekatan pluralistik untuk memperoleh pengetahuan tentang masalah. Pragmatisme memberikan dasar filosofis untuk penelitian sebagai berikut:

- Pragmatisme tidak terikat pada satu sistem filsafat dan realitas. Ini berlaku untuk penelitian metode campuran di mana para penyelidik menarik secara bebas dari asumsi kuantitatif dan kualitatif ketika mereka terlibat dalam penelitian mereka.
- Peneliti individu memiliki kebebasan memilih. Dengan cara ini, peneliti bebas memilih metode, teknik, dan prosedur penelitian yang paling sesuai dengan kebutuhan dan tujuannya.
- Pragmatis tidak melihat dunia sebagai satu kesatuan yang mutlak. Dengan cara yang sama, peneliti metode campuran melihat ke banyak pendekatan untuk mengumpulkan dan menganalisis data daripada hanya

mengandalkan satu cara (misalnya, kuantitatif atau kualitatif).

- Kebenaran adalah apa yang bekerja pada saat itu. Itu tidak didasarkan pada dualitas antara realitas yang terlepas dari pikiran atau di dalam pikiran. Jadi, dalam penelitian metode campuran, peneliti menggunakan data kuantitatif dan kualitatif karena mereka bekerja untuk memberikan pemahaman terbaik tentang masalah penelitian.
- Para peneliti pragmatis melihat apa dan bagaimana meneliti berdasarkan konsekuensi yang diinginkan—ke mana mereka ingin pergi dengannya. Dalam metode campuran, peneliti perlu menetapkan tujuan untuk pencampuran mereka, alasan mengapa data kuantitatif dan kualitatif perlu dicampur di tempat pertama.
- Pragmatis setuju bahwa penelitian selalu terjadi dalam konteks sosial, sejarah, politik, dan lainnya. Dengan cara ini, studi metode campuran dapat mencakup perubahan postmodern, lensa teoretis yang mencerminkan keadilan sosial dan tujuan politik.
- Kaum pragmatis percaya pada dunia luar yang terlepas dari pikiran dan juga yang bersarang di dalam pikiran. Tetapi mereka percaya bahwa kita perlu berhenti bertanya tentang realitas dan hukum alam.
- Dengan demikian, bagi peneliti metode campuran, pragmatisme membuka pintu ke berbagai metode, pandangan dunia yang berbeda, dan asumsi yang berbeda, serta bentuk pengumpulan dan analisis data yang berbeda.

Table 1: Ciri-ciri Umum Pandangan Filosofis

Pandangan Filosofis	Ciri-ciri Umum
Positivis atau Pospositivisme	• Sebab-akibat • Reduksionisme • Pengamatan empiris dan pengukuran • Verifikasi teori
Konstruktivisme	• Memahami • Beberapa makna partisipan • Konstruksi sosial dan sejarah • Generasi teori
Transformatif	• Politik • Berorientasi pada kekuasaan dan keadilan • Kolaborasi • Berorientasi pada perubahan
Paragmatisme	• Konsekuensi dari tindakan • Berpusat pada masalah • Pluralistik • Berorientasi pada praktik dunia nyata

F. Pemilihan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah rencana dan prosedur penelitian yang mencakup langkah-langkah dari asumsi umum hingga metode pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang terperinci. Rencana ini melibatkan beberapa keputusan, dan keputusan itu tidak harus berurutan. Secara umum keputusan ini melibatkan pendekatan mana yang harus digunakan untuk masalah penelitian yang kita ajukan. Keputusan ini harus menjadi asumsi filosofis yang dibawa peneliti ke dalam penelitian; prosedur penyelidikan (disebut desain penelitian); dan metode penelitian pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Pemilihan pendekatan penelitian juga didasarkan

pada sifat masalah penelitian atau isu yang sedang dibahas, pengalaman pribadi peneliti, dan audiens penelitian. Jadi, dalam buku ini, pendekatan penelitian, desain penelitian, dan metode penelitian adalah tiga istilah kunci yang mewakili perspektif tentang penelitian yang menyajikan informasi secara berurutan dari konstruksi penelitian yang luas hingga prosedur metode yang sempit.

G. Tiga Pendekatan untuk Penelitian

Dalam buku ini, ada tiga pendekatan penelitian yang akan dibahas: (a) kualitatif, (b) kuantitatif, dan (c) metode campuran. Tentunya, ketiga pendekatan tersebut tidak diskrit seperti yang pertama kali muncul. Pendekatan kualitatif dan kuantitatif tidak boleh dipandang sebagai kategori yang kaku, berbeda, berlawanan, atau dikotomi. Sebaliknya, mereka mewakili tujuan yang berbeda pada sebuah kontinum. Sebuah penelitian cenderung lebih kualitatif daripada kuantitatif atau sebaliknya. Penelitian metode campuran berada di tengah kontinum ini karena menggabungkan unsur-unsur pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Seringkali perbedaan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif dibingkai dalam hal menggunakan kata-kata (kualitatif) daripada angka (kuantitatif), atau lebih baik lagi, menggunakan pertanyaan dan jawaban tertutup (hipotesis kuantitatif) atau pertanyaan dan jawaban terbuka (kualitatif) seperti pertanyaan wawancara qualitative. Cara yang lebih lengkap untuk melihat gradasi perbedaan di antara mereka adalah pada asumsi filosofis dasar yang dibawa peneliti ke dalam penelitian,

jenis strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian (misalnya, eksperimen kuantitatif atau studi kasus kualitatif), dan metode khusus yang digunakan dalam menjalankan strategi ini (misalnya, mengumpulkan data secara kuantitatif pada instrumen vs mengumpulkan data kualitatif melalui pengamatan terhadap suatu setting). Selain itu, ada evolusi historis pada kedua pendekatan, dengan pendekatan kuantitatif mendominasi bentuk-bentuk penelitian dalam ilmu-ilmu sosial di akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Selama paruh kedua abad ke-20, minat penelitian kualitatif meningkat dan seiring dengan pengembangan penelitian metode campuran.

Dengan latar belakang ini, akan sangat membantu jika kita melihat definisi dari ketiga istilah kunci ini:

1. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang ada dan diberikan oleh individu atau kelompok individu untuk masalah sosial atau manusia. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, data biasanya dikumpulkan dalam setting partisipan, analisis data yang dibangun secara induktif dari tema khusus ke tema umum, dan peneliti membuat interpretasi makna data. Laporan tertulis akhir memiliki struktur yang fleksibel. Mereka yang terlibat dalam bentuk penelitian ini mendukung cara pandang penelitian yang menghormati gaya induktif, fokus pada makna individu, dan pentingnya melaporkan kompleksitas suatu situasi.

2. Penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan untuk menguji teori-teori objektif dengan menguji hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini, pada gilirannya, dapat diukur, biasanya pada instrumen, sehingga data numerik dapat dianalisis menggunakan prosedur statistik. Laporan akhir memiliki struktur yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka dan teori, metode, hasil, dan diskusi. Seperti peneliti kualitatif, mereka yang terlibat dalam bentuk penelitian ini memiliki asumsi tentang pengujian teori secara deduktif, membangun perlindungan terhadap bias, mengendalikan penjelasan alternatif atau kontrafaktual, dan mampu menggeneralisasi dan mereplikasi temuan.
3. Penelitian metode campuran adalah pendekatan penyelidikan yang melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, mengintegrasikan dua bentuk data, dan menggunakan desain berbeda yang mungkin melibatkan asumsi filosofis dan kerangka teoritis. Asumsi inti dari bentuk penelitian ini adalah bahwa integrasi data kualitatif dan kuantitatif menghasilkan wawasan tambahan di luar informasi yang diberikan oleh data kuantitatif atau kualitatif saja.

Table 2: Turunan Pandangan Filosofis, pendekatan, desain dan metode

Pandangan Filosofis	**Pendekatan Penelitian**	**Desain**	**Metode Penelitian**
Positisme/ postpositivisme Konruktivisme Transformatisme Pragmatism	Pendekatan kualitatif Pendekatan kuantitatif Metode campuran	Eksperimen Etnografi Ekplanasi Berurutan Dsb	Rumusan masalah Pengumpulan data Analisis data Interpretasi data Validasi data

Table 3: Ciri umum penelitian kuantitatif dan kualitatif

Ciri-ciri penelitian	**Penelitian Kuantitatif**	**Penelitian Kualitatif**
Pandangan terhadap realita	Adanya realita social yang objektif	Realita dibentuk secara social
kausalitas	Adanya hubungan kausalitas antar variabel	Kehendak manusia terlibat dalam menjelaskan hubungan kausalitas
Keterlibatan dengan partisipan	Sesedikit mungkin	Sepanjang waktu, terlibat secara personal
Penjelasan penelitian	Paling baik adalah penjelasan yang komplek sesedikit mungkin	Penjelasan bias jadi komplek dan serinci mungkin
Bentuk analisis	Menggunakan statistik	Bersifat induksi
Hepotesa	Iya	iya

H. RANGKUMAN

1. Banyak istilah yang dipakai oleh para ahli namun dengan maksud atau makna sasaran yang sama. Istilah paradigm, epistemologi dan ontologi, atau metodologi penelitian yang dipahami secara luas. Kesemuanya merujuk pada maksud atau makna yang sama.
2. Pandangan filosofis adalah *asumsi dasar atau keyakinan yang mendasar atas realitas yang ada*. Pandangan dunia ini sebagai orientasi filosofis umum tentang dunia dan sifat penelitian yang dibawa seorang peneliti ke dalam penelitiannya.
3. Positivism beranggapan bahwa segala sesuatu hanya bermakna jika dapat diamati dan diverifikasi. Metode ilmiah yang dimkasud merumuskan hipotesis dari teori dan kemudian mengumpulkan data yang dapat diamati, merumuskan dan menguji hipotesis, dan menguji validitasnya di dunia nyata.

4. Post positivism ini menerima perspektif nilai sebagai bagian penting dalam pencarian pengetahuan. Apa yang kita lihat tergantung pada perspektif kita dan apa yang kita cari. Post-positivis cenderung bekerja dalam setting naturalistik dari pada di bawah kondisi eksperimental.
5. Konstruksi sosial percaya bahwa individu mencari pemahaman tentang dunia dimana mereka hidup dan bekerja. Individu mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka—makna yang diarahkan pada objek atau hal tertentu.
6. Pandangan dunia transformatif menyatakan bahwa penyelidikan penelitian perlu dikaitkan dengan politik dan agenda perubahan politik untuk menghadapi penindasan sosial pada tingkat apa pun yang terjadi. Dengan demikian, penelitian berisi agenda kegiatan untuk reformasi yang dapat mengubah kehidupan para partisipan, institusi tempat individu bekerja atau hidup, dan kehidupan peneliti.
7. Pragmatisme sebagai pandangan dunia muncul dari tindakan, situasi, dan konsekuensi daripada kondisi sebelumnya (seperti dalam postpositivisme). Pragmatism memiliki perhatian dengan terapan—apa yang berhasil dan gagal—dan solusi untuk masalah.
8. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang ada dan diberikan oleh individu atau kelompok individu untuk masalah sosial atau manusia.
9. Penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan untuk menguji teori-teori objektif dengan menguji hubungan

antar variabel. Variabel-variabel ini, pada gilirannya, dapat diukur, biasanya pada instrumen, sehingga data numerik dapat dianalisis menggunakan prosedur statistik

10. Penelitian metode campuran adalah pendekatan penyelidikan yang melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, mengintegrasikan dua bentuk data, dan menggunakan desain berbeda yang mungkin melibatkan asumsi filosofis dan kerangka teoritis.

Bab 2 Identifikasi Masalah

Istilah penting

Topik	Pertanyaan Perbedaan
Masalah penelitian	Pertanyaan deskriptif
Pertanyaan penelitian	Deskripsi
Tujuan penelitian	Partisipan
Kesenjangan	Peristiwa
Realita	Kontruk
Harapan	Definisi operasional
Teori	Pertanyaan kualitatif
Hepotesa	Pertanyaan kuantitatif
Pertanyaan Hubungan	Pertanyaan campuran

A. Identifikasi masalah

Setelah menyatakan topik dalam diskusi pembuka, Anda kemudian mempersempit topik tersebut menjadi masalah atau isu penelitian yang spesifik. Ingatlah bahwa masalah penelitian adalah masalah pendidikan, perhatian, atau kontroversi yang peneliti selidiki. Penulis dapat menyajikannya sebagai satu kalimat atau beberapa kalimat pendek. Juga, penulis dapat membingkai masalah sebagai kesenjangan dalam literatur.

Apa jenis masalah penelitian yang Anda pelajari? Kadang-kadang masalah penelitian datang dari masalah atau masalah yang ditemukan di sekolah atau dunia

pendidikan lainnya. Kami akan menyebutnya *masalah penelitian praktis*.

Masalah praktis dalam penelitian ini adalah bahwa anak laki-laki lebih dihargai daripada anak perempuan dan kebijakan mengontrol orang-orang dalam populasi. Ada juga masalah penelitian lain didasarkan pada kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut karena ada kesenjangan atau kita perlu memperluas penelitian ke tempat lain. Mungkin juga didasarkan pada bukti yang berbeda dalam literatur. Jenis masalah ini adalah *masalah penelitian berbasis penelitian*.

Masalah penelitian berbeda dengan *topik* penelitian, *tujuan* atau maksud penelitian, dan *pertanyaan penelitian*. Masalah penelitian perlu berdiri sendiri dan diakui sebagai langkah yang berbeda karena mewakili masalah yang dibahas dalam penelitian secara keseluruhan. Dalam definisi singkat berikut, perhatikan perbedaan di antara bagian-bagian penelitian:

1. *Topik penelitian* adalah pokok bahasan yang luas yang dibahas oleh penelitian. Sisalnya, penggunaan ICT di dunia pendidikan.
2. *Masalah penelitian* adalah masalah pendidikan umum, isu pendidikan, atau kontraversi yang sedang hangat dibahas dalam dunia pendidikan. Misalnya, meningkatnya penggunaan ICT oleh siswa karena sebagian siswa telah memiliki telepon genggam.
3. *Tujuan* adalah maksud atau tujuan utama dari studi yang digunakan untuk mengatasi masalah.
4. *Pertanyaan penelitian* mempersempit tujuan menjadi pertanyaan spesifik yang ingin dijawab atau dibahas oleh peneliti dalam penelitian. Misalnya, apakah

penggunaan ICT dalam kelas dapat meningkatkan prestasi siswa?
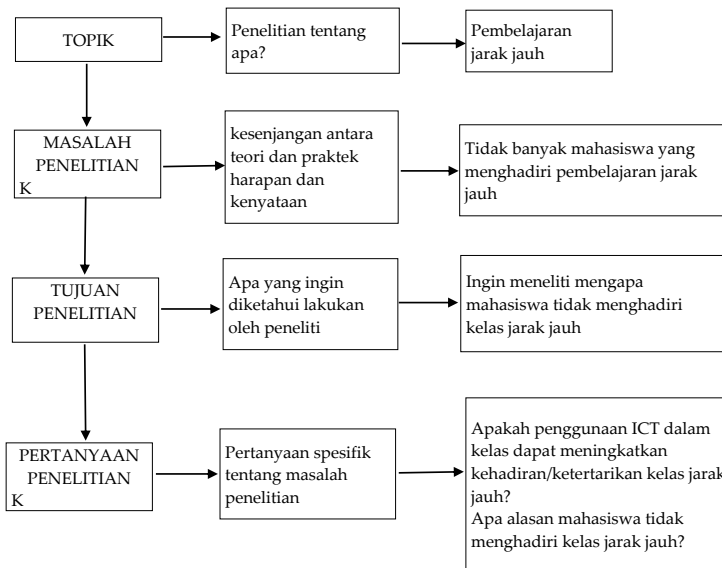
Bagan 1: Topik, Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

B. Pengertian Masalah Penelitian

Aspek paling sulit dari keseluruhan proses penelitian adalah merumuskan masalah penelitian yang jelas, singkat padat dan dapat dilakukan. Rumusan masalah penelitian merupakan langkah paling awal (starting point) dan paling sulit. Adapun tahapan-tahapan selanjutnya dalam proses penelitian adalah konsekuensi dari rumusan masalah. Oleh karena itu, menentukan dan merumuskan masalah penelitian yang jelas, lugas, dan fisibel menjadi prioritas.

Merumuskan masalah penelitian dalam praktek pendidikan merupakan tahapan awal dalam penelitian. Perlu diingat bahwa tidak semua masalah bisa diselesaikan melalui penelitian. Masalah penelitian mengindikasikan

adanya investigasi empiris dalam mengumpulkan data maupun dalam analisis data. Secara garis besar, masalah penelitian bisa didefinikan dan dikelompokkan menjadi tiga kategori.

1. *Masalah adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan* (a gap between expectation and reality). Dalam kehidupan ini, pasti ada harapan dan kenyataan. Setiap orang, lembaga, atau apapun namanya pasti memiliki harapan atau keinginan yang hendak dicapai. Harapan itu selalu diusahakan untuk bisa diraih. Idealnya adalah harapan menjadi kenyataan setelah melalui tahapan yang namanya usaha. Atau idealnya adalah kenyataan sesuai dengan harapan. Bila demikian maka tidak ada masalah. Kenyataan sering kali kebalikannya, yaitu kenyataan tidak sesuai dengan harapan. Yanh demikian adalah masalah. Alhasil, masalah muncul ketika ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dalam dunia pendidikan, harapan biasanya dicantumkan dalam kurikulum dan silabus. Tes atau evaluasi adalah untuk mengetahui apakah harapan kurikulum sudah tercapai atau belum. Contoh, mahasiswa semester enam diharapkan sudah menguasai keahlian tertentu, tentunya sesudah pengajaran berlangsung. Kemudian diadakan evaluasi berupa tes tulis. Hasil tes akan menunjukkan apakah mahasiswa semester enam tersebut sudah menguasai keahlian tertentu itu atau, harapan pada kurikulum sudah tercapai atau belum tercapai. Kemungkinannya ada dua: tercapai atau belum tercapai. Bila sudah tercapai, maka tidak ada masalah karena harapan sudah

tercapai. Bila belum (harapan tidak sesuai dengan kenyataan), maka disana ada masalah. Pertanyaan penelitian yang bisa dirumuskan adalah masalah apa saja yang dihadapi mahasiswa semester enam dalam mencapai tujuan matakuliah A? Mengapa sebagian mahasiswa berhasil dan sebagian lain kurang berhasil?

2. *Masalah adalah kesenjangan antara teori dan praktek* (a gap between theory and practice). Sebagaimana telah dijelaskan bahwa fungsi teori adalah untuk memprediksi suatu keadaan bisa terjadi atau tidak terjadi, dan untuk menjelaskan mengapa suatu keadaan terjadi atau tidak terjadi. Karena salah satu fungsi teori memprediksi, maka kemungkinan kebenarannya tinggi. Dengan kata lain, bilamana apa yang diprediksi oleh teori berbeda dengan praktek di lapangan, maka di sana ada masalah. Dengan kata lain, teori tidak sesuai dengan praktek. Contoh, teori Qur'an menyatakan (kita meyakini kebenaran teori Qur'an) bahwa sholat akan mencegah orang berbuat keji dan mungkar. Dengan kata lain, orang yang mendirikan sholat maka dia tidak akan melakukan perbuatan keji dan mungkar. Bila teori Qur'an ini sesuai dengan keyataan (yaitu orang yang mengerjakan sholat tidak melakukan perbuatan keji dan mungkar), maka tidak ada masalah. Apa yang dikatakan Qur'an sesuai dengan praktek di lapangan. Sebaliknya, jika orang yang mendirikan sholat namun masih melakukan perbuatankeji dan mungkar, maka di sana ada masalah.

   Ketidaksesuaian antara teori dan praktek memunculkan dua kemungkinan juga, yaitu teorinya salah atau

sudah tidak benar lagi, atau praktek di lapangan yang keliru. Pada contoh teori Qur'an di atas, kita menyakini kebenaran teori Qur'an. Oleh karena itu, bilamana orang sholat dan masih melakukan perbuatan keji dan mungkar, maka masalahnya bukan pada teorinya, tetapi pada prakteknya, yaitu mungkin pelaksanaan sholatnya tidak sesuai dengan teori. Perlu diingat bahwa pada aspek kehidupan ini, bisa jadi teori yang dulunya dianggap benar tidak lagi benar, atau menjadi salah, atau sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan jaman. Yang demikian sangat mungkin terjadi karena tidak ada yang statis di dunia ini. Penelitian dilakukan hanya dengan dua tujuan: menemukan teori baru, dan/ atau membuktikan suatu teori masih benar atau perlu penyempurnaan.

3. *Masalah adalah kesenjangan antara apa yang telah diketahui dan apa yang ingin diketahui lebih dari apa yang telah diketahuinya* (a gap between what we already know and what what we want to know more). Manusia memiliki rasa keingintahuan (curiosity) yang tinggi, sehingga selalu ingin tahu lebih banyak. Contoh pertanyaan penelitian dalam kategori ini bisa diilustrasikan sebagai berikut. Kita tahu bahwa keadaan sekolah A sangat bagus dengan segudang prestasi yang telah dicapai oleh siswa- siswinya. Berawal dari pengetahuan kita bahwa sekolah A itu bagus dan berprestasi, maka kita atau peneliti mengajukan pertanyaan penelitian mengapa sekolah A bisa berprestasi atau faktor apa saja yang membuat sekolah A bagus dan berprestasi.

Masalah penelitian harus dirumuskan dengan baik sehingga ia mengindikasikan adanya penyelidikan berbasis bukti. Masalah penelitian kuantitatif bisa dirumuskan dengan pernyataan, pertanyaan, tujuan, atau hipotesis. Perlu diingat bahwa semua rumusan masalah diatas memerlukan pengumpulan data dan analisis data.

Berikut adalah beberapa contoh masalah penelitian kuantitatif:

1. Bagaimana sikap orang tua terhadap kebijakan sekolah?
2. Apakah ada perbedaan motivasi antara siswa dan siswi?
3. Ada hubungan yang positif antara lingkungan sekolah dan prestasi siswa.
4. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki sejauh mana peran orang tua terhadap prestasi siswa.

Rumusan masalah penelitian kualitatif bisa dalam bentuk tujuan atau pertanyaan, tetapi tidak pernah dalam bentuk hipotesis karena penelitian kualitatif tidak perlu hepotesis. Masalah penelitian kualitatif biasanya lebih luas dengan menggunakan kata tanya *apa, bagaimana* dan *mengapa.* Penelitian kualitatif biasanya menyelidiki atau menganalisa keadaan, waktu, tempat atau orang tententu dengan sangat rinci. Berikut adalah contoh rumusan masalah kualitatif.

1. Apa makna "orang tua tunggal (single parent)" bagi guru?
2. Bagaimana perbedaan pola pengasuhan "orang tua tunggal"?

3. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan menganalisa perkembangan prestasi anak dari pola asuh orang tua tunggal.

C. Sumber-sumber Masalah Penelitian

1. Masalah penelitian bisa diambil atau ditarik dari teori perilaku manusia atau teori pendidikan. Sebagaimana telah diketahui bahwa teori perlu terus dikembangkan atau/dan diverifikasi, karena tidak ada teori yang absolut dan statis. Ia bisa berubah (walau tidak banyak, tergantung tempat dan waktu). Dari sisi waktu, sebuah teori bisa benar dimasa lalu dan tidak dimasa kini; atau benar dimasa kini, dan mungkin tidak dimasa mendatang. Sedang dari sisi tempat, sebuah teori bisa benar dan dipakai di suatu tempat, tetapi tidak benar atau tidak bisa berjalan dengan baik di tempat lain. Oleh karena itu, penelitian untuk mengembangkan dan/atau memverifikasi teori terus dilakukan.
2. Masalah penelitian bisa bersumber dari pengalaman pribadi peneliti atau pengalaman orang lain. Sebagai seorang praktisi di bidangnya; sebagai contoh bidang pendidikan, mereka banyak mengamati dan memperhatikan segala komponen dalam praktek pendidikan. Dari pengamatan dan pengalaman itulah, mereka bisa menemukan kesenjangan antara teori dan praktek, kesenjangan antara kenyataan dan harapan, sarta ksesenjangan antara yang sudah diketahui dengan yang belum diketahui. Selanjutnya mereka dapat merumuskan beberapa masalah penelitian yang

layak diteliti serta mengisi kesenjangan tersebut atau mencari jawaban terhadap kesenjangan tersebut.

3. Masalah penelitian bisa berawal dari kuliah di kelas, diskusi kelas, seminar, atau bertukar pikiran dengan sesama teman dan dosen atau guru di luar kelas. Kegiatan ini semua memberikan inspirasi bagi para peneliti, khususnya peneliti pemula, untuk mendapatkan ide awal tentang rumusan masalah yang layak diteliti. Dalam kegiatan-kegiatan seperti itu, mungkin banyak permasalah-permasalahan yang perlu mendapat jawaban dari hasil penelitian.
4. Masalah penelitian bisa muncul ketika mahasiswa atau peneliti pemula mengerjakan tugas, baik dalam bentuk membuat ringkasan, laporan belajar mandiri, atau tugas- tugas lainnya. Contoh, seorang dosen menugaskan mahasiswanya untuk membuat rangkuman dari sebuah buku yang berbahasa Inggris. Setelah mencoba membaca buku tersebut, beberapa mahasiswa mengalami kesulitan memahami buku tersebut. Pertanyaan penelitian yang mungkun muncul adalah "Mengapa buku ini lebih sulit dari pada buku yang lain?" "Bagaimana tingkat keterbacaan buku tersebut?" dan sebagainya.
5. Perkembangan teknologi serta perubahan atau perkembangan kurikulum bisa memberi inspirasi akan masalah penelitian. Contoh, kemajuan telepon pintar, papan pintar (smart board), LCD layar sentuh, internet dan sejenisnya memberikan pengaruh yang tidak sedikit atau sederhana terhadap keberlangsungan pengajaran. Termasuk didalamnya adalah bahwa

kurikulum akan terus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan jaman. Kemajuan teknologi dan perkembangan jaman yang kadang tak terkendali sudah pasti memberi dampak pada praktek pendidikan. Kebijakan pendidikan bisa berubah karenanya. Proses belajar mengajar dalam kelas juga harus disesuaikan dengan perubahan yang sedang terjadi, dan sebagainya.

6. Masalah penelitian yang paling gamblang dapat diperoleh dari laporan penelitian sebelumnya. Laporan penelitian biasanya memberi rekomendasi kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa berdasar keterbatasan penelitian yang telah dilakukannya. Bila kelemahan penelitian terus ditindaklanjuti dengan penelitian lain sesuai dengan rekomendasi peneliti sebelumnya, maka mereka akan menghasilkan penelitian yang utuh dan menyeluruh, dan tentunya sangat bermanfaat dalam kerangka pengembangan ilmu pengegtahuan.

D. Ciri Umum Rumusan Masalah Penelitian

Para peneliti mengidentifikasi rumusan masalah untuk membatasi masalah pokok di dalam penelitian mereka dan untuk membuktikan pentingnya topik tersebut dan perlu dikaji. Kamu akan menemukan informasi tentang sebuah rumusan masalah dari penlitian didalam bagian pendahuluan dari laporan tersebut.

Di dalam penelitian kuantitatif, rumusan masalah cenderung mencari:

1. Sebuah penjelasan dari hubungan yang ada diantara variabel-variabel.

2. Sebuah ukuran dari tren yang terjadi di masyarakat.

Di dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah cenderung mencari :

1. Sebuah perkembangan karena sedikit sekali yang diketahui tentang masalah tersebut.
2. Penjelasan rinci tentang pemahaman dari suatu fenomna.

1. *Mengidentifikasi rumusan masalah di dalam penelitian kuantitatif*.

Di dalam penelitian kuantitatif, para peneliti mengidentifikasi masalah untuk mencari penjelasan dari hubungan antar variabel. Rumusan masalah ini meminta pengujian variabel seperti jenis kelamin dan sikap terhadap kualitas sekolah untuk mengidentifikasi pengaruh yang terkait dengan bagaimana individu memberikan suara terhadap masalah kontrak. Para peneliti kuantitatif juga mengidentifikasi rumusan masalah yang meminta peneliti untuk menjelaskan tren dari sebuah populasi. Sebagai contoh, sebuah rumusan masalah yaitu siswa laki-laki di sekolah menengah kurang memiliki pengetahuan kosakata karena mereka tidak mempunyai waktu yang cukup untuk membaca dan guru tidak tahu bahan bacaan yang menarik minat mereka. Masalah ini mencari tahu tentang penggambaran tren minat baca siswa laki-laki di sekolah menengah yang mana akan membantu kesuksesan pengembangan program membaca.

2. ***Mengidentifikasi rumusan masalah pada pada penelitian kualitatif*.**

   Penelitian kualitatif sangat cocok untuk rumusan masalah yang berupa menyelidiki dan mempelajari partisipan karena variabel penting belum diketahui atau tidak cukup untuk menjelaskan sebuah fenomena. Sebagai contoh, seorang peneliti tertarik dengan kesulitan anak-anak tunarungu di dalam kelas pembelajaran jarak jauh. Kemungkinan literatur yang ada kurang memadai untuk penggunaan bahasa isyarat di dalam kelas tersebut. Sebuah penitian kualitatif dibutuhkan untuk menyelidiki fenomena dari murid pada pembelajaran jarak jauh. Tidak diragukan lagi bahwa penggunaan bahasa isyarat di dalam kelas ini sangat rumit. Jadi, rumusan masalah memerlukan penyelidikan (karena kita tidak tahu bagaimana mengajari anak-anak seperti ini), dan juga penjelasan (karena kerumitannya) dan pemahaman dari proses mengajar dan belajar.

E. Rumusan Masalah Dalam Penelitian Kuantitatif

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan pertanyaan dan hipotesis penelitian kuantitatif, dan terkadang tujuan, untuk membentuk dan secara khusus memfokuskan tujuan penelitian**. Pertanyaan penelitian kuantitatif** menanyakan tentang hubungan antara variabel yang peneliti ingin ketahui. Mereka sering digunakan dalam penelitian ilmu sosial dan terutama dalam studi survei. **Hipotesis kuantitatif**, di sisi lain, adalah prediksi yang dibuat peneliti tentang hasil yang diharapkan dari

hubungan antar variabel. Mereka adalah perkiraan numerik nilai populasi berdasarkan data yang dikumpulkan dari sampel. Pengujian hipotesis menggunakan prosedur statistik di mana peneliti menarik kesimpulan tentang populasi dari sampel penelitian. Hipotesis sering digunakan dalam eksperimen atau percobaan intervensi di mana peneliti membandingkan dua kelompok.

Mengajukan pertanyaan umum tentang sebuah topik merupakan awal dari proses penelitian. Kemudian, pertanyaan umum ini dipersempit menjadi masalah penelitian yang lebih khusus atau hipotesis. Jika masalah penelitian terlalu umum, maka hasil penelitiannya akan sulit diinterpretasi. Lagi pula, peneliti tidak bisa terfokus pada satu permasalahan.

Sebaliknya, rumusan penelitian tidak terlalu sempit sehingga peneliti tidak bisa mengeksplor lebih banyak asspek-aspek dalam topik yang sedang diteliti. Kemudian, peneliti harus mampu menentukan atau memilih variabel, populasi, dan logika yang mendasari masalah penelitian tersebut. Ini berarti bahwa rumusan masalah biasanya direvisi berkali- kali sebelum menjadi rumusan penelitian akhir yang bisa diterima.

a. Konstruk, Variabel, dan Definisi Operasional

   Konstruk. Untuk merumuskan sebuah masalah, peneliti memulainya dengan konstruk abstrak, dan menghubungkan konstruk tersebut dengan serangkaian variabel, dan kemudian menentukan definisi operasional untuk masing-masing variabel. Proses logis ini bermula dari konstruk abstrak ke variabel yang lebih konkret, definisi operasional

sampai pada pemilihan instrument (McMillan, J. H. & Schumacher, S. 2010).

Dalam penelitian, sebuah konsep yang abstrak disebut konstruk, yang sering didapat atau diperoleh dari teori. Contoh konstruk adalah motivasi, inteligensi, pemikiran, kecemasan, konsep diri, prestasi, dan kecerdasan. Dari definisi dan contoh tentang konstruk ini, maka konstruk mirip dengan teori.

Bagan 2: Proses pembuatan instrumen dan konstruk

Variabel. Setelah menentukan konstruk dalam penelitiannya, peneliti kemudian menentukan variabel-variabelnya. Variabel dapat didefinisikan sebagai ...*an attribute of a person or of an object which "varies" from person to person or from object to object* (sebuah atribut atau sifat seseorang or obyek yang berbeda dari orang ke orang atau dari obyek ke obyek) (Hatch, E. & Farhady, H., 1982:12). Contoh atribut atau sifat orang seperti tinggi badan, berat badan jenis kelamin, kewarganegaraan, bahasa, warna kulit, dan lain sebagainya. Adapun contoh atribut atai sifat obyek adalah berat, ukuran, bentuk, warna, dan sebagainya.

Variabel merupakan bagian atau indikator dari konstruk dan memiliki makna yang bervariasi tergantung pada penggunaannya (dimana ia digunakan). Ada beberapa macam variabel. Berikut disajikan jenis-jenis variabel dan definisinya. Kemudian

penjelasan dan contoh tentang masing-masing variabel dielaborasi lebih mendalam.

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat variabel yang diamati. Definisi operasional mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan. Definisi operasional bersifat spesifik, rinci, tegas dan pasti yang menggambarkan karakteristik variabel- variabel penelitian dan hal-hal yang dianggap penting. Definisi operasional tidak sama dengan tinjauan teoritis. Definisi operasional hanya berlaku pada area penelitian yang sedang dilakukan, sedangkan definisi teoritis diambil dari buku-buku literatur dan berlaku umum yang terkait.

Contoh, kata *kaya* dalam kamus dimaknai dengan *punya banyak uang dan harta.* Pertanyaan berikutnya adalah, seberapa banyak uang atau harta yang harus dimiliki sehingga bisa dikatakan *kaya.* Definisi ini belum operasional karena masih belum terukur. Oleh karena itu, peneliti harus memberi definisi sendiri. Misalnya, kaya adalah memiliki rumah sendiri, memiliki mobil, dan memiliki penghasilan tetap. Definisi ini terukur. *Kaya* diukur oleh kepemilikan rumah sendiri, mobil pribadi dan penghasilan tetap. Ketiga indikator ini (rumah, mobil, dan penghasilan) masih bisa dirinci lebih detail, misalnya, besar-kecil rumahnya, baru- tidaknya mobilnya, dan besar-kecilnya penghasilannya, dan seterusnya. Kesimpulannya adalah sebaiknya peneliti memberi definisi sendiri atas semua istilah atau variabel dalam penelitian karena definisi yang diberikan oleh

kamus atau buku seringkali tidak pas dengan kemauan atau yang dimaksud oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti harus memberi penegasan atas istilah tertentu sendiri, yang mungkin berbeda antar peneliti.

b. Ragam Rumusan Masalah Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, rumusan masalah bisa dinyatakan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis. Bentuk pertanyaan lebih disukai karena lebih sederhana dan langsung. Kemudian, peneliti dihadapkan dengan tugas berikutnya, yaitu memilih dan menentukan desain untuk menjawab pertanyaan. Pertanyaan penelitian mungkin pertanyaan deskriptif, pertanyaan hubungan, atau pertanyaan perbedaan. Masing-masing jenis pertanyaan mengindikasikan desainyang berbeda.

Ada tiga jenis pertanyaan penelitian, yaitu *Pertanyaan Deskriptif, Pertanyaan Hubungan,* dan *Pertanyaan Perbedaan* (McMillan, J. H. & Schumacher, S. 2010). Sebagian besar penelitian kuantitatif termasuk dalam satu atau lebih dari tiga kategori ini. Pertama, pertanyaan- pertanyaan penelitian deskriptif umumnya berjenis pertanyaan "apa/apakah/bagaimana?" Contoh, bagaimana tingkat kemampuan mahasiswa jurusan Bahasa Inggris di Indonesia? Bagaimana tanggapan karyawan terhadap implementasi program baru? Pertanyaan ini digunakan manakala peneliti ingin mengetahui deskripsi dari variable-variable yang sedang diteliti. Pada contoh di atas, peneliti ingin mengetahui gambaran tentang kemampuan mahasiswa. Pada contoh kedua, peneliti henfak mengetahui tanggapan

atau respon karwayatn terhadap implementasi program baru yang kemungkinan jawabannya adalah, tanggapan baik, tanggapan biasa-biasa saja, dan tanggapan jelek terhadap program baru tersebut.

Kedua adalah pertanyaan hubungan. Peneliti dapat *menghubungkan* satu atau lebih variabel independen dengan satu atau lebih variabel dependen (ini akan menjadi survei dan korelasi yang mengkorelasikan variabel). Perlu diingat bahwa sebesar apapun koefisien korelasi antara variable X dan variable Y, peneliti tidak bias mengatakan atau mengklain bahwa variable X mempengaruhi variable Y, atay variable Y dipengaruhi oleh variable X. Contohnya adalah "Adakah hubungan antara konsep diri dengan kemampuan?" Pertanyaan ini menanyakan hubungan antara variabel satu (konsep diri) dengan variabel lainnya (kemampuan).

Terakhir adalah pertanyaan tentang perbedaan, yakni hubungan sebab akibat dengan segala variasi hubungan sebab-akibat. Peneliti dapat *membandingkan* kelompok pada variabel independen untuk melihat dampaknya pada variabel dependen (ini akan menjadi eksperimen atau perbandingan kelompok). Pertanyaan tentang perbedaan umumnya bertipe pertanyaan "Adakah perbedaan di antara dua kelompok atau lebih?" Umumnya pertanyaan seperti ini digunakan ketika peneliti menggunakan desain eksperimen. Menanyakan "adakah perbedaan?" adalah lebih bermanfaat dari pada "adakah hubungan?" diantara dua variable atau lebih.

Jika peneliti benar-benar yakin bahwa selain mampu memprediksi perbedaan diantara dua variabel, maka iabisa juga memprediksi arah perbedaannya. Arah perbedaan ini kemudian diungkapkan dalam pertanyaan penelitian. Jadi, pertanyaan "adakah perbedaan antara A dan B" bisa dinyatakan dengan "Apakah A lebih baik dari pada B?" Perlu diingat bahwa pertanyaan-pertanyaan penelitian bukan pertanyaan-petanyaan statistik untuk analisa data. Pertanyaan statistikdisusun seperti "Adakah perbedaan yang signifikan secara statistikantara faktor A dan faktor B?" Atau "adakah hubungan yang signifikan secara statistik antara faktor A dan faktor B?"
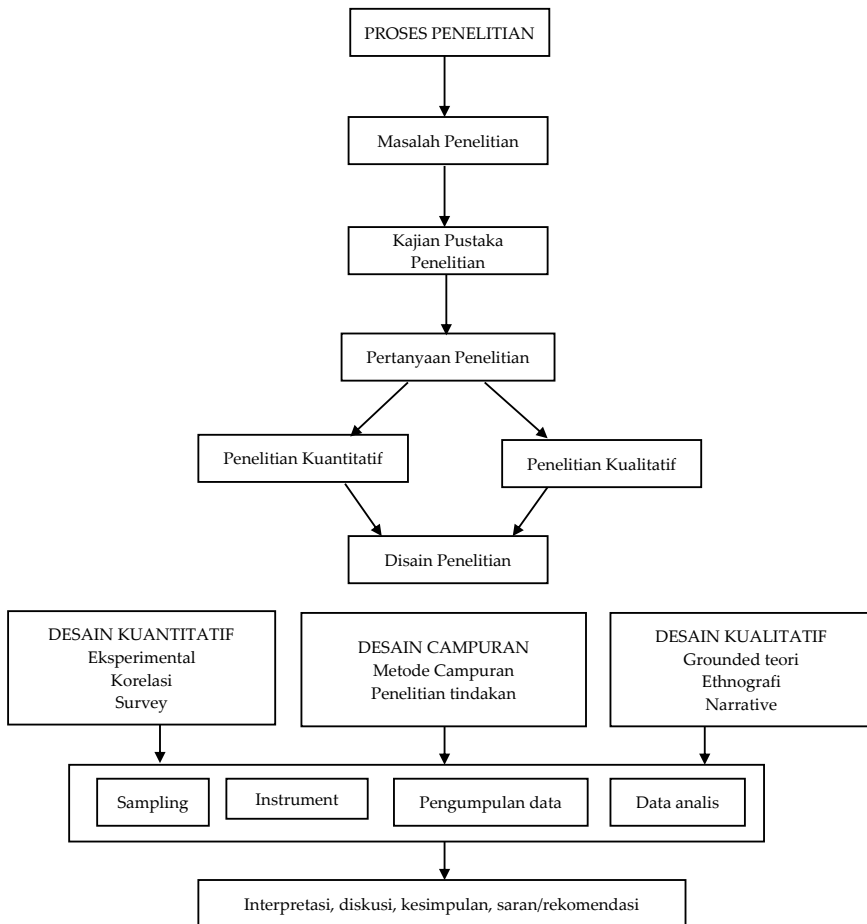
Bagan 3: Bagan proses penelitian

F. Rumusan Masalah Dalam Penelitian Kualitatif

Rumusan masalah penelitian kualitatif dimulai dengan pemilihan topik umum dan bentuk penelitiannya. Keduanya saling berhubungan dan dilakukan pada waktu yang bersamaan. Banyak penelitian kualitatif berasal dari pengalaman pribadi, yaitu ketertarikan dan perhatian yang lama terhadap topik yang diminatinya. Pengalaman peneliti terdahulu terhadap topik yang dipilihnya akan

memberikan gambaran yang jelas terhadap kondisi sosial masa kini.

a. Catatan Lapangan

Penelitian kualitatif menggunakan cara berfikir induktif, tetapi kadang-kadang nalar deduktif juga dipakai. Sering kali rumusan masalah dibuat setelah data banyak terkumpul dan setelah melakukan studi pendahuluan. Peneliti mendapatkan banyak data yang komprehensif terhadap situasi masa lalu dan kini yang memberikan deskripsi rinci terhadap fenomena sosial, kemudian peneliti mampu menjelaskan fenemena sosial tersebut. Nalar induktif yang dipakainya akan mampu menggali data dan kemudian bisa menentukan rancangan penelitian. Rumusan masalahnya pun dapat dirumuskan ulang selama pengumpulan data berlangsung sehingga data yang dikumpulkan menjadi representasi dari kenyataan sosial (McMillan, J. H. & Schumacher, S. 2010).

Peneliti memilih sebuah kasus spesifik untuk diteliti secara mendalam. Sebuah kasus adalah sebuah keadaan sosial yang dipilih oleh peneliti dimana beberapa fenomena akan dideskripsikan dari kaca mata orang-orang yang ada dalam situasi tersebut. Peneliti juga menentukan metodologi kualitatifnya (partisipan, wawancara mendalam, atau analisis dokumen).

Catatan lapangan kualitatif didapat dalam waktu yang lama, dan bisa berupa catatan lapangan hasil observasi, rekaman wawancara, dan catatan peneliti tentang dokumen yang ada. Masing-masing catatan lapangan, atau catatan dokumen berisi data tentang

tanggal kejadian dan konteks kejadian tersebut, seperti situasi dan kondisi tempat kejadian, dan para pelakunya. Catatan lapangan ini bisa mendorong pengambilan data lain dari orang lain, dari tempat lain, karena mungkin peneliti menemukan aspek lain dari kasus yang telah dipilihnya. Dengan kata lain, kata *kasus* tidak hanya merujuk pada seseorang atau satu lokasi, tetapi mungkin juga pada sebuah *situasi sosial*. Strategi pengumpulan data dilakukan sedemikian rupa sehingga mampu memotret fenomena lebih utuh dan kemudian mempelajari beberapa aspek secara mendalam.

b. Deskripsi Naratif

Peneliti menuliskan gambaran (Deskripsi Naratif) yang utuh tentang obyek penelitiannya melalui data deskripsi narasi, atau deskripsi detail dari orang, kejadian, dan proses. Keseluruhan deskripsi naratif akan lengkap setelah pengumpulan data selesai. Supaya ias membangun deskripsi naratif melalui nalar induktif, maka datanya harus berupa catatan lapangan, rekaman wawancara, atau catatan tentang dokumen.Deskripsi naratif disebut "dalam/kaya" atau "dangkal" manakala ia memuat deskripsi rinci tentang empat elemen: orang, peristiwa, bahasa partisipan, dan "maksud" dari partisipan (Punch, K. F. 2005; Creswell, J.W. 2005).

1. *Partisipan* dideskripsikan sebagai seorang individu yang memiliki latar belakang yang berbeda, ciri fisik, emosi dan intelektual yang berbeda pula.

2. *Peristiwa* (incidents) menceritakan tentang situasi dan kondisi sosial, mirip dengan bercerita.
3. Deskripsi harus menekankan pada *bahasa partisipan*, bukan bahasa peneliti. Bahasa disini merupakan semua bentuk komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, lukisan, simbol dan sejenisnya.
4. Deskripsi harus menekankan *makna* atau *maksud partisipan,* yaitu pandangan mereka terhadap realitas dan bagaimana mereka memandang dunia mereka. Makna ini biasanya diungkap ketika merekan menyatakan *mengapa* atau *karena* sebagai alasan mengapa sebuah peristiwa terjadi.

Kemudian peneliti membuat ringkasan berdasar data dalam bentuk abstrak tersintesis atau ringkasan tentang generalisasi atau penjelasan terhadap temuan penelitiannya. Format abstrak tersintesis bisa bervariasi, seperti daftar tema naratif, pelajaran yang dapat diambil, esensi dari suatu peristiwa, konsep, atau proposisi.

c. Tujuan dan Pertanyaan Penelitian Kualitatif

Tujuan dan pertanyaan penelitian kualitatif mengindikasikan penggunaan nalar induktif. Pertanyaan penelitian dalam hal ini bisa tersurat atau tersirat. Tujuan penelitian ini mengindikasikan metode kualitatif yang dipilih (penelitian interaktif atau non-interaktif). Jenis penelitian kualitatif seperti etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan studi kritis terfokus pada keadaan masa kini (sekarang), dan datanya didapat dengan cara berinteraksi dengan parisipan

disituasi dan kondisi sosial yang dipilihnya. Adapun bentuk penelitian sejarah terfokus pada peristiwa masa lalu dan biasanya meneliti dokumen sejarah. Tidak hanya dokumen yang menjadi sumber data penting, tetapi juga orang (partisipan) yang masih hidup yang menjadi saksi sejarah sebuah peristiwa sejarah.

G. Rumusan Masalah Dalam Penelitian Campuran

Seperti pada penelitian yang menggunakan metode kuantitatif maupun kualitatif, penelitian dengan metode campuran dimulai dengan identifikasi masalah umum, dengan mendeskripsikan konteks dan latar belakang masalah. Setelah itu, peneliti menuangkan tujuan penelitiannya. Disini pula, peniliti menyebutkan bahwa metode campuran akan dipakai. Selain itu, bisa juga masalah penelitian baru disajikan dengan jelas setelah melakukan kajian pustaka.

Masalah penelitian yang baik mengisyaratkan desain, dan masalah penelitian harus disajikan sedemikian rupa sehingga konsisten dengan metode yang akan digunakan. Karena menggunakan metode campuran, maka penekanan metode harus juga dipertegas (apakah kualitatif atau kuantitatif yang diprioritaskan, atau keduanya menjadi prioritas). Dengan demikian, pembaca akan dengan mudah mengetahui desain metode campuran mana yang dipakai.

1. Prioritas Yang Sama Untuk Semua Pertanyaan

Ketika banyak pertanyaan diajukan dan sama-sama penting, maka kedua data kuantitatif dan kualitatif

dikumpulkan pada waktu bersamaan (Johnson, R. B. & Christensen, L. 2004). Yang demikian mengisyaratkan bahwa kedua macam data mendapat prioritas yang sama. Contoh, seorang peneliti tertarik meneliti guru pemula dan merumuskan beberapa masalah umum: Jenis bantuan apayang paling penting dan bermanfaat bagi guru SD pemula? pertanyaan-pertanyaan berikut lebih spesifik:

1. Sejauh mana beberapa jenis bantuan sudah diterima oleh mulai guru SD? (kuantitatif)
2. Bagaimana guru pemula SD menilai manfaat bantuan yang diterima? (kuantitatif)
3. Bagaimana kepala sekolah menilai manfaat bantuan yang diberikan kepada guru pemula? (kuantitatif)
4. Mengapa beberapa jenis bantuan terbukti paling bermanfaat? (kualitatif)
5. Bagaimana konteks pengajaran mempengaruhi kebutuhan jenis bantuan? (kualitatif).

Tiga pertanyaan kuantitatif pertama dapat menggunakan instrumen dengan mendata jenis bantuan yang diterima (misalnya, dari mentor, kepala sekolah, guru lain) dan menyediakan skala untuk menilai sejauh mana manfaat bantuan tersebut. Pertanyaan kualitatif (no. 4 dan 5) bisa dijawab dengan melakukan wawancara dengan guru dan kepala sekolah pada waktu yang bersamaan. Temuan dari kedua jenis data dianalisis dan diinterpretasi untuk menentukan apakah hasilnya serupa. Pertanyaan-pertanyaan ini mengisyaratkan adanya *triangulasi*

karena menggunakan kedua metode memberikan hasil yang lebih lengkap (saling melengkapi) (Johnson, R. B. & Christensen, L. 2004).

2. **Hasil Dijelaskan Oleh Data Kualitatif**

Contoh pertanyaan-pertanyaan penelitian: Apakah ada perbedaan jumlah bantuan yang diterima oleh guru pemula? Jika demikian, bagaimana guru pemula menjelaskan mengapa beberapa jenis bantuan lebih bermanfaat dari pada yang lain? Peneliti ini harus mengetahui hasil dari pertanyaan pertama untuk mengetahui apakah data selanjutnya diperlukan untuk menjawab pertanyaan kedua. Untuk ini, surveidapat digunakan untuk mengidentifikasi guru yang telah menerima bantuan paling banyak sampai pada yang paling sedikit. Setelah itu, wawancara dapat dilakukan. Wawancara ini untuk mengetahui alasan mengapa jenis bantuan tertentu lebih efektif dari pada yang lain. Desain penelitian dapat disajikan seperti Gambar 2.5.
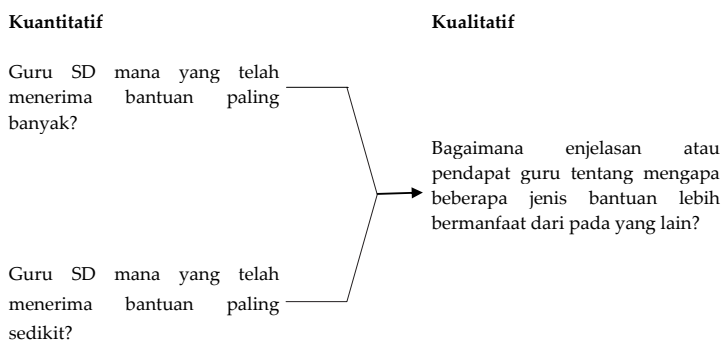
Bagan 4: Desain eksplanatori
(Diambil dari Johnson, R. B. & Christensen, L. 2004)

Bila data yang dikumpulkan secara berurutan—kuantitatif dulu lalu kemudian kualitatif—makahasil temuan dari fase kuantitatif dijelaskan dengan data kualitatif. Yang demikian disebut dengan *desain eksplanatori*.

3. Pertanyaan Kualitatif, Kemudian Pertanyaan Kuantitatif

Jika ada penelitian pendahuluan, yaitu metode kualitatif digunakan lebih dahulu untuk menyelidiki ruang lingkup fenomena yang sedang diteliti, lalu diikuti oleh metode kuantitatif, maka data yang diperoleh dengan metode kualitatif ini kemudian diselidiki dengan cara yang lebih terstruktur dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Contoh, dalam penelitian tentang guru pemula, mungkin perlu untuk mengeksplorasi jenis bantuan yang diterima sebelum mengukur hubungan antar jenis bantuan. Untuk keperluan ini, temuan kualitatif diperlukan sebelum melakukan mengumpulan dan analisis data kuantitatif. Desain penelitian ini dapat digambarkan dalam Gambar 2.4.
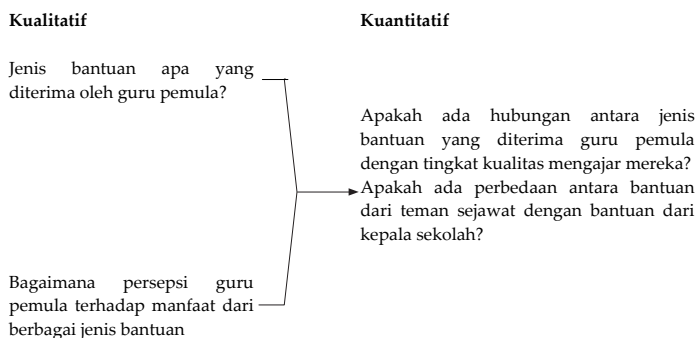
Bagan 5: Desain eksploratori

(Diambil dari Johnson, R. B. & Christensen, L. 2004).

Jika metode kualitatif dilakukan dan kemudian diikuti oleh metode kuantitatif, maka yang demikian mengisyaratkan *desain eksplorasi*. Desain eksplorasi sering digunakan untuk mengembangkan instrumen. Dalam hal ini, semua elemen penting dalam sebuah masalah harus dipelajari dengan mendalam, dan kemudian semua elemen ini dipakai untuk mengembangkan angket. Contoh, seorang peneliti menghabiskan banyak waktu di sekolah mengamati iklim sekolah dan kemudian menggunakan informasi tersebut untuk mengembangkan instrumen untuk memotret semua aspek iklim sekolah.

H. Kriteria Kecukupan Masalah Penelitian

Berikut adalah beberapa kriteria tentang rumusan masalah yang baik. Perlu diingat bahwa rumusan masalah adalah awal dari keseluruhan proses penelitian. Oleh karena itu, pengujian kecukupan masalah penelitian vital untuk dilakukan. Berikut adalah kriteria kecukupan tersebut.

1. Masalah penelitian layak diteliti. Kelayakan masalah penelitian ini bisa diukur dengan empat unsur, yaitu:

   Pertama, masalah penelitian layak diteliti bilamana mengandung *originalitas* atau *baru*. Artinya masalah tersebut bukan merupakan *duplikasi* dari penelitian yang persis sama dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil dari suatu penelitian atas masalah yang mengandung originalitas akan memberi *sumbangan/ kontribusi* bagi ilmu pengetahuan maupun terapannya.

Untuk menentukan apakah suatu masalah merupakan duplikasi dari penelitian sebelumnya atau bukan kadang tidak mudah, dan tidak mungkin hanya dilihat sekilas dari topik penelitian. Karena suatu topik dapat saja diteliti kembali sehubungan adanya keraguan atas hasil penelitian sebelumnya, atau diteliti dengan menggunakan metodologi baru yang dianggap lebih baik dari metodologi sebelumnya, ataupun diulang penelitiannya dengan perlakuan dan kondisi yang berbeda.

Kedua, masalah yang baik juga *menyatakan adanya hubungan* antara variabel-variabel. Contoh, adakah hubungan antara A dan B? Seberapa besar kontribusi X dan Y terhadap C? Bagaimana A berhubungan dengan B dibawah kondisi C dan D?

Ketiga, masalah yang akan diteliti tidak hanya mengandung hubungan antar variabel-variabelnya, tapi variabel-variabel tersebut harus dapat *diukur/diuji*. Masalah yang abstrak dan tidak dapat terkuantifikasi tidak mungkin untuk dijadikan bahan penelitian. Oleh karena itu, konstruk yang abstrak harus dibuat variabel dan kemudian definisi operasionalnya sehingga bisa diukur.

Keempat, masalah yang akan diteliti harus *penting, signifikan* dan *memberi manfaat* baik bagi ilmu pengetahuan (theoretical significance) maupun memberi sumbangsih bagi pemecahan masalah yang nyata (practical significance). Masalah tidak boleh mengada-ada. Disini pemahaman akan masalah dan konteksnya serta latar belakang masalahnya akan

menggambarkan seberapa penting dan signifikan masalah tersebut untuk diteliti. Manfaat masalah penelitian ini bias ditentukan denagn beberapa kreteria, yaitu:

- Mengembangkan pengetahuan
- Mengembangkan teori.
- Bisa digeneralisasi—memperluas pengetahuan atau teori
- Memperluas pemahaman
- Memajukan metodologi
- Berhubungan dengan masalah sosial atau politik saat ini
- Mengevaluasi praktek pendidikan tertentu atau kebijakan pendidiakn di suatu tempat.

2. Masalah penelitian harus fisibel (bisa dilakukan). Fisibilitas ini bisa diukur dengan empat komponen, yaitu:

   Pertama, masalah penelitian haruslah sesuatu yang *bisa diteliti*. Dengan kata lain, masalah penelitian yang dipilih bisa dibuktikan secara empiris, atau data empiris tersedia. Ada beberapa hal yang tidak bisa dibuktikan dengan penelitian karena bukti empiris tidak bisa didapat, seperti adanya surga dan neraka, malaikat dan hal-hal gaib lainnya. Sampai saat ini, topik-topik ini belum bisa dibuktikan secara empiris.

   Kedua, masalah hendaknya ditetapkan sesuai dengan sumber daya yang ada. Masalah yang terlalu besar sebaiknya dipecah-pecah menjadi beberapa masalah yang selanjutnya dipilih satu saja berdasarkan prioritasnya sehingga memungkinkan untuk diteliti

dengan sumberdaya yang ada. Jadi dalam memilih masalah *jangan terlalu ambisius*, perhitungkan sumber daya yang ada.

Ketiga, jika penelitian akan mengunakan data sekunder, maka sejak semula harus dipastikan bahwa data tersebut tersedia dan dapat diperoleh dari sumbernya. Jika penelitian menggunakan data primer, maka masalah yang akan diteliti tidak hanya harus mengandung hubungan antar variabel yang bersifat bisa diuji/diukur, tetapi juga alat untuk mengukur dan mendapatkan data harus tersedia dan memungkinkan untuk dipakai. Jadi baik akan menggunakan data primer maupun sekunder, yang perlu dipastikan dalam penelitian atas suatu masalah tertentu adalah *tersedianya data dan metodologinya memungkinkan.*

Keempat, dalam menentukan masalah penelitian juga harus dipertimbangkan *dana, tenaga* dan *waktu*. Masalah yang dipilih dalam penelitian sebaiknya disesuaikan dengan jumlah dana yang tersedia dan jangka waktu yang ada. Termasuk didalamnya adalah tenaga peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya.

3. Masalah penelitian yang diangkat oleh peneliti harus sesuai kualifikasi si peneliti. Kesesuaian ini bisa dilihat dari dua hal, yaitu:

   Pertama, masalah hendaknya *menarik minat si peneliti*, sehingga ada semangat dan keinginan yang kuat dari dalam si peneliti untuk melakukan penelitian dan menghasilkan *out put* yang diinginkan.

   Kedua, minat penelitian tidaklah cukup, tetapi juga membutuhkan *kemampuan peneliti* (expertise) serta

pengalaman untuk memahami benar akan masalahnya dan untuk melaksanakan seluruh proses riset atas masalah tersebut.

I. Standar Kecukupan Masalah Penelitian Kuantitatif

1. Apakah tujuan penelitian, masalah penelitian, atau hipotesis dirumuskan dengan singkat dan padat?
2. Apakah masalah penelitian atau hipotesis penelitian bisa dijawab dengan penelitian?
3. Apakah logika pertanyaan penelitian atau hipotesis penelitian jelas? Apakah variabel bebas dan terikatnya jelas?
4. Apakah pertanyaan penelitian atau hipotesis penelitian menunjukkan adanya kerangka teori?

Kualitatif

1. Apakah pertanyaan penelitian menunjukkan adanya masalah yang layak untuk diteliti?
2. Apakah metodologi kualitatif sesuai untuk deskripsi peristiwa saat ini atau masa lalu?
3. Apakah logika penelitian cukup eksplisit?
4. Apakah tujuan penelitian menunjukkan adanya kerangka teori?

Metode Campuran

1. Apakah penekanan masing-masing metode dibuat eksplisit?
2. Apakah urutan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif jelas (misalnya, bagaimana masing-masing jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini)?

J. Rangkuman

Bab ini membahas aspek utama tentang pernyataan masalah penelitian, rumusan masalah dalam penelitian kuantitatif, kualitatif dan campuran, pentingnya dan sumber masalah penelitian, dan standar kecukupan rumusan masalah penelitian. Konsep utama ini dapat diringkas sebagai berikut:

1. Masalah penelitian mengisyaratkan adanya investigasi empiris.
2. Sumber masalah penelitian adalah teori yang ada, pengalaman pribadi, sumber bacaan, diskusi dengan teman dan dosen, perkembangan teknologi dan kurikulum, dan laporan penelitian.
3. Dalam penelitian kuantitatif, logika deduktif digunakan dalam membangun variabel, dan definisi operasional.
4. Untuk merumuskan masalah kuantitatif, peneliti menentukan variabel, populasi, dan logika desainnya.
5. Masalah penelitian kuantitatif menyajikan deskripsi, hubungan, atau perbedaan.
6. Dalam penelitian kualitatif, topik umum, kasus, dan metodologi saling terkait dan dipilih secara interaktif, bukan dalam langkah-langkah penelitian terpisah.
7. Sebuah kasus adalah situasi tertentu yang dipilih oleh peneliti di mana fenomena tertentu akan dijelaskan oleh partisipan yang terlibat dari kejadian dan proses tersebut.
8. Penelitian kualitatif menggunakan catatan lapangan untuk menghasilkan narasi deskriptif dan untuk mengembangkan abstraksi dari narasi itu.

9. Catatan lapangan kualitatif yang diperoleh dalam waktu yang cukup lama, dicatat sebagai catatan observasi partisipan, catatan wawancara mendalam, dan catatan peneliti dari dokumen sejarah.
10. Deskripsi kualitatif adalah riwayat-riwayat rinci orang, kejadian, dan proses yang menekankan makna yang dimaksud oleh para partisipan.
11. Masalah penelitian kualitatif bisa dirumuskan beberapa kali selama pengumpulan data, sedang masalah penelitian kuantitatif dinyatakan sebelum pengumpulan data dimulai.
12. Rumusan masalah metode campuran mengindikasikan urutan dari data kuantitatif dan kualitatif (yaitu, bagaimana metode ini akan berfungsi dalam desain).
13. Masalah penelitian adalah signifikan jika ia menguji teori, memberigeneralisasi, memperluas pemahaman empiris, kemajuan metodologi, berfokus pada masalah saat ini, mengevaluasi praktekpendidikan tertentu, atau merupakan penelitian eksplorasi.
14. Rumusan masalah dianggap baik manakala memenuhi beberapa kriteria, yaitu dari sisi topik penelitian, kualifikasi, peneliti dan bentuk rumusan masalah penelitian itu sendiri.

Bab 3 Desain Penelitian Kualitatif

Istilah-istilah Penting

Paradigma	Fenomenologi
Seting alami	Etnografi
Teori	Studi kasus
Hipotesis	Grouded teori
Non-acak	Peristiwa sosial
Sumber data	Multi realitas
Induktif	Kontektualisasi
Deduktif	Holistik
Narrative	Triangulasi
Content analisis	Emik dan etik

A. Paradigma Ciri-ciri Penelitian Kualitatif

Paradigma penelitian kualitatif berakar dari antropologi budaya dan sosiologi. Kemudian ini diadopsi oleh peneliti pendidikan. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami situasi sosial, peristiwa, peran, kelompok, atau suatu interaksi tertentu. Ini merupakan proses investigasi di mana peneliti secara bertahap memahami fenomena sosial dengan membandingkan, mereplikasi, membuat dan mengklasifikasikan objek penelitian. Penelitian kualitatif berbeda dengan metodologi kuantitatif dengan berbagai karakteristik unik yang melekat didalamnya. Berikut ini adalah sintesis dari asumsi yang diartikulasikan

secara umum mengenai karakteristik yang disajikan oleh berbagai peneliti.

1. Penelitian kualitatif terjadi dalam seting alami, di mana perilaku dan peristiwa manusia terjadi secara alami dan natural.
2. Penelitian kualitatif bermula dari peristiwa sosial. Teori atau hipotesis tidak ditetapkan secara apriori.
3. Peneliti adalah instrumen utama dalam pengumpulan data. Peneliti menjadi instrumen kunci karena dia sendiri yang terjun ke lapangan dan mengumpulkan dara sendiri.
4. Data penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Artinya, data dilaporkan dalam kata-kata (terutama kata-kata peserta) atau gambar, bukan dalam benetuk angka.
5. Fokus penelitian kualitatif adalah pada persepsi dan pengalaman peserta, dan cara mereka memahami kehidupan mereka. Oleh karena itu, upaya ini untuk memahami bukan hanya satu, tetapi beberapa realitas.
6. Penelitian kualitatif berfokus pada proses yang terjadi serta produk atau hasil. Para peneliti sangat tertarik untuk memahami bagaimana hal-hal terjadi.
7. Interpretasi idiografis digunakan. Dengan kata lain, perhatian diberikan pada hal-hal khusus; dan data ditafsirkan sehubungan dengan hal-hal khusus dari suatu kasus daripada generalisasi.
8. Peserta dipilih melalui metode non-acak berdasarkan apakah individu memiliki informasi penting untuk pertanyaan yang diajukan.
9. Sumber data yang beragam. Peneliti kualitatif biasanya mengumpulkan berbagai bentuk data,

seperti wawancara, pengamatan, dokumen, dan informasi audiovisual daripada mengandalkan satu sumber data. Ini semua adalah bentuk data terbuka di mana para peserta berbagi ide mereka secara bebas, tidak dibatasi oleh skala atau instrumen yang telah ditentukan. Kemudian para peneliti meninjau semua data, memahaminya, dan mengaturnya menjadi kode dan tema yang memotong semua sumber data.

10. Penelitian kualitatif adalah desain yang muncul dalam hasil yang dinegosiasikan antara peneliti dan subjek penelitian. Artinya. Makna dan interpretasi dinegosiasikan dengan sumber data.
11. Analisis data secara induktif dan deduktif: Peneliti kualitatif biasanya bekerja secara induktif, membangun pola, kategori, dan tema dari bawah ke atas dengan mengatur data menjadi unit informasi yang semakin abstrak. Proses induktif ini menggambarkan bekerja bolak-balik antara tema dan database sampai para peneliti telah menetapkan satu set tema yang komprehensif. Kemudian secara deduktif, para peneliti melihat kembali data mereka dari tema untuk menentukan apakah lebih banyak bukti dapat mendukung setiap tema atau apakah mereka perlu mengumpulkan informasi tambahan. Dengan demikian, sementara proses dimulai induktif, pemikiran deduktif juga memainkan peran penting sebagai analisis bergerak maju.
12. Hipotesis dibentuk setelah peneliti memulai pengumpulan data dan dimodifikasi selama pengumpulan data dan analisis data masih berlangsung

13. Objektivitas dan kebenaran penelitian ini didasarkan pada kenadalan peneliti, kenadalan sumber data, dan proses triangulasi.

B. Desain penelitian kualitatif

1. Penelitian Narratif

Penelitian naratif adalah studi tentang pengalaman hidup seorang individu seperti yang diceritakan kepada peneliti atau ditemukan dalam dokumen dan bahan arsip. Aspek penting dari beberapa penelitian naratif adalah bahwa peserta mengingat satu atau lebih peristiwa khusus dalam hidupnya. Peneliti dalam penelitian naratif menjelaskan, dengan detail, latar atau konteks di mana peristiwa khusus tersebut terjadi. Terakhir, peneliti secara aktif hadir selama penelitian dan secara terbuka mengakui bahwa laporannya merupakan interpretasi dari pengalaman partisipan.

Sebagai sebuah metode, narasi dimulai dengan pengalaman yang diekspresikan dalam kisah hidup dan cerita individu. Peneliti mempersiapkan cara untuk menganalisis dan memahami cerita yang dialami dan diceritakan. Saya akan mendefinisikan hal tersebut di sini sebagai jenis kualitatif khusus. Artinya adalah narasi dipahami sebagai teks lisan atau tertulis yang memberikan penjelasan tentang suatu peristiwa/tindakan atau serangkaian peristiwa/ tindakan, yang terhubung secara kronologis. Prosedur -prosedur pelaksanaan penelitian narrative ini berfokus dan mempelajari satu atau dua individu, mengumpulkan data melalui kumpulan cerita

mereka, melaporkan pengalaman individu, dan secara kronologis mengurutkan (atau menggunakan tahapan perjalanan hidup) makna dari pengalaman tersebut. Meskipun penelitian naratif berasal dari sastra, sejarah, antropologi, sosiologi, sosiolinguistik, dan pendidikan, berbagai bidang studi telah mengadopsi jenis penelitian ini.

Ada beberapa bentuk penelitian naratif. Pertama adalah studi biografi. Studi biografi adalah suatu bentuk studi naratif di mana peneliti menulis dan mencatat pengalaman hidup orang lain. Kedua adalah autobiografi yang ditulis dan direkam oleh individu yang menjadi subjek penelitian.

Sejarah kehidupan seseorang menggambarkan seluruh kehidupan individu, sedangkan cerita pengalaman pribadi adalah studi naratif tentang pengalaman pribadi individu yang ditemukan dalam satu atau beberapa episode, situasi pribadi, atau cerita rakyat komunal. Sebuah sejarah lisan terdiri dari pengumpulan refleksi pribadi dari peristiwa dan sebab dan akibat dari satu individu atau beberapa individu. Penelitian naratif tidak mudah dilakukan, karena beberapa alasan:

1. Peneliti harus mengumpulkan banyak informasi tentang partisipannya.
2. Peneliti harus memiliki pemahaman yang jelas tentang periode sejarah di mana partisipan hidup untuk memposisikan partisipan secara akurat dalam periode tersebut.

3. Peneliti membutuhkan “mata yang tajam” untuk mengungkap berbagai aspek kehidupan partisipan.
4. Peneliti perlu reflektif tentang latar belakang pribadi dan politiknya sendiri, yang dapat membentuk bagaimana cerita partisipan diceritakan dan dipahami.

Singkatnya, peneliti naratif fokus pada satu individu, sering menggambarkan peristiwa khusus atau penting dalam kehidupan individu, menempatkan individu dalam konteks sejarah, dan mencoba menempatkan diri dalam penelitian dengan mengakui bahwa penelitian adalah miliknya dan interpretasi kehidupan peserta.

Prosedur Melakukan Studi Naratif

1. Tentukan apakah masalah atau pertanyaan penelitian paling sesuai dengan penelitian naratif, yakni penelitian naratif paling baik untuk menangkap kisah-kisah terperinci atau pengalaman hidup dari satu kehidupan atau kehidupan sejumlah kecil individu.
2. Pilih satu atau lebih individu yang memiliki cerita atau pengalaman hidup untuk diceritakan, dan habiskan banyak waktu bersama mereka untuk mengumpulkan cerita mereka melalui berbagai jenis informasi. Cerita-cerita itu merupakan catatan lapangan. Peneliti dapat merekam cerita mereka dalam jurnal atau buku harian, atau peneliti dapat mengamati individu dan mencatat catatan lapangan. Peneliti juga dapat mengumpulkan surat yang dikirim oleh individu; mengumpulkan cerita tentang

individu dari anggota keluarga; mengumpulkan dokumen seperti memo atau korespondensi resmi tentang individu; atau dapatkan foto, kotak memori (kumpulan barang yang memicu ingatan), dan artefak pribadi-keluarga-sosial lainnya. Setelah memeriksa sumber-sumber ini, peneliti mencatat pengalaman hidup individu.

3. Kumpulkan informasi tentang konteks cerita ini. Peneliti naratif menempatkan cerita individu dalam pengalaman pribadi peserta (pekerjaan mereka, rumah mereka), budaya mereka (ras atau etnis), dan konteks teoretis mereka (waktu dan tempat).
4. Analisis cerita peserta, dan kemudian cek validatas kepada mereka ke dalam kerangka kerja yang masuk akal.

2. Penelitian Fenomenologi

Fenomenologis meneliti berbagai reaksi, atau persepsi, fenomena tertentu (misalnya, pengalaman guru di sekolah menengah dalam kota). Peneliti berharap untuk mendapatkan beberapa wawasan tentang dunia partisipan penenliti dan untuk menggambarkan persepsi dan reaksi mereka (misalnya, seperti apa rasanya mengajar di sekolah menengah dalam kota). Data biasanya dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Peneliti kemudian mencoba untuk mengidentifikasi dan menggambarkan aspek persepsi dan reaksi masing-masing individu terhadap pengalamannya dengan rinci.

Fenomenolog fokus pada penggambaran kesamaan yang dimiliki semua partisipan saat mereka mengalami suatu fenomena (misalnya, kesedihan yang dialami secara universal). Tujuan dasar fenomenologi adalah mereduksi pengalaman individu dengan suatu fenomena menjadi deskripsi esensi universal. Untuk tujuan ini, peneliti kualitatif mengidentifikasi sebuah fenomena, misalnya sebuah objek dari pengalaman manusia. Ini mungkin pengalaman manusia seperti fenomena insomnia, ditinggalkan, marah, kesedihan, atau menjalani operasi penyakit. Peneliti kemudian mengumpulkan data dari orang-orang yang telah mengalami fenomena tersebut, dan mengembangkan deskripsi gabungan dari esensi pengalaman untuk semua individu. Deskripsi ini terdiri dari "apa" yang mereka alami dan "bagaimana" mereka mengalaminya.

Dengan kata lain, fenomenolog umumnya berasumsi bahwa ada beberapa kesamaan tentang bagaimana manusia memandang dan menafsirkan pengalaman serupa; mereka berusaha untuk mengidentifikasi, memahami, dan menggambarkan kesamaan ini. Kesamaan persepsi ini disebut sebagai esensi—karakteristik esensial—dari pengalaman. Ini adalah struktur esensial dari sebuah fenomena yang ingin diidentifikasi dan dijelaskan oleh peneliti. Mereka melakukannya dengan mempelajari berbagai persepsi tentang fenomena yang dialami oleh orang yang berbeda, dan kemudian mencoba menentukan apa yang umum untuk persepsi dan reaksi ini.

Seperti halnya penelitian naratif, studi fenomenologis tidak mudah dilakukan. Peneliti harus mendapatkan peserta dalam studi fenomenologis untuk menghidupkan kembali dalam pikiran mereka pengalaman yang mereka miliki. Seringkali, beberapa sesi rekaman wawancara diperlukan. Setelah proses wawancara selesai, peneliti harus mencari dan mengidentifikasi pernyataan masing-masing peserta yang sangat relevan—yang tampak sangat berarti bagi peserta dalam menggambarkan pengalamannya dalam kaitannya dengan fenomena yang diminati. Peneliti kemudian mengelompokkan pernyataan-pernyataan ini ke dalam tema, aspek-aspek pengalaman partisipan yang mereka miliki bersama. Peneliti kemudian mencoba untuk menggambarkan ciri-ciri mendasar dari pengalaman yang telah dijelaskan oleh sebagian besar (idealnya, semua) peserta dalam penelitian ini.

Singkatnya, peneliti yang melakukan studi fenomenologis mencari "struktur esensial" dari sebuah fenomena tunggal dengan mewawancarai secara mendalam sejumlah individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Peneliti mengekstrak apa yang dia anggap sebagai pernyataan yang relevan dari deskripsi masing-masing partisipan tentang fenomena tersebut dan kemudian mengelompokkan pernyataan-pernyataan ini ke dalam tema. Dia kemudian mengintegrasikan tema-tema ini ke dalam deskripsi naratif dari fenomena tersebut.

Prosedur Melakukan Studi fenomenologi

1. Peneliti menentukan apakah masalah penelitian paling baik diteliti dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Jenis masalah yang paling cocok untuk bentuk penelitian ini adalah masalah di mana penting untuk memahami pengalaman umum atau pengalaman bersama beberapa individu tentang suatu fenomena. Penting untuk memahami pengalaman umum ini untuk mengembangkan praktik atau kebijakan, atau untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ciri-ciri fenomena tersebut.
2. Sebuah fenomena yang menarik untuk dipelajari, seperti kemarahan, profesionalisme, apa artinya menjadi guru.
3. Peneliti mengenali dan menentukan asumsi filosofis fenomenologi yang luas. Misalnya, seseorang dapat menulis tentang kombinasi realitas objektif dan pengalaman individu. Untuk menggambarkan sepenuhnya bagaimana peserta melihat fenomena tersebut, peneliti harus mengurung, sebanyak mungkin, pengalaman mereka sendiri.
4. Data dikumpulkan dari individu-individu yang pernah mengalami fenomena tersebut. Seringkali pengumpulan data dalam studi fenomenologis terdiri dari wawancara mendalam dan wawancara ganda dengan partisipan. Biasanya peneliti mewawancarai 5 sampai 25 individu yang semuanya pernah mengalami fenomena tersebut. Bentuk data

lain juga dapat dikumpulkan, seperti observasi, jurnal, seni, puisi, musik, dan bentuk seni lainnya.

5. Para peserta ditanyai dua pertanyaan umum yang luas: Apa yang Anda alami sehubungan dengan fenomena tersebut? Konteks atau situasi apa yang biasanya memengaruhi atau memengaruhi pengalaman Anda?
6. Pernyataan-pernyataan dan tema-tema signifikan ini kemudian digunakan untuk menulis deskripsi tentang apa yang dialami partisipan (deskripsi tekstur). Mereka juga digunakan untuk menulis deskripsi konteks atau setting yang mempengaruhi bagaimana partisipan mengalami fenomena yang disebut variasi imajinatif atau deskripsi struktural. Peneliti juga menulis tentang pengalaman mereka sendiri dan konteks serta situasinya yang telah mempengaruhi pengalaman mereka.

3. Grounded Theory

Dalam studi grounded theory, peneliti bermaksud untuk menghasilkan teori yang didasarkan pada data dari partisipan yang telah mengalami proses tersebut. Grounded theory tidak dihasilkan sebelum studi dimulai, tetapi terbentuk secara induktif dari data yang dikumpulkan selama penelitian itu sendiri. Dengan kata lain, peneliti memulai dengan data yang telah mereka kumpulkan dan kemudian mengembangkan generalisasi setelah mereka melihat data tersebut.

Data dalam studi grounded theory dikumpulkan terutama melalui wawancara satu persatu, wawancara

kelompok terarah, dan observasi partisipan oleh peneliti. Dan ini adalah proses yang berkelanjutan. Data dikumpulkan dan dianalisis; sebuah teori disarankan tau diusulkan; lebih banyak data yang dikumpulkan; teori direvisi; kemudian lebih banyak data dikumpulkan; teori dikembangkan lebih lanjut, diklarifikasi, direvisi; dan proses ini terus berlanjut.

Dalam grounded theory, peneliti berupaya secara sistematis mengembangkan teori yang menjelaskan proses, tindakan, atau interaksi mengenai suatu topik (misalnya, proses pengembangan kurikulum, manfaat terapeutik dari berbagi hasil tes psikologis dengan klien). Peneliti biasanya mengadakan 20 sampai 30 wawancara berdasarkan beberapa kunjungan ke lapangan untuk mengumpulkan data wawancara untuk memenuhi kategorinya (atau menemukan informasi yang terus menambahinya sampai tidak ada lagi yang dapat ditemukan).

4. Studi Kasus

Studi tentang "kasus" sudah lama ada. Mahasiswa kedokteran, hukum, bisnis, dan ilmu sosial sering mempelajari kasus sebagai bagian dari pelatihan mereka. Kesamaan yang dimiliki oleh peneliti studi kasus adalah mereka menyebut objek penelitian mereka sebagai kasus, dan mereka memfokuskan penelitian mereka pada studi kasus tersebut.

Apa itu kasus? *Kasus* bisa hanya terdiri dari satu individu, ruang kelas, sekolah, atau program. Kasus yang umum biasanya adalah siswa yang mengalami

kesulitan belajar membaca, kelas IPS, sekolah swasta, atau proyek kurikulum nasional. Bagi beberapa peneliti, kasus bukan hanya individu atau situasi yang dapat dengan mudah diidentifikasi (misalnya, individu, kelas, organisasi, atau proyek tertentu); tetapi juga mungkin sebuah acara (misalnya, perayaan kampus di kampus), suatu kegiatan (misalnya, belajar menggunakan komputer), atau proses yang sedang berlangsung (misalnya, mengajar siswa).

Terkadang banyak yang dapat dipelajari dari mempelajari hanya satu individu, satu ruang kelas, satu sekolah, atau sekolah dalam satu kecamatan. Misalnya, ada beberapa siswa yang belajar bahasa asing dengan lebih mudah. Dengan harapan mendapatkan wawasan mengapa hal ini terjadi, salah satu siswa tersebut dapat diamati secara teratur untuk melihat apakah ada pola atau keteraturan yang terlihat dalam perilaku siswa. Siswa, serta guru, konselor, orang tua, dan teman-temannya, mungkin juga diwawancarai secara mendalam. Serangkaian observasi (dan wawancara) serupa mungkin dilakukan dengan seorang siswa yang merasa belajar bahasa lain sangat sulit. Informasi sebanyak mungkin (gaya belajar, sikap terhadap bahasa, pendekatan terhadap mata pelajaran, perilaku di kelas, dan sebagainya) akan dikumpulkan. Harapannya di sini adalah bahwa melalui studi individu yang agak unik, wawasan dapat diperoleh yang akan menyarankan cara untuk membantu siswa bahasa lain di masa depan.

Studi kasus yang rinci mungkin dilakukan di satu sekolah. Mungkin ada sekolah dasar tertentu di di

kecamatan tertentu, misalnya, yang patut dan layak diteliti karena keberhasilannya menangani siswa-siswa yang bermasalah. Peneliti mungkin mengunjungi sekolah secara teratur, mengamati apa yang terjadi di dalam kelas, selama waktu istirahat, di lorong dan ruang makan, selama pertemuan fakultas, dan sebagainya. Dewan guru, administrator, staf pendukung, dan konselor dapat diwawancarai. Sekali lagi, sebanyak mungkin informasi (seperti strategi mengajar, gaya administrasi, kegiatan sekolah, keterlibatan orang tua, sikap pengajar dan staf terhadap siswa, ruang kelas dan kegiatan lainnya) akan dikumpulkan. Di sini juga, harapannya adalah bahwa melalui studi kasus tunggal yang agak unik (dalam hal ini bukan individu tetapi sekolah), wawasan dan pemahaman serta kiat-kiat berharga akan diperoleh untuk menangani siswa bermasalah dan selanjutnya kiat-kiat tersebut bias digunakan di tempat lain.

Ada dua macam studi kasus. Pertama adalah *studi kasus intrinsik*, dimana peneliti tertarik untuk memahami individu atau situasi tertentu. Dia menjelaskan, secara rinci, rincian kasus untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi. Dengan demikian, seorang peneliti mungkin mempelajari siswa tertentu untuk mengetahui mengapa siswa tersebut mengalami kesulitan belajar membaca. Peneliti lain mungkin ingin memahami bagaimana OSIS sekolah beroperasi. Yang lain lagi mungkin ingin menentukan seberapa efektif (atau apakah) program penahanan setelah sekolah berhasil.

Ketiga contoh ini melibatkan studi kasus tunggal. Tujuan peneliti dalam setiap contoh adalah untuk memahami kasus di semua bagiannya, termasuk cara kerja bagian dalamnya. Studi kasus intrinsik sering digunakan dalam penelitian eksplorasi ketika peneliti berusaha mempelajari beberapa fenomena yang kurang diketahui dengan mempelajarinya secara mendalam.

Kedua adalah studi kasus *kolektif,* di mana seorang peneliti mempelajari banyak kasus pada saat yang sama sebagai bagian dari satu studi keseluruhan. Misalnya, seorang peneliti mungkin memilih beberapa kasus untuk dipelajari karena dia tertarik pada pengaruh utama dari anak-anak yang berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler. Dari pada meneliti pengarruh utama tersebut hanya dalam satu ruang kelas, peneliti mempelajari dampaknya di sejumlah ruang kelas yang berbeda.

5. Etnografi

Ada sejumlah konsep yang memandu hasil etnografer saat mereka melakukan penelitian di lapangan. Beberapa yang paling penting adalah budaya, pandangan holistik, kontekstualisasi, perspektif emik, realitas ganda, deskripsi, pengecekan anggota, dan orientasi yang tidak menghakimi. Mari kita berikan deskripsi singkat masing-masing.

Budaya. Konsep budaya biasanya didefinisikan dalam salah satu dari dua cara. Mereka yang berfokus pada perilaku mendefinisikannya sebagai jumlah pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup suatu kelompok

sosial yang dapat diamati. Mereka yang berkonsentrasi pada ide-ide mengatakan bahwa itu terdiri dari ide-ide, kepercayaan, dan pengetahuan yang menjadi ciri sekelompok orang tertentu. Bagaimanapun orang mendefinisikannya, budaya adalah yang paling penting dari semua konsep etnografi. Penafsiran budaya suatu kelompok dianggap oleh banyak peneliti sebagai kontribusi utama penelitian etnografi. Interpretasi budaya mengacu pada kemampuan peneliti untuk menggambarkan apa yang dia lihat dan dengar dari sudut pandang anggota kelompok.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian etnografi sebagaimana berikut:

1. **Perspektif Holistik**. Para etnografer berusaha mendeskripsikan sebanyak mungkin tentang budaya suatu kelompok. Dengan demikian, mereka mencoba untuk mendapatkan beberapa gagasan tentang sejarah kelompok, struktur sosial, politik, keyakinan agama, simbol, adat istiadat, ritual, dan lingkungan. Tidak ada studi tunggal, tentu saja, yang dapat menangkap sepenuhnya seluruh budaya, tetapi peneliti etnografi melakukan yang terbaik untuk melihat di luar peristiwa langsung yang terjadi di ruang kelas, di lingkungan sekitar, di jalan tertentu, atau di lokasi untuk memahami gambaran yang lebih besar di mana peristiwa tertentu mungkin menjadi bagiannya. Sudah barang tentu, mengembangkan perspektif holistik menuntut etnografer menghabiskan banyak waktu di lapangan mengumpulkan berbagai jenis

data. Hanya dengan melakukan itu dia dapat mengembangkan gambaran tentang keseluruhan sosial atau budaya dari apa yang dia pelajari.

2. **Kontekstualisasi**. Ketika seorang peneliti mengontekstualisasikan data, dia menempatkan apa yang dilihat dan didengar ke dalam perspektif yang lebih besar. Misalnya, administrator sekolah kota besar di mana seorang hendak menghentikan bimbingan belajar setelah sekolah karena kehadirannya yang rendah—sekitar 50 persen. Disarankan kepada mereka bahwa tingkat kehadiran 50 persen sebenarnya cukup bagus ketika seseorang mempertimbangkan siswa yang terlibat (siswa yang didorong untuk menghadiri sesi bimbingan adalah mereka yang kurang bias melakukan tugas-tugasnya di sebagian besar, jika tidak semua, kelas mereka). Saran ini membuat pemerintah daerah melanjutkan program, karena administrator sekarang dapat membuat keputusan yang lebih tepat tentang manfaat program. Dengan kata lain, kontekstualisasi membantu mempertahankan program yang bermanfaat yang mungkin akan dihilangkan.
3. **Perspektif Emik**. Perspektif emik—yaitu, perspektif realitas "orang dalam"—adalah inti dari penelitian etnografi. Memperoleh perspektif emik sangat penting untuk memahami—dan dengan demikian menggambarkan secara akurat—perilaku dan situasi yang dilihat dan didengar oleh etnografer. Perspektif emic mengharuskan seseorang untuk

mengenali dan menerima gagasan tentang berbagai realitas. Mendokumentasikan berbagai perspektif realitas dalam studi tertentu sangat penting untuk memahami mengapa orang berpikir dan bertindak dengan cara yang berbeda yang mereka lakukan.

4. **Perspektif etic**, di sisi lain, adalah perspektif objektif eksternal tentang realitas. Kebanyakan peneliti etnografi mencoba melihat data mereka dari kedua perspektif ini. Mereka mungkin mulai mengumpulkan data dari perspektif emik, melakukan yang terbaik untuk memahami sudut pandang orang yang mereka pelajari, dan kemudian mencoba memahami apa yang telah mereka kumpulkan dalam bentuk analisis ilmiah yang lebih objektif. Singkatnya, mereka mencoba menggabungkan interpretasi budaya yang berwawasan luas dan sensitif dengan pengumpulan dan analisis yang ketat dari apa yang telah mereka lihat dan dengar.
5. **Deskripsi Tebal**. Ketika etnografer menyiapkan laporan akhir penelitian mereka, mereka terlibat dalam apa yang dikenal sebagai deskripsi tebal. Intinya, ini melibatkan penggambaran apa yang telah mereka lihat dan dengar—pekerjaan mereka di lapangan—dengan sangat rinci, sering kali menggunakan kutipan ekstensif dari para partisipan dalam penelitian mereka. Tujuannya, seperti yang disebutkan sebelumnya, untuk "melukis potret" budaya yang mereka pelajari, agar "menjadi hidup" bagi mereka yang membaca laporan tersebut.

6. **Pengecekan Anggota**. Seperti disebutkan di atas, tujuan utama penelitian etnografi adalah untuk mewakili seakurat mungkin perspektif emik dari realitas—yaitu, realitas yang dilihat dari sudut pandang partisipan dalam penelitian. Salah satu cara peneliti etnografi melakukan ini adalah melalui apa yang dikenal sebagai pengecekan anggota—dengan meminta peserta meninjau apa yang telah ditulis peneliti sebagai pemeriksaan untuk akurasi dan kelengkapan. Ini adalah salah satu strategi utama yang digunakan dalam penelitian etnografi untuk memvalidasi keakuratan temuan peneliti.
7. **Orientasi yang Tidak Menghakimi**. Orientasi yang tidak menghakimi mengharuskan peneliti untuk melakukan yang terbaik untuk menahan diri dari membuat penilaian nilai tentang praktik yang tidak dikenal. Tak satu pun dari kita, tentu saja, bisa sepenuhnya netral. Tapi kita bisa menjaga dari bias kita. Kesalahan paling serius yang dapat dilakukan oleh seorang etnografer adalah memaksakan standar perilaku dan nilai budayanya sendiri ke budaya lain.

Ada dua cara pengumpulan data utama dalam penelitian etnografi: observasi partisipan dan wawancara.

1. Wawancara, pada kenyataannya, adalah alat yang paling penting yang digunakan etnografer. Melalui wawancara, peneliti dapat menempatkan ke dalam konteks yang lebih besar dari apa yang telah dilihat, didengar, atau dialaminya. Wawancara

hadir dalam berbagai bentuk: terstruktur, semi terstruktur, informal, dan retrospektif. Kami tidak akan memperluas diskusi di sini, kecuali untuk mengatakan bahwa wawancara informal adalah yang paling umum. Bagi yang tidak berpengalaman, wawancara informal mungkin tampak paling mudah dilakukan, karena tidak memerlukan jenis pertanyaan tertentu atau urutan tertentu di mana pertanyaan harus diajukan. Tntunya, peneliti harus menjaga sikap yang nyaman dan menciptakan situasi yang bersahabat, namun tetap berusaha mempelajari kehidupan orang lain dengan cara yang cukup sistematis. Ini bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Oleh karena itu, pewawancara yang berpengalaman memulai dengan pertanyaan yang tidak mengancam yang diajukan dengan cara percakapan sebelum mereka mengajukan pertanyaan yang sangat pribadi yang melibatkan topik sensitif.

2. Teknik utama lain yang digunakan etnografer adalah observasi partisipan. Observasi partisipan sangat penting untuk kerja lapangan yang efektif. Observasi partisipan menggabungkan partisipasi atau keterlibatan dalam kehidupan orang-orang yang diteliti dengan tetap menjaga profesionalisme sehingga masih bias tetap melakukan observasi dan perekaman data yang memadai. Aspek penting observasi partisipan adalah bahwa observasi membutuhkan peleburan dalam budaya. Biasanya, peneliti tinggal dan bekerja di komunitas yang

diminati selama berbulan-bulan hingga satu tahun atau bahkan lebih lama untuk menginternalisasi keyakinan dasar, ketakutan, harapan, dan harapan orang-orangnya. Dalam penelitian pendidikan, observasi partisipan, bagaimanapun, seringkali tidak berkelanjutan dan menyebar dalam jangka waktu yang lama.

Tabel 4: Karakteristik dari Lima Pendekatan Kualitatif

Karasteristik	**Penelitian Naratif**	**Fenomenologi**	**Teori Dasar**	**Etnografi**	**Studi Kasus**
Fokus	Mengeksplor-asi kehidupan individu	Memahami esensi dari pengalaman	Mengembang-kan teori yang didasarkan pada data dari lapangan	Menggam-barkan dan menafsirkan kelompok berbagi budaya	Mengembang-kan deskripsi dan analisis mendalam tentang suatu kasus atau banyak kasus
Jenis Masalah Paling Cocok untuk desain	Perlu mencer-itakan kisah pengalaman individu	Perlu meng-gambarkan esensi dari fenomena yang hidup	Mendasarkan teori dalam pandangan peserta	Menggam-barkan dan menafsirkan pola bersama budaya suatu kelompok	Memberikan pemahaman yang menda-lam tentang suatu kasus atau kasus
Latar belakang disiplin	Menggambar dari humaniora termasuk antropologi, sastra, sejarah, psikologi, dan sosiologi	Menggambar dari filsafat, psikologi, dan pendidikan	Menggambar dari sosiologi	Menggambar dari antropolo-gi dan sosiologi	Menggambar dari psikologi, ilmu politik hukum, kedok-teran
Unit analisis	Mempelajari satu atau lebih individu	Mempelajari beberapa individu yang telah berbagi pengalaman	Mempelajari suatu proses tindakan, atau interaksi yang melibatkan banyak indi-vidu	Mempelajari kelompok yang memiliki budaya yang sama	Mempelajari suatu peristi-wa, program, kegiatan, lebih dari satu individu
Formulir Pengumpulan Data	Menggunakan terutama waw-ancara dan dokumen	Menggunakan terutama wawancara dengan indivi-du, meskipun dokumen, pen-gamatan, dan seni juga dapat dipertimbang-kan	Menggunakan terutama waw-ancara dengan 20-60 individu	Menggunakan terutama observasi dan wawancara, tetapi mungkin mengumpul-kan sum-ber-sumber lain selama waktu yang lama di lapa-ngan	Menggunakan berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dokumen, artefak

Strategi data analisis	Menganalisis data untuk cerita "mengu-langi" cerita, mengembang-kan tema, sering menggunakan kronologi	Menganalisis data untuk pernyataan penting, unit makna, deskripsi teks-tur dan struk-tural, deskripsi "esensi"	Menganalisis data melalui pengkodean terbuka, peng-kodean aksial, pengkodean selektif	Menganalisis data melalui deskripsi kelompok cul-ture-sharing; tema tentang grup	Menganalisis data melalui deskripsi kasus dan tema kasus serta tema lintas kasus
Laporan tertulis	Mengem-bangkan narasi tentang kisah-kisah kehidupan individu	Menggambar-kan "esensi" dari pengala-man	Membangkit-kan teori yang diilustrasikan dalam gambar	Menjelas-kan cara kerja kelompok berbagi budaya	Mengembang-kan analisis rinci dari satu atau lebih kasus

C. Kesimpulan

1. Penelitian kualitatif terjadi dalam seting alami, di mana perilaku dan peristiwa manusia terjadi secara alami dan natural. Penelitian kualitatif bermula dari peristiwa sosial. Teori atau hipotesis tidak ditetapkan secara apriori.
2. Penelitian naratif adalah studi tentang pengalaman hidup seorang individu seperti yang diceritakan kepada peneliti atau ditemukan dalam dokumen dan bahan arsip.
3. Ada beberapa bentuk penelitian naratif. Pertama adalah studi biografi. Studi biografi adalah suatu bentuk studi naratif di mana peneliti menulis dan mencatat pengalaman hidup orang lain. Kedua adalah Autobiografi yang ditulis dan direkam oleh individu yang menjadi subjek penelitian.
4. Fenomenologis meneliti berbagai reaksi, atau persepsi, fenomena tertentu. Peneliti berharap untuk mendapatkan beberapa wawasan tentang dunia partisipan penenliti dan untuk menggambarkan persepsi dan reaksi mereka.

5. Grounded theory bermaksud untuk menghasilkan teori yang didasarkan pada data dari partisipan yang telah mengalami proses tersebut. Grounded theory tidak dihasilkan sebelum studi dimulai, tetapi terbentuk secara induktif dari data yang dikumpulkan selama penelitian itu sendiri.
6. *Kasus* bisa hanya terdiri dari satu individu, ruang kelas, sekolah, atau program.
7. Ada dua macam studi kasus. Pertama adalah *studi kasus intrinsik*, dimana peneliti tertarik untuk memahami individu atau situasi tertentu. Kedua adalah studi kasus *kolektif*, di mana seorang peneliti mempelajari banyak kasus pada saat yang sama sebagai bagian dari satu studi keseluruhan.
8. Para etnografer berusaha mendeskripsikan sebanyak mungkin tentang budaya suatu kelompok. Perspektif yang dipakai adalah emik dari pada etik.

Bab 4 Desain Penelitian Kuantitatif

Istilah-istilah Penting

Penelitian kuantitatif	Sebab-akibat
Survey	Hubungan
Analisi jalur	Penelitian deskriptif
Kausal komparatif	Non-eksperimen
Eksperimen	Ekspos facto
Kuasi eksperimen	Paradigma
Penugasan acak	Korelasi
Variable bebas	Variable x
Variable terikat	Variable y
Variable luar	Manipulasi

A. Paradigma dan ciri-ciri Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif bermula dari bidang ilmu pasti seperti kedokteran, pertanian, pertambangan dan ilmu pasti lainnya. Awalnya penelitian kuantitatif dilakukan dalam laboratorium berupa eksperimen sehingga perlakukan bias dibuat sesuai dengan kehendak peneliti, setting penelitian bias dikendalikan sesuai keinginan, perilaku objek penelitian bias diamati dengan tepat dan bias dibuat sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian, penelitian ini diterapkan ke dalam ilmu-ilmu social termasuk ke bidang pendidikan, sehingga dalam penelitian social juga dikenal penelitian eksperimen.

Penelitian kuantitatif dapat dibedakan dari metodologi kualitatif dengan berbagai karakteristik unik yang melekat dalam desain. Berikut ini adalah sintesis dari asumsi yang diartikulasikan secara umum mengenai karakteristik yang disajikan oleh berbagai peneliti.

1. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji sebuah teori. Peneliti kuantitatif memulainya dari sbuah teori yang hendak diuji kebenarannya atau efektivitasnya.
2. Penelitian kuantitatif menggunakan nalar deduksi yang bermula dari teori, kemudian diturunkan menjadi hipotesi, mengumpulkan, analisis data, dan uji hepotesa.
3. Penelitian kuantitatif mneliti prilaku dalam kondisi yang dikontrol.
4. Peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data yang telah disusun rapi, divalidasi dan diuji kehandalannya sebelum digunakan.
5. Data penelitian kuantitatif biasanya berupa angka numerik, dan dianalisa melalui uji statistic
6. Peserta dipilih melalui metode acak yang sistematis.
7. Analisis data melalui uji statistic
8. Hipotesis ditentukan sebelum pengumpulan data, kemudian dilakukan uji hepotesa.
9. Objektivitas dan kebenaran penelitian ini didasarkan pada kenadalan instrument pengumpulan data.

B. Desain penelitian Kuantitatif (Eksperimen)

1. Experiment

Kata “to experiment” berarti mengubah satu hal dalam suatu situasi dan kemudian membandingkan

hasil antara ada modifikasi dengan tanpa modifikasi. Eksperimen dapat menguji hubungan sebab akibat. Penelitian eksperimen biasanya bersifat *artificial* yang berarti bahwa peneliti secara sengaja mengontrol situasi dan dengan sengaja pula memasukkan variable tententu serta menghilangkan atau mengendalikan variable yang lainnya.

Karena penelitian ekperimen hendak mengetahui hubungan sebab akibat, maka variable sebab disebut dengan variable bebas, sedang variable akibat disebut dengan variable terikat. Untuk menastikah bahwa variable bebas benar-benar memberi pengaruh pada variable terikannya, maka variable lain (variabel luar atau extraneous variable) harus dikontrol sehingga kontribusinya terhadap variable terikat diminimalisir.

Penelitian eksperimen berusaha untuk menentukan apakah perlakukan (treatment) tertentu mempengaruhi hasil. Peneliti menilai ini dengan memberikan perlakuan khusus untuk satu kelompok sedang kelompok lainnya dikendalikan dengan perlakukan lain, kemudian mebandingkan hasil belajar dari kedua kelompok tersebut. Eksperimen termasuk eksperimen sejati, dengan penugasan acak (random assignment) subjek ke kondisi perlakuan, dan eksperimen semu yang menggunakan penugasan nonrandomized. Termasuk dalam kuasi-eksperimen adalah desain subjek tunggal.

Yang membuat penelitian eksperimen berbeda dari penelitian bentuk lain dalam bingkai penelitian kuantitatif adalah bahwa peneliti mengontrol atau memanipulasi bagaimana peserta penelitian diberi

perlakuan dan kemudian mengukur bagaimana perlakuan tersebut mempengaruhi setiap kelompok. Dalam istilah teknis, peneliti mengontrol atau memanipulasi satu variabel bebas atau lebih dan menguji atau melihat pengaruh dari manipulasi eksperimen terhadap variabel terikatnya.

Eksperimen biasanya melibatkan dua kelompok subjek: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol atau pembanding, meskipun dimungkinkan untuk melakukan eksperimen hanya dengan satu kelompok (dengan memberikan semua perlakuan pada subjek yang sama) atau dengan tiga atau lebih kelompok. Kelompok eksperimen menerima semacam perlakuan (seperti buku teks baru atau metode pengajaran yang berbeda), sedangkan kelompok kontrol tidak menerima perlakuan (atau kelompok pembanding menerima perlakuan yang berbeda). Kelompok kontrol atau kelompok pembanding sangat penting dalam semua penelitian eksperimen, karena memungkinkan peneliti untuk menentukan apakah perlakuan memiliki efek atau akibat atau apakah satu perlakuan lebih efektif daripada yang lain.

Karakteristik penting kedua dari semua eksperimen adalah bahwa peneliti secara aktif memanipulasi variabel bebas. Apa artinya ini? Sederhananya, peneliti dengan sengaja dan langsung menentukan bentuk apa yang akan digunakan sebagai variabel bebas. Misalnya, jika variabel bebas dalam sebuah penelitian adalah jumlah antusiasme yang ditunjukkan oleh seorang instruktur, seorang peneliti mungkin melatih dua guru

untuk menunjukkan jumlah antusiasme yang berbeda saat mereka mengajar di kelas mereka. Meskipun banyak variabel bebas dalam pendidikan dapat dimanipulasi, banyak variabel lain yang tidak bisa. Contoh variabel bebas yang dapat dimanipulasi antara lain metode pengajaran, jenis konseling, kegiatan belajar, tugas yang diberikan, dan bahan yang digunakan; contoh variabel bebas yang tidak dapat dimanipulasi antara lain jenis kelamin, suku, usia, dan preferensi agama. Para peneliti dapat memanipulasi jenis kegiatan belajar yang diperlihatkan siswa di kelas, tetapi mereka tidak dapat memanipulasi, misalnya agama—yaitu, siswa tidak dapat "dijadikan" Protestan, Katolik, Yahudi, atau Muslim, hanya untuk keperluan penelitian. Untuk memanipulasi variabel, peneliti harus memutuskan siapa yang akan mendapatkan sesuatu dan kapan, di mana, dan bagaimana mereka akan mendapatkannya.

Karakteristik utama ketiga dari penelitian eksperimen adalah penugasan acak (random assignment) yang mirip dengan konsep pemilihan acak. Penugasan acak berarti bahwa setiap individu yang berpartisipasi dalam suatu eksperimen memiliki peluang yang sama untuk ditempatkan pada salah satu kondisi eksperimen atau kontrol yang dibandingkan. Seleksi acak, di sisi lain, berarti bahwa setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Tiga hal yang harus diperhatikan tentang penugasan acak. *Pertama*, penugansan terjadi sebelum percobaan dimulai. *Kedua*, merupakan proses penugasan atau

pendistribusian individu ke dalam kelompok, bukan hasil dari distribusi tersebut. Artinya, kita tidak dapat melihat dua kelompok yang telah terbentuk dan mengetahui hanya dengan melihat apakah mereka telah terbentuk secara acak atau tidak. *Ketiga*, penggunaan penugasan acak memungkinkan peneliti untuk membentuk kelompok-kelompok yang, tepat pada awal penelitian, adalah setara—yaitu, mereka berbeda hanya secara kebetulan dalam variabel apa pun yang diminati. Dengan kata lain, penugasan acak dimaksudkan untuk menghilangkan ancaman variabel asing, atau tambahan—tidak hanya variabel yang disadari oleh peneliti tetapi juga variabel yang tidak disadari—yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Inilah keindahan dan kekuatan penugasan acak. Ini adalah salah satu alasan mengapa eksperimen, secara umum, lebih efektif daripada jenis penelitian lain untuk menilai hubungan sebab-akibat.

Penugasan acak adalah metode untuk menentukan, menetapkan, dan membagi kasus (misalnya, individu, organisasi) ke kelompok untuk dibuat perbandingan. Ini adalah cara untuk membagi peserta menjadi dua atau lebih kelompok untuk meningkatkan keyakinan Anda bahwa kelompok-kelompok tersebut tidak berbeda secara sistematis sebelum perlakuan. Ini adalah metode yang murni mekanis; ini penugasannya otomatis. Anda tidak dapat menetapkan berdasarkan kesukaan pribadi atau peserta. Dengan kata lain, pengelompokan tidak bias diatus sedemikian rupa sehingga menghasil

kelompok yang diinginkan atau memenuhi ciri-ciri tertentu.

Penugasan acak adalah acak dalam pengertian statistik dan matematis, bukan dalam pengertian yang sehari-hari kita pahami. Acak berarti tidak direncanakan, serampangan, atau kebetulan. Dalam teori probabilitas, acak adalah proses di mana setiap kasus memiliki peluang yang sama untuk menjadi terpilih. Dengan pemilihan acak, Anda dapat secara matematis menghitung peluang bahwa kasus tertentu muncul dalam satu kelompok di atas yang lain. Dengan cara ini semua peserta memiliki peluang yang sama untuk menjadi anggota kelompok.

Seperti yang telah kami jelaskan, penelitian eksperimen hendak meneliti atau menentukan hubungan sebab akibat. Misalnya, contoh masalah penelitian eksperimen:

Apakah penggunaan komputer berpengaruh pada peningkatan prestasi matematika? dan Apakah

pelatihan keterampilan social berpengaruh pada keterampilan komunikasi anak-anak prasekolah?

Adapun langkah-langkah penelitian eksperimen adalah sebagai berikut:

- Pemilihan topik yang tepat,
- Kajian pustka yang relevan terhadap masalah penelitian,
- Mengembangkan dan menentukan hipotesis penelitian
- Memilih dan membagi subjek penelitian ke kelompok-kelompok

- Memilih dan mengembangkan instrumen pengukuran
- Menentukan memberikan perlakuan eksperimen
- Mengumpulkan dan menganalisis data
- Menguji hipotesis
- Merumuskan kesimpulan

2. Quasi eksperimen

Desain kuasi-eksperimen dipakai untuk menguji hubungan kausalitas atau hubungan sebab akibat seperti pada eksperimen murni. Bedanya adalah ekperimen kuasi dipakai mana kala peneliti tidak bias melakukan penugasan acak (random assignment), yakni peneliti tidak melakukan mengelompokan subjebk penelitian menjadi dua kelompok dengan penugasan acak. Dengan kata lain, peneliti menggunakan kelompok yang sudah ada (existing group). Ketidakbisaan penugasan acak ini bias beragam alasannya. Bias karena tidak ada ijin dari yang berwenang, atau karena kelompok yang sudah ada tidak boleh dikelompokkan lagi. Ketidakbisaan ini menyebabkan peneliti tidak bias memastikan kedua kelompok memiliki kemampuan dan ciri-ciri yang sama lainnya sebelum dilakukan perlakuan. Dengan kata lain, pada penelitian eksperimen, peneliti bias memastikan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan dan ciri-ciri lainya yang sama melalui penugasan acak, sedang pada penelitian kuasi peneliti tidak memiliki data akan kesamaan awal kedua kelompok. Bias jadi kedua kelompok sudah berbeda sejak sebelum perlakuan.

Oleh karena itu, keberadaan pre test (tes awal) pada penelitian eksperimen kuasi menjadi keharusan.

3. Desain Salomon empat-kelompok

Desain ini salah dari desain eksperimen di mana peserta secara acak dikelompokkan ke dua kelompok kontrol dan dua kelompok eksperimen; hanya satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol diberi tes awal; keempat kelompok lainnya hanya mendapatkan posttest. Desain factorial adalah desain eksperimen yang menguji dampak dari beberapa variabel bebas secara bersamaan atau serentak.

Pendek kata, sebagian besar desain eksperimen menggunakan penugasan acak untuk mengelompokkan subjek penelitian menjadi dua kelompok atau lebih. Penelitian eksperimen merupkan desain yang tepat dan paling cocok untuk menguji hubungan sebab akibat. Secara umum, eksperimen cenderung lebih mudah, lebih murah, dan waktu yang lebih singkat daripada teknik penelitian lainnya. Penelitian eksperimen juga memiliki keterbatasan. Pertama, beberapa pertanyaan tidak dapat dijawab dengan menggunakan metode eksperimen karena terkadang tidak bias melakukan kontrol dan manipulasi. Keterbatasan lain adalah bahwa eksperimen biasanya hanya menguji satu atau beberapa hipotesis saja pada waktu yang bersamaan.

C. Desain penelitian Kuantitatif (Non-experimen)

1. Penelitian kausal komparatif

Dalam penelitian kausal-komparatif, peneliti berusaha untuk menentukan penyebab atau akibat dari

perbedaan yang sudah ada di antara kelompok individu. Akibatnya, kadang-kadang dipandang, bersama dengan penelitian korelasi, sebagai bentuk penelitian asosiasional, karena keduanya menggambarkan kondisi yang sudah ada. Seorang peneliti mungkin mengamati, misalnya, bahwa dua kelompok individu berbeda dalam beberapa variabel (seperti gaya mengajar) dan kemudian mencoba untuk menentukan alasan, atau hasil dari, perbedaan ini.

Perbedaan antara kelompok, bagaimanapun, telah terjadi. Karena kedua akibat dan penyebab yang diduga telah terjadi, dan karenanya dipelajari dalam retrospeksi, penelitian komparatif kausal kadang-kadang juga disebut sebagai penelitian *ex post facto* (dari bahasa Latin untuk "setelah fakta"). Hal ini berbeda dengan penelitian eksperimen, di mana seorang peneliti menciptakan perbedaan antara atau di antara kelompok dan kemudian membandingkan kinerja mereka (pada satu atau lebih variabel terikat) untuk menentukan akibat dari perbedaan yang dibuat.

Variabel perbedaan kelompok dalam penelitian kausal komparatif adalah variabel yang tidak dapat dimanipulasi (seperti etnisitas) atau variabel yang mungkin telah dimanipulasi tetapi karena satu dan lain hal tidak dapat dimanipulasi (seperti gaya mengajar). Terkadang kendala etika mencegah variabel dimanipulasi, sehingga mencegah efek variasi variabel diperiksa melalui studi eksperimen.

Studi kausal-komparatif telah sering digunakan untuk mempelajari perbedaan antara pria dan

wanita. Mereka telah menunjukkan keunggulan anak perempuan dalam bahasa dan anak laki-laki dalam matematika pada tingkat usia tertentu. Menghubungkan perbedaan-perbedaan ini dengan gender—sebagai penyebab—harus bersifat sementara. Seseorang hampir tidak dapat melihat gender sebagai disebabkan oleh kemampuan, tetapi ada banyak kemungkinan hubungan lain dalam rantai sebab akibat, termasuk harapan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Pendekatan kausal-komparatif dasar, oleh karena itu, adalah untuk memulai dengan perbedaan yang dicatat antara dua kelompok dan untuk mencari kemungkinan penyebab, atau konsekuensi dari, perbedaan ini.

Seperti penelitian eksperimen, penelitian kausal-komparatif melibatkan membandingkan kelompok untuk melihat apakah beberapa variabel bebas memberi pengaruh atau menyebabkan adanya perubahan pada variabel terikatnya. Namun, jenis pertanyaan penelitian yang dibahas dalam penelitian kausal-komparatif melibatkan variabel yang sulit atau tidak mungkin untuk dimanipulasi secara eksperimen, seringkali karena pengalaman yang sudah ada muncul atau variable yang sudah terjadi. Dibawah ini bebrapa contoh pertanyaan penelitian kausal komparatif:

- Do children with a history of abuse have lower levels of academic achievement than children with no history of abuse?
- Are women who attend a same-sex college more likely to attain leadership positions after graduation than women who attend coed colleges?

Pada contoh di atas menunjukkan bahwa pertanyaan penelitian ini ingin mengetahui hubungan sebab akibat, atau ingin mengetahui pengaruh variable bebas terhadap variable terikanya. Variable bebas pada contoh pertanya adalah history of abuse sedang variable terikatnya dalah prestasi akademik. Kemudian, mengapa pertanyaan penelitian ini tidak bias deneegan dsain eksprimen? Ada dua alasan. Pertama, history of abuse sudah terjadi, kedua tidak baik dan melanggar etika penelitian bila peneliti memberi perlakuan supaya anak memiliki history of abuse. Begitu pula pada pertanyan penlitian kedua.

Adapun langkah-langkah penelitian kausal eksperimen adalah sebagai berikut:

- Memilih topik
- Melakukan kajian pustaka untuk mengidentifikasi variabel penting
- Mengembangkan hipotesis penelitian
- menentukan dan mendefinisikan variabel bebasnya
- Mengidentifikasi dan mengontrol variable luar
- Menenetukan subjek penelitian
- Pilih alat ukur yang andal dan valid
- Mengumpulkan data
- Analisis data untuk melihat apakah nilai variable terikat pada masing-masing kelompok berbeda
- Menafsirkan hasil

2. Penelitian Deskriftif

Penelitian deskriptif menggambarkan keadaan tertentu selengkap dan secermat mungkin. Salah satu

contoh terbaik penelitian deskriptif ditemukan di tumbuhan dan hewan, di mana setiap varietas spesies tumbuhan dan hewan dijelaskan dengan cermat dan informasi disusun ke dalam kategori taksonomi yang lengkap. Dalam penelitian pendidikan, metodologi deskriptif yang paling umum adalah survei, seperti ketika peneliti merangkum karakteristik (kemampuan, preferensi, perilaku, dan sebagainya) individu atau kelompok atau (kadang-kadang) lingkungan fisik (seperti sekolah). Pendekatan kualitatif seperti metodologi etnografi dan sejarah bias juga bersifat deskriptif. Contoh penelitian deskriptif dalam pendidikan antara lain mengidentifikasi prestasi berbagai kelompok siswa; menggambarkan perilaku guru, administrator, atau konselor; menggambarkan sikap orang tua; dan menggambarkan kemampuan fisik sekolah. Deskripsi fenomena adalah titik awal untuk semua upaya penelitian Hal ini memerlukan analisis yang lebih rinci dari berbagai aspek fenomena dan keterkaitannya.

Masalah dengan pertanyaan penelitian deskriptif murni adalah bahwa jawaban atas pertanyaan tersebut tidak membantu kita memahami mengapa orang merasa atau berpikir atau berperilaku dengan cara tertentu, mengapa program memiliki karakteristik tertentu, mengapa strategi tertentu digunakan pada waktu tertentu, dan seterusnya. Kita mungkin mempelajari *apa* yang terjadi, atau di mana atau kapan (dan bahkan bagaimana) sesuatu terjadi, tetapi tidak *mengapa* hal itu terjadi. Akibatnya, pemahaman kita tentang suatu

situasi, kelompok, atau fenomena menjadi terbatas. Untuk alasan ini, para ilmuwan sangat menghargai pertanyaan penelitian yang menyarankan hubungan untuk diselidiki, karena jawaban mereka membantu menjelaskan sifat dunia tempat kita hidup. Kita belajar memahami dunia dengan belajar menjelaskan bagaimana bagian-bagiannya saling berhubungan. Kami mulai mendeteksi pola atau hubungan antar bagian.

Kami percaya bahwa pemahaman umumnya ditingkatkan dengan demonstrasi hubungan atau koneksi. Karena dengan alasan inilah kita bias membentuk hipotesis yang memprediksi keberadaan suatu hubungan. Namun, mungkin ada saat-saat ketika seorang peneliti ingin berhipotesis bahwa suatu hubungan tidak ada. Kenapa begitu? Satu-satunya argumen persuasif yang kita ketahui adalah argumen yang bertentangan dengan kepercayaan yang tersebar luas (tapi mungkin keliru). Misalnya, jika dapat ditunjukkan bahwa banyak orang percaya dengan tidak adanya bukti yang memadai, bahwa anak laki-laki kurang simpatik kepada orang tunya daripada anak perempuan, sebuah penelitian di mana peneliti tidak menemukan perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan (yaitu, tidak ada hubungan antara gender dan simpati). Sayangnya, sebagian besar (tetapi tidak berarti semua) kesalahan metodologis yang dibuat dalam penelitian (seperti menggunakan instrumen yang tidak memadai atau sampel partisipan yang terlalu kecil) meningkatkan kemungkinan tidak

ditemukannya hubungan antar variabel. (Kita akan membahas beberapa kesalahan seperti itu di bab-bab selanjutnya.

3. **Penelitian Survey**

Peneliti sering tertarik pada pendapat sekelompok besar orang tentang topik atau masalah tertentu. Mereka mengajukan sejumlah pertanyaan, semua terkait dengan masalah, untuk menemukan jawaban. Misalnya, ketua lembaga konseling kampus tertarik untuk menentukan bagaimana perasaan mahasiswa yang sedang menempuh gelar master tentang program tersebut. Dia melakukan survei untuk mencari tahu. Dia memilih sampel 50 mahasiswa dari mereka yang saat ini terdaftar dalam program gelar master dan menyusun pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh sikap mereka terhadap program tersebut. Dia mengelola pertanyaan untuk masing-masing dari 50 mahasiswa dalam sampel dalam wawancara tatap muka selama dua minggu. Tanggapan yang diberikan oleh setiap mahasiswa dalam sampel dikodekan ke dalam kategori tertentu untuk tujuan analisis, dan catatan-catatan ini kemudian dianalisis untuk memberikan deskripsi mahasiswa. Kemudian peneliti mengambil beberapa kesimpulan tentang pendapat sampel, yang kemudian dia generalisasikan ke populasi dari mana sampel itu dipilih, dalam hal ini, kepada semua mahasiswa pascasarjana yang mencari gelar master dalam konseling dari universitas ini.

Contoh diatas menggambarkan tiga karakteristik utama yang dimiliki sebagian besar survei, yaitu:

1. Informasi dikumpulkan dari sekelompok orang untuk menggambarkan beberapa aspek atau karakteristik (seperti kemampuan, pendapat, sikap, kepercayaan, dan/atau pengetahuan) dari populasi di mana kelompok itu menjadi bagiannya.
2. Cara utama pengumpulan informasi adalah dengan mengajukan pertanyaan; jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini oleh anggota kelompok merupakan data penelitian.
3. Informasi dikumpulkan dari sampel, bukan dari setiap anggota populasi.

Tujuan utama dari survei adalah untuk menggambarkan karakteristik suatu populasi. Intinya, yang ingin diketahui peneliti adalah bagaimana anggota populasi terbagi menjadi satu atau lebih variabel (misalnya, usia, etnis, preferensi agama, sikap terhadap sekolah). Seperti pada jenis penelitian lainnya, tentunya populasi secara keseluruhan jarang diteliti. Sebaliknya, sampel responden yang dipilih dengan cermat disurvei dan deskripsi populasi disimpulkan dari apa yang ditemukan tentang sampel.

4. Penelitian Korelasi

Penelitian korelasi, seperti penelitian kausal-komparatif, adalah contoh dari penelitian asosiasional. Dalam penelitian asosiasi, hubungan antara dua atau lebih variabel dipelajari tanpa ada usaha untuk mengetahui pengaruhnya. Dalam bentuknya

yang paling sederhana, studi korelasi menyelidiki kemungkinan hubungan antara hanya dua variabel, meskipun penyelidikan lebih dari dua variabel bias dilakukan. Berbeda dengan penelitian eksperimen, bagaimanapun, tidak ada manipulasi variabel dalam penelitian korelasi.

Penelitian korelasi juga kadang disebut sebagai bentuk penelitian deskriptif karena menggambarkan hubungan yang ada antar variabel. Namun, cara menggambarkan hubungan ini cukup berbeda dari penelitian deskriptif. Penelitian korelasi menggambarkan sejauh mana dua atau lebih variabel kuantitatif terkait, dan hal itu dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi. Ketika korelasi ditemukan ada antara dua variabel, itu berarti bahwa skor dalam rentang tertentu pada satu variabel adalah dikaitkan dengan skor dalam rentang tertentu pada variabel lain. Anda akan ingat bahwa korelasi positif berarti skor tinggi pada satu variabel cenderung dikaitkan dengan skor tinggi pada variabel lain, sedangkan skor rendah pada satu variabel dikaitkan dengan skor rendah pada variabel lainnya. Korelasi negatif, di sisi lain, berarti skor tinggi pada satu variabel dikaitkan dengan skor rendah pada variabel lain, dan skor rendah pada satu variabel dikaitkan dengan skor tinggi di sisi lain.

Penelitian korelasi dilakukan untuk salah satu dari dua tujuan dasar—baik untuk membantu menjelaskan perilaku manusia yang penting atau untuk memprediksi kemungkinan hasil.

Tujuan utama dari penelitian korelasi adalah untuk memperjelas pemahaman kita tentang fenomena penting dengan mengidentifikasi hubungan antar variabel. Khususnya dalam bidang psikologi perkembangan, di mana penelitian eksperimen sangat sulit untuk dilakukan, banyak yang telah dipelajari dengan menganalisis hubungan di antara beberapa variabel. Orang cenderung menggunakan sebab-akibat ketika membahas peneltian korelasi. Meskipun penemuan hubungan korelasi tidak membangun hubungan sebab akibat, sebagian besar peneliti yang terlibat dalam penelitian korelasi mungkin mencoba untuk mendapatkan beberapa gagasan tentang sebab dan akibat. Harus ditekankan, bagaimanapun, bahwa penelitian korelasi tidak, dengan sendirinya, mencari hubungan sebab dan akibat.

Tujuan kedua dari penelitian korelasil adalah prediksi: Jika ada hubungan yang cukup besar antara dua variabel, menjadi mungkin untuk memprediksi skor pada satu variabel jika skor pada variabel lain diketahui. Para peneliti telah menemukan, misalnya, bahwa nilai sekolah menengah sangat terkait dengan nilai perguruan tinggi. Oleh karena itu, nilai sekolah menengah dapat digunakan untuk memprediksi nilai perguruan tinggi. Kami akan memprediksi bahwa seseorang dengan IPK tinggi di sekolah menengah akan cenderung memiliki IPK tinggi di perguruan tinggi. Variabel yang digunakan untuk membuat prediksi disebut variabel prediktor; variabel yang membuat prediksi disebut variabel kriteria. Oleh karena itu,

dalam contoh di atas, nilai sekolah menengah akan menjadi variabel prediktor, dan nilai perguruan tinggi akan menjadi variabel kriteria.

Koefisien korelasi ganda yang dilambangkan dengan R menunjukkan kekuatan korelasi antara beberapa variabel prediktor dan variabel kriteria. Ini dapat dianggap sebagai korelasi Pearson sederhana antara skor aktual pada variabel kriteria dan skor yang diprediksi pada variabel tersebut. Kuadrat korelasi antara prediktor dan variabel kriteria dikenal sebagai koefisien eterminasi, dilambangkan dengan r2. Jika korelasi antara IPK SMA dan IPK perguruan tinggi, misalnya sama dengan 60, maka koefisien determinasinya akan sama dengan 0,36. Apa artinya ini? Singkatnya, koefisien determinasi menunjukkan persentase variabilitas di antara skor kriteria yang dapat dikaitkan dengan perbedaan skor pada variabel prediktor.

5. Penelitian Analisis jalur

Analisis jalur digunakan untuk menguji kemungkinan hubungan sebab akibat antara tiga variabel atau lebih. Beberapa teknik lain yang telah kami jelaskan dapat digunakan untuk mengeksplorasi teori tentang kausalitas, tetapi analisis jalur jauh lebih kuat daripada yang lain. Meskipun penjelasan rinci tentang teknik ini terlalu teknis untuk dimasukkan di sini, ide penting di balik analisis jalur adalah merumuskan teori tentang kemungkinan penyebab fenomena tertentu (seperti keterasingan siswa)—yaitu,

untuk mengidentifikasi variabel kausal yang dapat menjelaskan mengapa fenomena itu terjadi—dan kemudian untuk menentukan apakah korelasi di antara semua variabel konsisten dengan teori.

Analisis jalur, kemudian, melibatkan empat langkah dasar. *Pertama*, teori yang menghubungkan beberapa variabel dirumuskan untuk menjelaskan fenomena tertentu yang menarik. Dalam contoh kami, peneliti berteori hubungan kausal sebagai berikut: (1) Ketika siswa menganggap pelajaran sekolah mereka tidak terkait dengan kebutuhan mereka, mereka tidak akan menikmati sekolah; (2) jika mereka memiliki sedikit teman di sekolah, ini akan berkontribusi pada kurangnya kesenangan mereka, dan (3) semakin seorang siswa tidak menyukai pelajaran sekolah dan semakin sedikit teman yang dia miliki, semakin dia merasa terasing. *Kedua*, variabel-variabel yang ditentukan oleh teori kemudian diukur dengan cara tertentu. *Ketiga*, koefisien korelasi dihitung untuk menunjukkan kekuatan hubungan antara masing-masing pasangan variabel yang didalilkan dalam teori. Dan, *keempat*, hubungan antara koefisien korelasi dianalisis dalam kaitannya dengan teori.

D. Rangkuman

1. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji sebuah teori. Peneliti kuantitatif memulainya dari sbuah teori yang hendak diuji kebenarannya atau efektivitasnya. Penelitian kuantitatif menggunakan nalar deduksi yang bermula dari teori, kemudian diturunkan

menjadi hipotesi, mengumpulkan, analisis data, dan uji hepotesa.

2. Penelitian ekperimen hendak mengetahui hubungan sebab akibat, maka variable sebab disebut dengan variable bebas, sedang variable akibat disebut dengan variable terikat. Peneliti secara aktif memanipulasi variabel bebas. Apa artinya ini? Sederhananya, peneliti dengan sengaja dan langsung menentukan bentuk apa yang akan digunakan sebagai variabel bebas.
3. Desain kuasi-eksperimen dipakai untuk menguji hubungan kausalitas atau hubungan sebab akibat seperti pada eksperimen murni. Bedanya adalah ekperimen kuasi dipakai mana kala peneliti tidak bias melakukan penugasan acak (random assignment), yakni peneliti tidak melakukan mengelompokan subjebk penelitian menjadi dua kelompok dengan penugasan acak. Dengan kata lain, peneliti menggunakan kelompok yang sudah ada (existing group).
4. Penelitian kausal-komparatif berusaha untuk menentukan penyebab atau akibat dari perbedaan yang sudah ada di antara kelompok individu. Akibatnya, kadang-kadang dipandang, bersama dengan penelitian korelasi, sebagai bentuk penelitian asosiasional, karena keduanya menggambarkan kondisi yang sudah ada.
5. Penelitian deskriptif menggambarkan keadaan tertentu selengkap dan secermat mungkin. Masalah dengan pertanyaan penelitian deskriptif murni adalah bahwa jawaban atas pertanyaan tersebut tidak membantu kita memahami mengapa orang merasa atau berpikir atau berperilaku dengan cara tertentu, mengapa

program memiliki karakteristik tertentu, mengapa strategi tertentu digunakan pada waktu tertentu, dan seterusnya.

6. Peneliti sering tertarik pada pendapat sekelompok besar orang tentang topik atau masalah tertentu.
7. Dalam penelitian asosiasi atau korelasi, hubungan antara dua atau lebih variabel dipelajari tanpa ada usaha untuk mengetahui pengaruhnya. Dalam bentuknya yang paling sederhana, studi korelasi menyelidiki kemungkinan hubungan antara hanya dua variabel, meskipun penyelidikan lebih dari dua variabel bias dilakukan.
8. Analisis jalur digunakan untuk menguji kemungkinan hubungan sebab akibat antara tiga variabel atau lebih. Beberapa teknik lain yang telah kami jelaskan dapat digunakan untuk mengeksplorasi teori tentang kausalitas, tetapi analisis jalur jauh lebih kuat daripada yang lain.

Bab 5 Desain Penelitian Metode Campuran

Istilah-istilah penting

Metode campulan	Realis ilmiah
Metode kualitatif	Realis subjektif
Metode kuantitatif	Konfirmasi
Kesamaan status	Validasi
Bersamaan	Status dominan
Berurutan	Prioritas utama
Eksplanatori	Prioritas kedua
Eksploratori	Prioritas sama
Desain traingulasi	Interpretasi hasil
Kerangka kerja	Seting alami

A. Esensi penelitian metode campuran

Para peneliti pendidikan semakin menyadari pentingnya mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif. Salah satu keuntungan utama adalah menggabungkan kekuatan penelitian kualitatif dan kuantitatif, memberikan penekanan pada konteks, proses, dan interaksi dan pengukuran yang tepat terhadap sikap dan hasil. Dalam penelitian metode campuran, peneliti memiliki fleksibilitas dalam memilih metode pengumpulan data, dan penyajian hasil dapat meyakinkan dan kuat ketika angka ringkasan dan potret mendalam dari suatu setting disertakan.

Namun, penelitian metode campuran juga memiliki beberapa kelemahan. Mungkin yang paling relevan bagi peneliti pemula yang mulai mempelajari penelitian adalah bahwa penelitian itu membutuhkan pengetahuan dan keterampilan baik dalam metode kualitatif maupun kuantitatif. Selain itu, studi metode campuran biasanya memerlukan banyak waktu dan sumber daya untuk diselesaikan daripada studi yang hanya menggunakan satu jenis data. Peneliti harus meluangkan waktu untuk mengembangkan pengukuran kuantitatif dan juga mengumpulkan data kualitatif di lapangan. Analisis data juga mencakup penggunaan perhitungan statistik dan analisis tema dan pola. Kompleksitas penelitian metode campuran terjadi karena desain ini menggunakan metode pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif secara ekstensif.

Sebagaimana telah dijelaskan, peneliti kuantitatif dan kualitatif menggunakan dan mengadopsi kerangka teoretis yang berbeda. Peneliti kuantitatif cenderung menjadi realis ilmiah yang menekankan objektivitas, dan peneliti kualitatif lebih cenderung menjadi konstruktivis sosial yang menekankan realitas subjektif. Karena dua pendekatan ini mencakup beberapa asumsi yang kontradiktif tentang sifat dunia nyata (pandangan folosofis terhadap realitas), pertanyaan tentang validitas menggabungkan pendekatan menjadi dipertanyakan.

Sebagian ahli menyatakan bahwa kita dapat menggunakan kedua kerangka kerja kualitatif dan kuantitatif dengan mengakui bahwa beberapa aspek seting pendidikan memiliki realitas objektif (misalnya,

seting kelas), sedangkan yang lain mungkin lebih subjektif (misalnya, pengalaman siswa dengan guru). Banyak peneliti metode campuran juga mengadopsi kerangka kerja pragmatis yang menekankan penggunaan metode apa pun yang membantu mengatasi masalah saat ini. Sebagai resolusi, Creswell (2003) mengusulkan agar peneliti metode campuran mengakui asumsi filosofis mereka dengan melaporkan kerangka teoretis mereka saat mereka mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif.

B. Kelebihan Metode Campuran

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa metode penelitian campuran melibatkan penggunaan kedua metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Mereka yang terlibat dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan kedua metode memberikan pemahaman yang lebih lengkap terhadap masalah penelitian daripada penggunaan pendekatan sendiri-sendiri. Metode penelitian campuran memiliki beberapa kelebihan.

Pertama, penelitian metode campuran dapat membantu untuk mengklarifikasi dan menjelaskan hubungan yang ditemukan ada antara variabel. Sebagai contoh, data korelasi dapat menunjukkan hubungan sedikit negatif antara waktu siswa yang dihabiskan di depan komputer di rumah dan nilai mereka, yakni semakin banyak waktu dipakai di depan komputer, nilai mereka semakin turun. Muncul pertanyaan mengapa hubungan seperti itu ada. Wawancara dengan siswa mungkin menunjukkan bahwa siswa dapat digolongkan ke dalam dua kelompok yang berbeda: (a) kelompok yang menggunakan komputer

untuk media sosial (misalnya, e-mail, tweeter dan facebook) dan nilainya rendah, dan (b) kelompok yang menggunakan komputer untuk mencari informasi tentang pelajaran sekolah (misalnya, melalui penggunaan google) dan nilainya relatif tinggi. Ketika kedua kelompok dikorelasikan, maka kelompok pertama akan menunjukkan hubungan yang negatif antara penggunaan komputer dan nilai siswa. Wawancara berikutnya menunjukkan bahwa hubungan itu agak palsu, penggunaan komputer tergantung pada alasan siswa menggunakan komputer, tidak dengan penggunaan komputer semata.

Kedua, metode penelitian campuran memungkinkan kita untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel secara mendalam. Dalam situasi ini, metode kualitatif dapat digunakan untuk mengidentifikasi variabel penting yang yhendak diteliti. Variabel ini kemudian dapat diukur dengan instrumen (seperti kuesioner) yang kemudian diberikan kepada sejumlah besar individu. Variabel kemudian dapat berkorelasi dengan variabel lain. Misalnya, wawancara dengan siswa akan mengungkapkan bahwa masalah belajar dapat dikategorikan ke dalam tiga bidang: (a) terlalu sedikit waktu untuk belajar; (b) gangguan dalam lingkungan belajar, seperti televisi dan radio; dan (c) bantuan tidak memadai dari orang tua atau saudara. Masalah-masalah ini bisa diteliti lebih lanjut dengan membuat kuesioner dengan 12 pertanyaan, empat pertanyaan untuk masing-masing dari tiga masalah belajar tadi. Setelah pemberian kuesioner ini untuk 300 siswa misalnya, peneliti bisa mengkorelasikan skor masalah belajar dengan variabel lain, seperti nilai siswa, kinerja tes

stpenelitir, tingkat sosial ekonomi, dan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, untuk melihat apakah dan bagaimana semua variabel lain ini berhubungan dengan masalah belajar tertentu.

Ketiga, metode penelitian campuran dapat membantu untuk mengkonfirmasi hubungan atau memvalidasi hasil temuan, seperti ketika metode kuantitatif dan kualitatif dibandingkan untuk melihat apakah mereka menghasilkan tafsir yang sama terhadap satu fenomena. Jika tidak, penyelidikan lanjutan diperlukan. Misalnya, seorang peneliti hendak menyelidiki kepuasan siswa sekolah menengah dengan cara penilaian guru mereka. Dia bisa menyiapkan kuesioner yang dirancang untuk menentukan sikap siswa dan kemudian melakukan diskusi kelompok terfokus dengan berbagai sampel siswa. Jika respon survei umumnya mengungkapkan kepuasan dengan cara penilaian guru, namun dari diskusi kelompok terfokus menunjukkan ketidakpuasan, maka kemungkinannya adalah siswa tidak serius dalam menjawab angket, atau siswa tidak serius dalam menjawab pertanyaan dalam diskusi kelompok terfokus. Jika diskusi kelompok terfokus dilakukan oleh orang lain (bukun guru) misalnya, mungkin siswa akan dengan bebas tanpa beban menjawab semua pertanyaan yang jawabannya mungkin berbeda bilamana diketuai atau dipantai langsung oleh guru mereka. Begitu juga dalam menjawab angket. Siswa bisa saja tidak serius dalam menjawanya dengan berbagai alasan.

C. Desain Metode Campuran

Desain metode campuran cukup unik karena menggabungkan dua hal yang berbeda. Penggabungan ini bisa menghasilkan delapan variasi seperti berikut (Johnson, R. B. & Christensen, L. 2004):

A. Desain Kesamaan Status (kualitatif dan kuantitatif sama- sama mendapat prioritas)
   1. Berurutan
      a. QUAL/QUAN
      b. QUAN/QUAL
   2. Bersamaan
      a. QUAL + QUAN
      b. QUAN + QUAL

B. Desain lebih Dominan (kualitatif atau kuantitatif lebih dominan)
   1. Berurutan
      a. QUAL/quan
      b. QUAN/qual
   2. Bersamaan
      a. QUAL + quan
      b. QUAN + qual

Tabel 5 Tipologi Penelitian Campuran

	Urutan waktu	
	Bersamaan	Berurutan
Kesamaan status **Penekanan Paradigm**	QUAN+QUAN	QUAN→QUAN QUAN→QUAL
Dominasi status	QUAL+quan QUAN+qual	QUAN→quan Qual→QUAN QUAN→qual Quan→QUAL

Catatan:

1. Kata qual atau QUAL singkatan dari penelitian kualitatif.
2. Kata quan atau QUAN singkatan dari penelitian kuantitatif.
3. Huruf besar menunjukkan prioritas utama.
4. Huruf kecil menunjukkan prioritas kedua.
5. Tpeneliti plus (+) menunjukkan pengumpulan data secara bersamaan.
6. Tpeneliti minus (-) menunjukkan pengumpulan data secara berurutan.

Kesamaan status. Metode campuran kesamaan status berurutan (QUAL/QUAN atau QUAN/QUAL) adalah metode kualitatif dan kuantitatif dilakukan secara berurutan (kata QUAL dan QUAN ditulis dengan huruf besar dengan maksud bahwa keduanya mendapat prioritas yang sama). Kemungkinannya ada dua. Pertama, metode kualitatif kemudian diikuti oleh metode kuantitatif; kedua, metode kuantitatif kemudian diikuti oleh metode kualitatif; dan kedua-duanya memiliki kesamaan status, yaitu keduanya mendapat prioritas yang sama dari peneliti. Hakikatnya, penelitian campuran dengan desain seperti ini merupakan dua penelitian yang berbeda dan tidak ada hubungan, hanya saja ia saling melengkapi diantara keduanya (Johnson, R. B. & Christensen, L. 2004).

Metode campuran kesamaan status bersamaan memiliki dua variasi desain, yaitu QUAL + QUAN dan QUAN + QUAL. Dalam desain ini, data kualitatif dan data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis secara

bersamaan, dan keduanya juga mendapat prioritas yang sama dari peneliti. Walaupun pakar penelitian dibidang ini mengatakan bahwa desain ini saling melengkapi, tetapi yang demikian sulit diterima oleh akal sehat. Yang jelas adalah kedua macam data ini harus dibandingkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan lengkap terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Desain lebih dominan. Desain model ini juga ada dua versi (bersamaan dan berurutan). Kata yang ditulis dengan huruf besar adalah lebih dominan dari pada yang ditulis dengan huruf kecil. Adapun variasi desainnya adalah berurutan (QUAL/quan dan QUAN/qual) dan bersamaan (QUAL + quan dan QUAN + qual). Pada desain seperti ini, penelitian dengan desain yang tertulis dengan huruf besar merupakan penelitian utama, sedang desain dengan huruf kecil merupakan penelitian kecil dan merupakan menguat dari penelitian utamanya. Dengan kata lain, penelitian kecil ini tergantung pada penelitian utamanya.

Sejatinya, desain penelitian dengan metode campuran dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu desain eksplanatoris sekuensial (sequential explanatory designs), desain eksplorasi sekuensial (sequential exploratory), dan desain triangulasi bersamaan (concurrent triangulation designs).

Pertama, pada desain eksplanatoris sekuensial, pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif dilaksanakan dalam dua tahap, dengan penekanan utama pada metode kuantitatif. Desain ini disebut dengan desain QUAL◎quan eksploratoris sekuensial. Dalam desain ini, tahap pertama peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif kemudian mengumpulkan dan menganalisis

data kuantitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil dari tahap pertama. Bobot utama pada strategi ini adalah pada data kualitatif. Dengan kata lain, temuan dari masing-masing penelitian dibandingkan dengan tujuan (1) mengeneralisasi temuan kualitatif kepada sampel lain dan (2) memvalidasi dan/atau membandingkan temuan dengan temuan serupa.
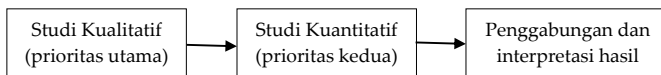
Bagan 6: Metode Campuran Kualitatif-Kuantitatif

Kedua, pada desain eksplorasi sekuensial, pengumpulan data kualitatif dilakukan pertama kali dan dianalisis, kemudian data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis. Desain ini disebut dengan strategi eksplanatoris sekuensial. Strategi ini kebalikannya strategi QUAL-quan eksploratoris sekuensial. Dalam strategi ini tahap pertama adalah peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif, yang kemudian diikuti oleh pengumpulan dan menganalisis data kualitatif yang dibagun berdasar hasil awal kuantitatif. Bobot atau prioritas diberikan pada data kuantitatif.
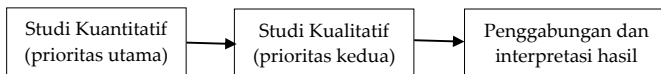
Bagan 7: Metode Campuran Kuantitatif-Kualitatif

Ketiga, peneliti secara bersamaan mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif, menggabungkan dalam analisis metode analisis data kuantitatif dan kualitatif, dan kemudian menafsirkan hasilnya bersama-sama untuk memberikan pemahaman yang lebih baik dari fenomena

yang sedang diteliti (Hesse-Biber, S. N., 2010). Dalam strategi ini, peneliti mengumpulkan data kuantitatif dan data kualitatif dalam waktu bersamaan pada tahap penelitian, kemudian membandingkan antara data kualitatif dan data kuantitatif untuk mengetahui perbedaan dan kombinasi. Model ini bisa juga disebut dengan model triangulasi konkruen, karena sama-sama mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif dalam watu yang bersamaan. Pada gambar di atas terdapat anak panak dengan dua sisi. Ini berarti bahwa (1) peneliti dapat membandingkan kedua temuan untuk mengetahui jauh temuan kualitatif dapat digeneralisi ke populasi lain, dan (2) peneliti dapat mengetahui validitas penelitian melaui triangulasi. Selain itu, peneliti bisa juga melihat perbedaan antara dua temuan untuk memunculkan masalah penelitian baru atau memunculkan pemahaman baru.
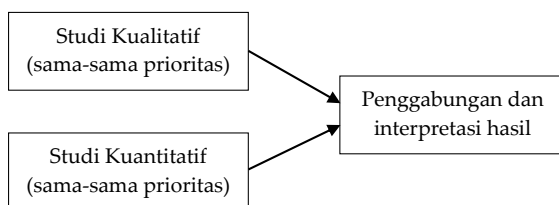
Bagan 8: Kesamaan Prioritas

Alhasil, metode campuran merupakan penggabungan dari metode kualitatif dan kuantitatif. Dalam bab 2 telah dijelaskan juga walau singkat dan telah diberi contoh tentang metode penelitian campuran. Intinya adalah ada dua alternatif. Pertama, peneliti mengajukan pertanyaan kualitatif lalu dilanjutkan dengan pertanyaan kuantitatif. Contoh, perntanyaan kualitatif: Strategi belajar apa saja yang dipakai oleh siswa yang berprestasi dan yang

kurang berprestasi? Bagaimana keterlibatan orang tua mereka dalam belajar anak mereka? Kedua pertanyaan ini memerlukan penyelidikan kualitatif. Kemudian, peneliti menambah pertanyaan penelitiannya dengan pertanyaan lain seperti: Adakah hubungan antara strategi belajar dengan keterlibatan orang tua?

Alternatif kedua adalah peneliti memunculkan pertanyaan kuantitatif, dan kemudian diikuti dengan pertanyaan kualitatif. Contoh, pertanyaan kuantitatif: Adakah hubungan prestasi siswa dengan motivasi? Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kualitatif seperti "Aspek- aspek motivasi manakah yang paling berpengaruh terhadap prestasi? Alhasil, metode penelitian campuran menggunakan baik pertanyaan kualitatif maupun pertanyaan kuantitatif.
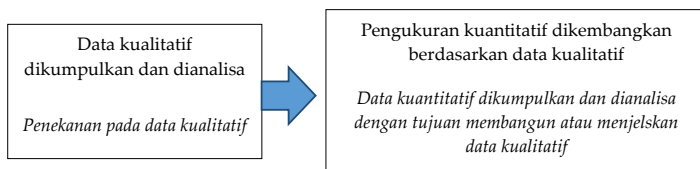
Bagan 9: Desain Eksploratori
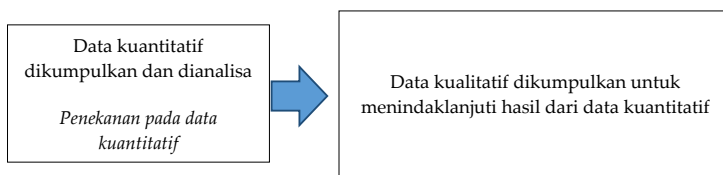
Bagan 10: Desain Eksplanatori
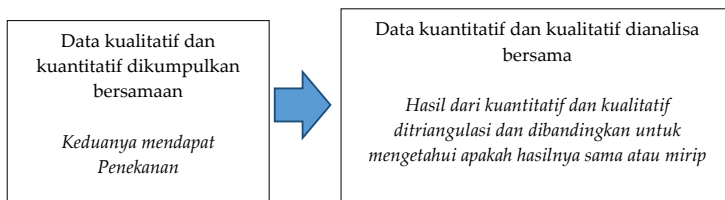
Bagan 11: Desain Triangulasi

D. Faktor Penting Dalam Memilih Desain Metode Campuran

Desain metode campuran didasarkan pada beberapa faktor yang berhubungan dengan maksud dari prosedur serta pertimbangan praktis. Kami memulai dengan alasan prosedural untuk memilih strategi metode campuran tertentu. Harus diakui ada banyak variasi dalam desain metode campuran, dan pendekatan tertentu yang dipikirkan oleh peneliti yang mungkin tidak sesuai dengan pendekatan yang ditentukan disini. Namun, desain ini mewakili fitur dasar umum dari banyak desain, dan dengan modifikasi peneliti yang dapat menemukan strategi mereka. Untuk memilih desain proyek anda, perlu mempertimbangkan faktor-faktor berikut:

1. *Pilihan berdasarkan hasil yang diharapkan atau yang dimaksud.* Alasan pemilihan metode campuran adalah menghubungkannya dengan hasil yang diharapkan dari proyek metode campuran dan jenis strategi metode campuran. Pemikiran ini meminta peneliti untuk menentukan hasil yang diharapkan di akhir studi metode campuran dan kemudian menghubungkannya dengan jenis-jenisnya. Hasil-hasil ini dibentuk oleh

maksud memasukkan dan mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif.

2. *Pilihan berdasarkan mengintegrasikan data bersama-sama.* Untuk memilih strategi metode campuran di luar mempertimbangkan hasil yang diantisipasi, peneliti perlu mempertimbangkan apakah integrasi metode campuran dari dua database akan digabungkan (desain metode campuran konvergen), menjelaskan (desain sekuensial penjelas), membangun (desain sekuensial eksplorasi), atau tertanam (desain kompleks). Penggabungan data melibatkan penggabungan data kuantitatif dan kualitatif melalui prosedur perbandingan berdampingan, transformasi data, atau tampilan bersama. Menghubungkan data berarti bahwa analisis dari satu kumpulan data digunakan untuk mengarahkan atau membangun ke dalam kumpulan data kedua. Singkatnya, analisis data dari satu kumpulan data menginformasikan pengumpulan data dari kumpulan data lainnya. Dalam penyematan, satu kumpulan data melibatkan data kuantitatif, kualitatif, atau gabungan disematkan dalam desain, teori, atau metodologi yang lebih besar.

   Misalnya, dalam desain konvergen keduanya dianggap independent, pengumpulan data dan analisis data untuk setiap database dilakukan secara terpisah. Dalam desain eksperimental, data kualitatif dapat dikumpulkan secara independen dari eksperimen dan digunakan untuk mendukung atau menambah desain yang lebih besar eksperimennya. Atau dua database dapat dihubungkan, dengan satu kerangka di yang lain.

Ini adalah jenis desain sekuensial (desain sekuensial penjelasan atau desain sekuensial eksplorasi), dan satu database tidak berdiri sendiri dari database lainnya. Dalam desain sekuensial ini, pengumpulan data pada tahap kedua tidak dapat dilakukan sampai hasil tahap pertama masuk. Singkatnya, pengumpulan data lanjutan dibangun langsung dari hasil pengumpulan data awal.

3. *Pilihan berdasarkan waktu pengumpulan data.* Faktor terkait adalah waktu dalam pengumpulan data metode campuran apakah dua database dikumpulkan secara bersamaan, pada waktu yang hampir bersamaan, atau dengan yang satu mengikuti yang lain, secara berurutan. Strategi konvergen biasanya melibatkan pengumpulan data secara bersamaan sedangkan strategi sekuensial penjelas dan sekuensial eksplorasi berarti bahwa data akan dikumpulkan secara berurutan. Kadang-kadang kriteria ini sulit untuk diidentifikasi dalam studi metode campuran yang diterbitkan, tetapi harus dipertimbangkan untuk memilih strategi metode campuran. Dalam desain yang kompleks, waktunya dapat bervariasi dan dimasukkan pada beberapa titik waktu dalam desain.
4. *Pilihan berdasarkan penekanan yang ditempatkan pada setiap database.* Seperti waktu, penekanan yang ditempatkan pada setiap database dalam penelitian metode campuran juga agak sulit untuk ditentukan dan diterapkan pada pilihan pertanyaan. Sebuah studi metode campuran dapat menggambarkan penekanan yang sama (atau prioritas atau bobot) pada kedua

database, atau penekanan yang tidak sama. Misalnya, proyek metode campuran dapat menekankan fase kualitatif penelitian dan memberikan sedikit perhatian pada fase kuantitatif. Kita dapat melihat jumlah halaman dalam sebuah penelitian untuk menentukan penekanan, bagaimana penelitian dimulai (misalnya, dengan orientasi teori kuantitatif yang kuat atau cerita kualitatif pribadi), jumlah kedalaman dan kecanggihan yang diberikan pada pengumpulan dan analisis data kualitatif dan kuantitatif, atau bahkan latar belakang dari peneliti.

Seperti disebutkan sebelumnya di bagian notasi, huruf kapital dapat digunakan dalam notasi untuk penekanan yang lebih besar (misalnya, QUAN) dan huruf kecil untuk penekanan yang lebih kecil (misalnya, quan). Penekanannya dapat membantu menentukan pilihan strategi metode campuran. Biasanya jika peneliti berusaha untuk menekankan kedua database, pendekatan konvergen adalah yang terbaik. Atau, jika penekanan yang lebih kuat dicari untuk pendekatan kuantitatif, maka strategi sekuensial penjelas digunakan karena dimulai dengan komponen kuantitatif penelitian. Jika pendekatan kualitatif ingin ditekankan, maka strategi sekuensial eksploratif dipilih. Ini bukan pedoman yang tegas, tetapi mereka mungkin berperan dalam keputusan keseluruhan tentang pilihan strategi.

5. *Pilihan berdasarkan jenis desain yang paling cocok untuk suatu bidang.* Pada tingkat praktis, pilihan strategi tergantung pada kecenderungan bidang ke arah desain metode campuran tertentu. Untuk bidang yang

berorientasi kuantitatif, pendekatan sekuensial penjelas tampaknya bekerja dengan baik karena studi dimulai (dan mungkin didorong) oleh fase kuantitatif penelitian. Dalam bidang yang berorientasi kualitatif, pendekatan sekuensial eksploratif mungkin lebih menarik karena diawali dengan eksplorasi dengan menggunakan penelitian kualitatif. Namun, dalam pendekatan ini, hasilnya mungkin merupakan instrumen pengukuran yang diuji sehingga hasil kuantitatif lebih penting daripada bagaimana penelitian dimulai. Di beberapa bidang, pilihan pendekatan mungkin bergantung pada pengumpulan data secara efisien, dan ini akan mendukung studi metode campuran yang konvergen di mana data kuantitatif dan kualitatif biasanya dikumpulkan pada waktu yang kira-kira sama daripada pada waktu yang berbeda yang memerlukan lebih banyak kunjungan ke lokasi penelitian.

6. *Pilihan berdasarkan peneliti tunggal atau tim.* Alasan praktis terakhir untuk pilihan strategi tergantung pada apakah peneliti tunggal (misalnya, mahasiswa pascasarjana) yang melakukan penelitian atau tim peneliti (misalnya, penyelidikan jangka panjang yang didanai). Jika peneliti adalah peneliti tunggal, strategi sekuensial dari pendekatan sekuensial eksplanatori atau eksplorasi adalah yang terbaik karena penyelidikan dapat dibagi menjadi dua tugas yang dapat dikelola daripada prosedur pengumpulan dan analisis data ganda. Studi dapat diproyeksikan selama periode waktu daripada mengumpulkan berbagai bentuk data pada saat yang sama seperti dalam pendekatan konvergen. Ketika

waktu menjadi masalah, kami mendorong siswa untuk berpikir tentang desain konvergen. Dalam desain ini, kedua bentuk data dikumpulkan pada waktu yang hampir bersamaan, dan tidak memerlukan kunjungan berulang ke lapangan untuk mengumpulkan data. Desain kompleks sangat cocok untuk tim peneliti yang membantu dalam berbagai fase penelitian dan untuk proyek yang didanai dengan baik yang berlangsung selama beberapa tahun.

Tabel 6: memilih proyek metode campuran, hasil yang diharapkan, jenis desain

Alasan memilih metode campuran	**Hasil yang diharapkan**	**Rekomendasi desain metode campuran**
Membandingkan perspektif yang berbeda yang diambil dari data kuantitatif dan kualitatif,	Menggabungkan dua database untuk menunjukkan bagaimana data konvergen atau divergen	Desain metode campuran konvergen
Menjelaskan hasil kuantitatif dengan data kualitatif	Pemahaman yang lebih mendalam tentang hasil kuantitatif (seringkali relevansi budaya)	Desain metode campuran sekuensial yang jelas
Mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih baik	Tes ukuran yang lebih baik untuk sampel populasi	Desain metode campuran sekuensial eksplorasi
Memahami hasil eksperimen dengan memasukkan perspektif individu.	Pemahaman pandangan peserta dalam konteks intervensi eksperimental	Eksperimen metode campuran (desain intervensi)
Membandingkan satu atau lebih studi kasus	Pemahaman tentang perbedaan dan persamaan di antara beberapa kasus	Desain studi kasus metode campuran
Mengembangkan pemahaman tentang perubahan yang diperlukan untuk kelompok.	Panggilan untuk bertindak	Metode campuran desain partisipatif-keadilan sosial

Memahami kebutuhan akan dampak dari suatu program, Intervensi, atau kebijakan	Evaluasi formatif dan sumatif	Desain evaluasi metode campuran

E. Ciri-ciri Penelitian Metode Campuran

Meskipun ada berbagai cara melakukan penelitian metode campuran, Creswell (2003), seorang peneliti metode campuran terkemuka, telah mengidentifikasi hal-hal berikut sebagai karakteristik yang dimiliki oleh semua desain ini:

1. Ada alasan kuat untuk menggunakan metode campuran. Seperti disebutkan di atas, karena desain metode campuran masih belum menjadi norma, peneliti biasanya menjelaskan alasan mereka mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif.
2. Data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan. Peneliti dapat memutuskan untuk memberi penekanan pada dari data kualitatif, dapat menekankan data kualitatif di atas data kuantitatif, atau mungkin menekankan keduanya secara setara. Alhasil, dalam semua studi, banyak besar data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan.
3. Peneliti memutuskan apakah akan memprioritaskan data kuantitatif atau kualitatif atau menganggapnya sama pentingnya. Meskipun semua studi penelitian metode campuran mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif, beberapa desain menekankan satu jenis data di atas yang lain.
4. Urutan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif ditetapkan. Kedua jenis data tersebut dapat

dikumpulkan secara bersamaan, atau satu jenis data dapat dikumpulkan terlebih dahulu

5. Sebuah desain dipilih untuk menentukan bagaimana dan kapan setiap jenis data akan dikumpulkan dan dianalisis. Beberapa jenis desain telah diidentifikasi berdasarkan urutan analisis pengumpulan data.
6. Alat bantu visual digunakan untuk menggambarkan desain penelitian. Mengingat kompleksitas penelitian metode campuran, diagram atau alat bantu visual lainnya sering digunakan untuk meringkas langkah-langkah dalam melakukan penelitian.

F. Langkah-Langkah Melakukan Studi Metode Campuran

Melaksanakan studi metode campuran lebih kompleks daripada menggunakan pendekatan kuantitatif atau kualitatif saja karena peneliti harus mempertimbangkan kedua jenis data pada setiap langkah. Proses yang tepat tergantung pada jenis desain yang dipilih, namun, Creswell (2003) mengidentifikasi langkah-langkah berikut sebagai panduan umum untuk melakukan studi metode campuran:

1. Tentukan kelayakan menggunakan metode campuran. Tanyakan pada diri sendiri apakah Peneliti memiliki waktu, pengetahuan, dan sumber daya yang dibutuhkan untuk menggunakan desain metode campuran.
2. Identifikasi alasan yang jelas untuk menggunakan metode campuran. Dengan asumsi bahwa layak untuk menggunakan desain metode campuran, apa alasan mengapa data kuantitatif dan kualitatif diperlukan untuk menyelidiki topik penelitian Peneliti?

3. Menentukan strategi pengumpulan data dan memilih desain penelitian. Pertimbangkan bagaimana dan kapan Peneliti akan mengumpulkan kedua jenis data tersebut. Metode apa yang akan Peneliti gunakan untuk mengumpulkan berbagai jenis data? Jenis data mana yang akan diprioritaskan, atau Peneliti akan menekankan keduanya secara setara? Dalam urutan apa Peneliti akan mengumpulkan data, atau akan dikumpulkan pada saat yang sama?
4. Kembangkan pertanyaan penelitian untuk data kuantitatif dan kualitatif. Format pertanyaan Peneliti akan tergantung pada jenis desain yang Peneliti pilih. Namun, pertanyaan penelitian harus dikaitkan dengan alasan Peneliti mengumpulkan setiap jenis data. Jika Peneliti merencanakan desain eksplorasi atau penjelasan (dua tahap), Peneliti mungkin tidak dapat mengidentifikasi pertanyaan penelitian kedua Peneliti sampai tahap pertama penelitian Peneliti telah selesai. Seperti dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian atau hipotesis mungkin muncul saat Peneliti melakukan penelitian.
5. Kumpulkan data kualitatif dan kuantitatif. Urutan pengumpulan data akan bergantung pada jenis desain yang dipilih. Langkah ini biasanya akan melibatkan periode waktu yang lama karena akan ada dua fase pengumpulan data yang terpisah atau satu fase yang melibatkan pengumpulan dua kumpulan data yang berbeda.
6. Menganalisis data baik secara terpisah maupun bersamaan. Untuk desain explanatory dan exploratory,

data akan dianalisis secara berurutan. Untuk desain triangulasi, data akan dianalisis secara bersamaan.

7. Tulis laporan dengan cara yang sesuai dengan jenis desain. Dalam penulisan studi, metode pengumpulan dan analisis data biasanya diintegrasikan untuk desain triangulasi dan dipisahkan untuk desain penjelasan dan eksplorasi.

G. Kesimpulan

1. Dalam penelitian metode campuran, kata desain mengacu pada keputusan tentang jenis data mana yang diprioritaskan dan kapan setiap jenis data dikumpulkan dan dianalisis. Desain yang paling umum mengurutkan penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif.
2. Dalam desain *eksplanatori*, data dikumpulkan dalam dua tahap, dengan data kuantitatif dikumpulkan terlebih dahulu dan data kualitatif dikumpulkan kemudian. Seringkali data kuantitatif ditekankan dan data kualitatif digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan lebih lanjut temuan kuantitatif.
3. Jenis lain dari desain metode campuran adalah desain *eksplorasi*, yang juga mencakup dua fase. Dalam desain eksplorasi, data kualitatif dikumpulkan selama penelitian tahap pertama, dan data kuantitatif dikumpulkan selama penelitian tahap kedua. Desain ini telah banyak digunakan oleh evaluator program untuk mengembangkan survei untuk digunakan dalam studi di mana tidak cukup diketahui di awal tentang topik atau program untuk membuat survei kuantitatif yang akurat. Sejumlah kecil orang diwawancarai, dan

data kualitatif dianalisis untuk mengidentifikasi tema, pertanyaan, ide, masalah, atau perspektif utama yang harus disertakan dalam survei. Kemudian, survei dikirim ke kelompok yang lebih besar dan hasilnya diringkas secara numerik. Kekuatan dari desain ini adalah bahwa data kualitatif dapat digunakan untuk merancang instrumen dengan menggunakan bahasa kelompok yang akan digunakan.

4. Desain metode campuran yang paling kompleks adalah desain *triangulasi* di mana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan. Tujuannya adalah untuk menggabungkan kekuatan kedua jenis metode dengan menerapkannya pada situasi yang sama pada waktu yang sama. Disebut desain triangulasi karena data dari metode kuantitatif dan kualitatif dibandingkan (atau ditriangulasi) untuk melihat apakah mereka menghasilkan temuan yang serupa. Dengan demikian, desain ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang topik yang dipelajari dan kredibilitas yang ditingkatkan karena penggunaan beberapa metode.

Bab 6 Partisipan, Populasi dan Sampel

Istilah Penting

Cluster sampling	Multi satage sampling
Proporsional sampling	Simple random
Convenience sampling	Non-probability sampling
Purposeful sampling	Stratified random
Jenis variable	Subyek
Quota sampling	Partisipan sistematik sampling
Keterwakilan	Populasi
Random sampling	Ukuran sample
Metode penelitian	Populasi
Sample	Variabel
Waktu sampling	Probability sampling

A. Pendahuluan

Metode penelitian berkaitan dengan teknik pemilihan subyek, teknik pengumpulan data (tes, angket, observasi, dan wawancara), cara pengumpulan data, dan cara mengolah data. Komponen-komponen itulah yang membentuk sebuah metode penelitian. Pokok bahasan tentang metode penelitian kuantitatif akan dibahas di bab ini, dengan menekankan pada pemahaman dan perencanaan penelitian. Tiap-tiap komponen penelitian tersebut juga akan dibahas secara rinci dengan memperhatikan prinsip-prinsip komponen yang berpengaruh pada kualitas

penelitian. Begitu juga dengan etika dan aturan penelitian juga akan dibahas.

Seperti yang telah dijelaskan, metode penelitian merupakan rencana dalam pemilihan subyek, lokasi penelitian, dan teknik pengumpulan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Metode inilah yang menunjukkan kapan, dimana dan bagaimana suatu subyek diteliti. Tujuan metode penelitian adalah untuk mendapatkan hasil yang dapat dipercaya (credible). Kredibilitas berarti hasil penelitian sesuai dengan kenyataan, akurat, masuk akal dan bisa dibuktikan. Dengan berhati-hati dalam menentukan metode penelitian, peneliti dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan kemungkinan kesalahan. Tidak semua kesalahan dapat dikontrol dalam sebuah penelitian lapangan, seperti penelitian tindakan kelas, akan tetapi ada cara-cara yang bisa kita gunakan untuk meminimalisir penyebab- penyebabnya.

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti harus memperhatikan sumber-sumber perbedaan (variability). Variabilitas adalah seberapa banyak pengamatan mendapatkan hasil yang berbeda dari kenyataan yang sebenarnya. Misalnya, seperti yang kita ketahui bahwa perasaan kita dari hari ke hari selalu berbeda. Begitu juga, misalnya, dengan kemampuan akademis siswa tidak akan pernah sama setelah mereka mengikuti ujian.

Dari sudut pandang metode, penting untuk bisa membedakan dan mengkontrol tiga jenis variabilitas: variabilitas sistematik, kesalahan, dan variabilitas luar. Variabilitas sistematik berhubungan dengan apa yang kita selidiki. Kita harus memaksimalkan variabilitas jenis ini.

Misalnya, kita ingin meneliti hubungan antara "waktu serius" dengan "prestasi", yang harus kita lakukan adalah membuat kedua variabel ini mempunyai intensitas yang tinggi. Jika semua siswa memperoleh nilai ujian yang mirip atau sama, berarti kita tidak akan mampu menunjukkan adanya hubungan. Begitu juga dalam sebuah eksperimen, kita ingin memaksimalkan variabilitas (perbedaan) dari variabel bebasnya ketika membandingkan antar kelompok. Yang demikian dilakukan dengan membuat treatment (perlakuan sedemikian rupa sehingga menghasilkan hasil yang berbeda).

Variabilitas kesalahan adalah variabilitas yang harus diminimalisir. Termasuk kesalahan pengambilan sampel dan kesalahan pengukuran dan segala jenis kegiatan lain yang bisa mempersulit untuk menunjukkan sebuah hubungan. Variabilitas luar adalah variabilitas yang harus dikontrol. Variabilitas jenis ini mempengaruhi hubungan secara langsung. Misalnya, dalam penelitian tentang hubungan antara prestasi dengan jumlah siswa di kelas, maka kondisi sosial ekonomi adalah variabel yang harus dikontrol dalam penelitian ini. Alhasil, kita akan mendapakan hasil yang menunjukkan hubungan antara dua variabel tersebut jika, kondisi sosial ekonomi yang juga berpengaruh pada prestasi, dihilangkan atau dikontrol.

B. Partisipan: Populasi dan Sampel

Langkah pertama dalam penelitian kuantitatif adalah memilih subyek. Subyek adalah individu yang kita teliti dan dari merekalah kita mengumpulkan data. Misalnya, dalam sebuah percobaan, tiap orang yang diberi perlakuan

khusus disebut subyek. Sedangkan dalam penelitian noneksperimen, individu yang masa lalunya dan masa kininya dipakai sebagai data disebut subyek. Misalkan, peneliti menggunakan nilai ujian kelas 10 tahun 2014, maka tiap kelas 10 yang mempunyai nilai ujian tahun 2014 adalah subyeknya. Dalam penelitian lain, istilah partisipan lebih sering digunakan daripada istilah subyek.

Kelompok subyek atau partisipan yang dari merekalah data penelitian diperoleh disebut sampel. Sampel dipilih dari kelompok individu atau orang yang lebih besar, disebut populasi, atau sekelompok subyek yang dari merekalah data dikumpulkan. Ada berbagai macam cara pengambilan sampel, prosedur dalam pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian. Diantaranya, random sampling, convenience sampling atau strastified sampling. Teknik-teknik ini digunakan untuk pengambilan sampel. Kita dapat membedakan teknik-teknik tersebut dalam dua kategori; probability dan nonprobability. Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel dari populasi untuk menelitian kuantitatif, sedang non-probability sampling adalah teknik pengambilan sampel dari populasi untuk penelitian kualitatif. Pertama-tama, tentu, dibutuhkan penjelasan lebih lanjut tentang populasi.

Populasi adalah kelompok elemen atau kasus, baik individu, obyek, kejadian atau peristiwa yang mempunyai kriteria tertentu dan untuknyalah hasil penelitian digunakan (Fraenkel. J. R, dan Wallen, N. E., 2006). Kelompok ini juga dinamakan populasi target atau semesta. Terkadang populasi target mempunyai kondisi yang berbeda dengan elemen- elemen dimana

target populasi tersebut diambil, juga dinamakan survey population atau sampling frame (Ary, D., Jacobs, L. C. dan Sorensen, C. K., 2010). Misalnya, dalam penelitian tentang guru pemula, populasi targetnyamungkin adalah guru-guru baru yang mengajar selama satu tahun diseluruh Indonesia. Populasi survei-nya mungkin adalah daftar guru baru yang mengajar satu tahun di 24 kota.

Penting bagi peneliti untuk berhati-hati dalam menentukan populasi dan sampel. Pertama-tama harus ada rumusan masalah dan kajian pustaka sehingga populasi bisa dipahami dengan benar dan dalam arti yang luas. Kemudian definisi lebih spesifik diperlukan berdasarkan ciri-ciri demografi seperti usia, jenis kelamin, lokasi, kelas, dan tahun. Ciri-ciri seperti ini dinamakan delimiting variabels (variabel pembatas). Misalnya penelitian tentang siswa SD di kota. Dalam penelitian ini ada tiga variabel pembatas, yaitu siswa, SD, dan kota.

Sampel peserta penelitian Anda adalah bagian dari populasi, dan semuanya memiliki beberapa ciri atau karakteristik yang membuat mereka menjadi anggota kelompok sampel. Karakteristik tersebut memiliki definisi konseptual atau teoritis dan definisi operasional. Definisi konseptual menggunakan beberapa konstruk untuk membuat definisi keseluruhan, seperti status sosial ekonomi. Definisi operasional adalah spesifikasi definisi tersebut, seperti pendapatan, tingkat pendidikan, dan skor prestise pekerjaan yang digunakan sebagai ukuran status sosial ekonomi.

Partisipan adalah salah satu individu yang ada dalam sampel atau merupakan sampel keseluruhan.

Pengambilan sampel penting dalam studi kuantitatif karena tujuan utamanya adalah menggeneralisasi dari sampel ke populasi yang diinginkan. Dalam studi kualitatif, ini umumnya bukan tujuan penelitian Memang ada perbedaan tujuan antara pengambilan sampel untuk penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dalam paradigma kualitatif atau interpretatif/ konstruktivis, masalahnya adalah transferabilitas (Stake, 2000; Lincoln & Guba, 2000), yaitu, memberi keluluasaan pada peneliti untuk menggeneralisasi subyektifitasnya dari kasus yang bersangkutan ke pengalaman pribadi mereka sendiri. Meskipun sekali lagi, ini tidak memberi tahu Anda jenis data apa yang harus dikumpulkan.

C. Probability Sampling

Dalam probability sampling semua subyek dipilih dari populasi besar. Adapun logika atau prinsip dasar probability sampling adalah bahwa setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih (Ary, D., Jacobs, L. C. dan Sorensen, C. K., 2010). Selain memiliki kesempatan yang sama untuk bisa terpilih menjadi sampel, dalam probability sampling tidak ada bias atau subyektifitas peneliti dalam memilih dan menentukan sampelnya. Tidak ada preferensi atau suka tidak-suka. Pemilihan sampel seperti ini dilakukan untuk mendapatkan perkiraan yang akurat di setiap kelompok kecil subyek (sampel). Maka, apa yang kita dapatkan dari sampel merepresentasikan populasi. Jika probability sampling dilakukan dengan baik, maka kita boleh memilih sebagian kecil saja dari populasi, sehingga bisa menghemat

waktu dan biaya tanpa mengurangi keakuratan. Faktanya, kebanyakan dalam penelitian sosial dan pendidikan, jarang atau tidak perlu mengukur semua elemen dalam sebuah populasi.

Beberapa metode probability sampling dapat kita gunakan untuk mendapatkan sampel yang representatif atau tidak bias. Tiap metode melibatkan random sampling, dimana tiap anggota populasi atau tiap kelompok dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Bias harus dihindari dalam random sampling karena adanya kemungkinan bahwa setiap orang bisa terpilih menjadi dan mewakili poipulasi. Akan tetapi, jika prosedur yang benar tidak dilakukan, yang akan terjadi dalam random samping adalah memberikan sampel yang (bias adalah ciri populasi tidak sama dengan sampelnya). Misalnya, kita melakukan random sampling pada mahasiswa ditempat yang ramai dengan cara memilih tiap tiga atau empat mahasiswa yang lewat. Bagaimanapun juga, kita tidak dapat memastikan hitungan kita akurat atau bisa jadi kita lebih sering memilih wanita daripada pria atau yang lebih muda daripada yang tua. Cara seperti ini akan menghasilkan sampel yang bias.

Konsep mengambil keputusan lewat sampel yang diambil pada semua populasi menjadi penting. Seperti yang diilustrasikan dalam Gambar 4.1, ketika sampel telah dipilih dari populasi, maka sampel tersebut merupakan representasi dari semua anggota populasi. Hal ini sering berkaitan dengan tingkat kesalahan atau kemelesetan. Kemelesetan ini berhubungan dengan ukuran sampel—itulah mengapa semakin besar jumlah sampel semakin

kecil kemungkinan kesalahan dalam membuat kesimpulan tentang keadaan populasi.
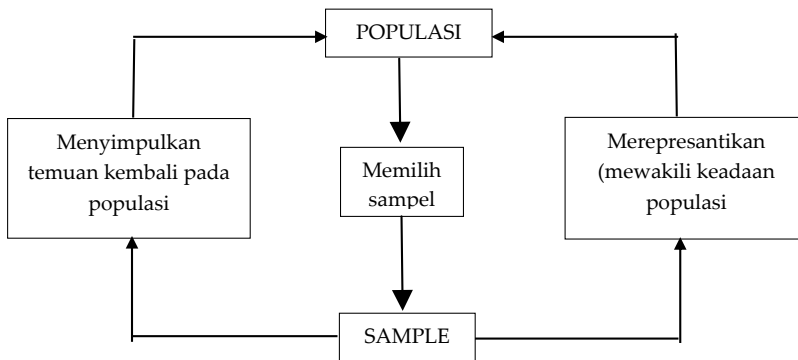
Bagan 12: Hubungan antara populasi dan sampel

1. *Simple Random Sampling (acak sederhana)*

   Dalam simple random sampling, semua anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Seperti telah dijelaskan di atas, dalam probability sampling tidak ada bias atau subyektifitas peneliti dalam memilih dan menentukan sampelnya. Tidak ada preferensi atau suka tidak-suka. Teknik sampling seperti ini sering digunakan ketika ukuran populasinya kecil.

   Cara pengambilan sampel seperti ini dapat dilakukan dengan tiga cara. Pertama dengan lotere seperti yang biasa kita lakukan dalam arisan. Cara ini dapat dilakukan manakala jumlah populasinya kecil. Kedua, dengan populasi yang lebih besar, harus ada cara yang lebih tepat. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan nomor acak yang mana angka-angka diurutkan secara acak (bisa didapat dari buku- buku statistik atau di internet). Misalnya, seorang peneliti

mempunyai populasi sebanyak 100 siswa kelas tiga dan ingin memilih 20 di antara mereka dengan teknik simple random sampling. Pertama, tiap siswa kelas tiga ditandai dengan nomor dari 001 sampai 100 (atau 00 sampai 99). Lalu, peneliti memilih titik awal secara acak. Kemudian dari titik awal tersebut peneliti memilih baris dan kolom disekitarnya. Peneliti mengikuti tiga digit angka tersebut ketika memilih 20 angka lainnya antara 000-100.

Cara paling efisien dan paling popular dalam menggunakan teknik simple random sampling adalah dengan menggunakan software komputer seperti SPSS. Dengan menggunakan software ini, pemilihan sampel menjadi sangat mudah apalagi jika datanya sudah dalam bentuk elektronik (soft file).

Bagan 13: Pola Acak Sederhana

2. *Systematic Sampling*

Dalam systematic sampling, tiap elemen ke-n dipilih dari sebuah populasi, dimulai dari sebuah elemen yang dipilih secara acak. Misalnya, kita ingin mengambil 20 orang dari populasi yang berjumlah 100. Langkah pertama adalah membagi jumlah populasi dengan jumlah sampel yang dinginkan (N/n atau 100/20), dan

hasilnya adalah 5. Langkah selanjutnya adalah memilih sebuah angka antara 1 sampai 5 secara acak sebagai titik awal. Jika yang terpilih adalah angka 5 maka setiap nama di kelipatan lima dari populasi dipilih: 5, 10, 15, 20, 25, 30, 35, 40, 45, 50, 55, 60, 65, 70, 75, 80, 85, 90, 95, dan 100. Pendekatan seperti ini hanya bisa digunakan ketika peneliti mempunyai daftar urut subyek dalam sebuah populasi. Cara seperti ini tergolong lebih mudah jika kita bandingkan dengan simple random sampling karena kita tidak harus memberi nomor pada semua anggota populasi.
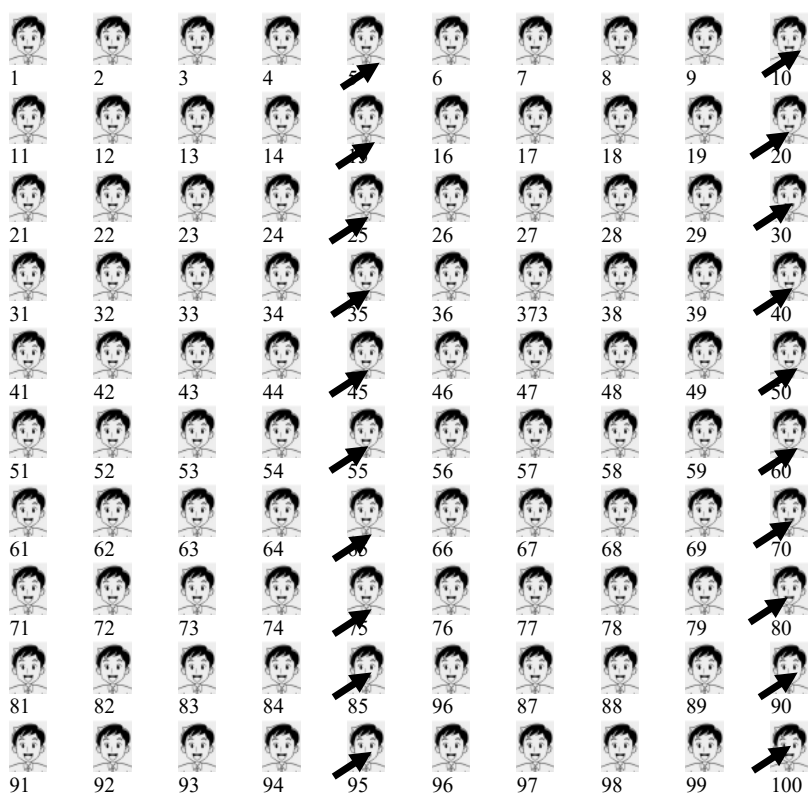
Bagan 14: Cara Pengambilan Sampel Dengan Sistematik Sampling

Kelemahan systematic sampling adalah jika daftar populasinya sudah diurutkan sebelumnya dan berhubungan dengan apa yang akan kita teliti. Misalnya, kita akan meneliti guru dari berbagai sekolah sedangkan data yang kita dapatkan dari sekolah-sekolah sudah diurutkan dari lamanya mengajar. Jika kita ambil tiap elemen ke-n dari pola yang sudah ada seperti ini, maka guru dengan umur tertentu tidak akan mendapat kesempatan dipilih sebagai sampel dan sampel seperti ini sama sekali tidak mencerminkan keadaan populasi. Begitu juga dengan data yang sudah diurutkan secara alfabetis, tidak cocok dengan metode ini.

Keunggulan dari systematic sampling adalah ketika populasi telah diurutkan berdasar tingkat variabel yang berhubungan dengan variabel terikat. Alhasil, sampel yang terpilih dapat mewakili tiap-tiap tingkatan variabel. Misalnya, daftar populasi telah diurutkan berdasar hasil tes kecerdasan (dari yang tertinggi sampai terendah), ketika kita memilih tiap elemen ke-n maka dapat dipastikan bahwa semua tingkat kecerdasan akan terpilih sebagai sampel.

3. *Stratified Random Sampling*

Variasi lain dari simple random sampling adalah stratified random sampling. Langkahnya adalah pertama peneliti membagi populasi menjadi beberapa kelompok atau strata seperti jenis kelamin, usia, tempat tinggal dan pendidikan. Penentuan strata atau kriteria pembagian populasi tergantung dari ciri populasi. Pembagian ini dimaksudkan supaya setiap unsur

dalam populasi bisa terwakili dalam sampel. Misalnya, membagi populasi menjadi laki-laki dan perempuan dimaksudkan supaya laki-laki dan perempuan bisa terwakili dengan baik dalam sampel. Setelah kelompok-kelompok (strata) terbentuk, maka sampel diambil dari tiap kelompok tersebut. Jumlah sampel yang diambil bisa proporsional atau nonproporsional. Proporsional berarti subyek diambil beberapa persentasi dari tiap kelompok. Jika 40 persen dari populasi adalah kelompok pertama, maka kelompok tersebut harus mewakili 40 persen dari sampel yang diambil. Sedangkan nonproporsional berarti peneliti mengambil dalam jumlah yang sama di tiap kelompok sebagai sampel. Berikut ilustrasinya.
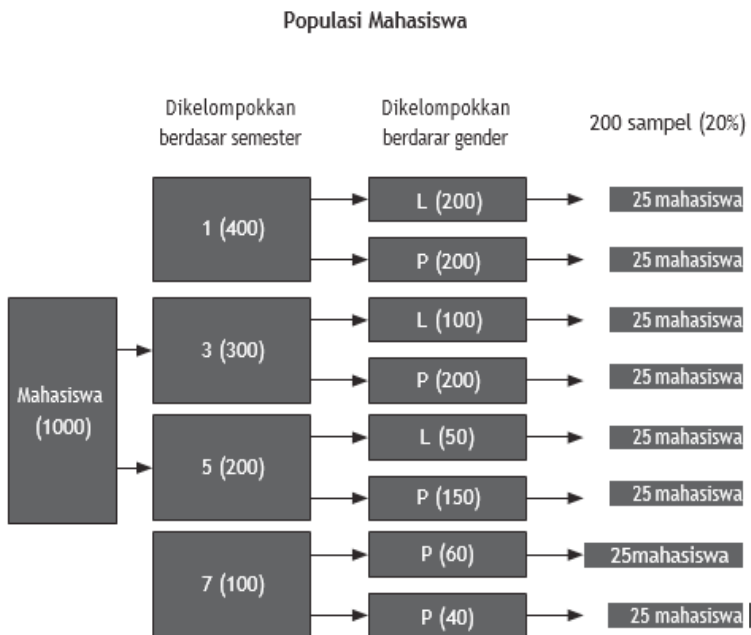
Bagan 15: Memilih Sampel dengan Non-proportional Stratified Random

Gambar 16 di atas mengilustrasikan pemilihan sampel melalui teknik non-proportional stratified random. Dari populasi mahasiswa yang 1000 orang, peneliti menhendaki sampel 200 mahasiswa yang mewakili 1000 mahasiswa. Langkah awal adalah mengelompokkan mahasiswa berdasarkan semester. Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa ada empat semester (semester 1, 3, 5 dan 7). Pembagian menjadi empat kelompok (strata) ini dimaksudkan untuk mendapatkan sampel dari masing-masing semester sehingga masing-masing strata tersebut dapat terwakili dalam sampel. Kemudian pada masing-masing semester dikelompokkan lagi ke dalam klasifikasi jenis kelamin. Klasifikasi ini dimaksudkan untuk mendapat wakil atau sampel dari masing-masing jenis kelamin di masing-masing semester. Langkah terakhir adalah mengambil sampel secara random di masing-masing strata terkecil. Dalam hal ini peneliti mengambil 25 mahasiswa secara acak pada masing-masing jenis kelamin dari masing-masing semester, sehingga jumlah sampel sebanyak 200 mahasiswa.

Pengambilan sampel dengan cara seperti pada Gambar 4.4 kelihatannya lebih baik dan adil karena masing kelompok dapat terwakili. Namun, bila diperhatikan pengambilan jumlah sampel pada masing-masing strata terkecil dengan jumlah yang sama (25), maka sepertinya terjadi ketidakadilan. Adalah tidak adil jika peneliti mengambil 25 mahasiswa dari 200, dan 25 mahasiswa dari 150, 100, 60, 50, dan 40. Untuk inilah, teknik pemilihan sampel dengan proportional

stratified random lebih baik dan lebih menunjukkan keadilannya, seperti pada Gambar 4.5, dimana jumlah sampel untuk masing-masing strata terkecil tidaklah sama. Dengan kata lain, jumlah sampel yang harus diambil berdasarkan prosentasi populasi sehingga jumlah populasi banyak akan terwakili oleh sampel lebih banyak.
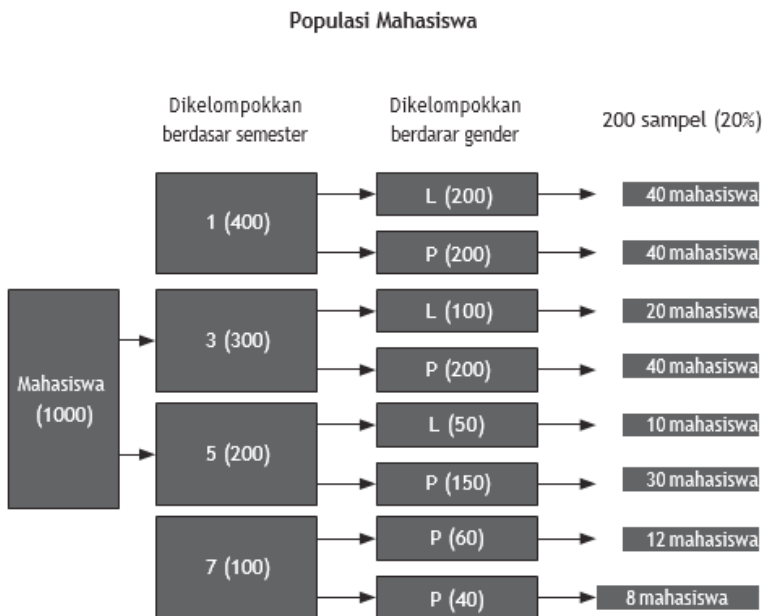
Bagan 16: Memilih Sampel dengan Proportional Stratified Random

Baik proporsional maupun nonproporsional, stratified random sampling dianggap lebih efisien dibanding simple random sampling karena mencakup subyek yang jumlahnya sedikit. Selama kita menggunakan ciri yang berhubungan dengan variabel terikat dalam membagi kelompok, mengunakan stratified random sampling akan mengurangi

kemungkinan terjadinya kesalahan. Membagi populasi menjadi kelompok-kelompok juga memungkinkan untuk membandingkan hasil dari tiap kelompok.

4. *Cluster Sampling*

Cluster Sampling hampir sama dengan stratified random sampling dimana tiap-tiap elemen dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dan kemudian sampel diambil dari tiap kelompok tersebut. Akan tetapi dalam cluster sampling, peneliti mengidentifikasi kelompok yang sudah ada secara alami seperti sekolah, kecamatan, atau kabupaten, (bukan subyek individu) yang kemudian secara acak memilih kelompok tersebut untuk diteliti. Setelah kelompok-kelompok terpilih, maka individu- individu dipilih dari tiap kelompok.

Cluster sampling terdiri dari dua tingkatan. Jika menggunakan lebih dari dua tingkatan (sekolah kota, sekolah kecamatan, kelas di sekolah, siswa di kelas) dinamakan multistage cluster sampling. Kita bisa memulai dengan mengambil 40 dari 150 sekolah di sebuah kota, kemudian diambil 6 kelas dari 40 sekolah tersebut dan kemudian diambil 10 siswa di setiap kelas (atau semua siswa di kelas itu) menggunakan teknik simple random atau systematic sampling. Multistage cluster sampling biasanya digunakan untuk meneliti lingkup kota atau kecamatan dengan ciri geografis tertentu, dan kemudian memilih sekolah-sekolah yang ada di daerah itu. Hasil penelitian dengan menggunakan cluster sampling biasanya kurang bisa

mewakili populasi jika dibandingkan dengan simple atau stratified random sampling.
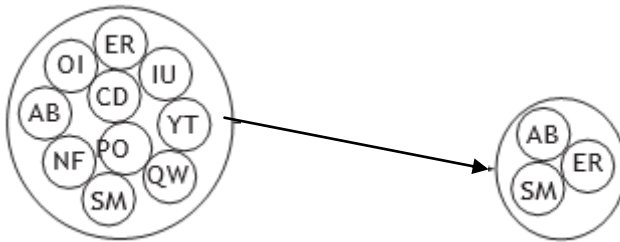
Bagan 17: Penarikan Sampel dengan Acak Kluster

D. Nonprobability Sampling

Pada banyak penelitian pendidikan khususnya dan penelitian sosial lainnya pada umumnya, probability sampling tidak diperlukan, tidak cocok atau tepat, atau bahkan mustahil digunakan untuk memilih subyek dari kelompok yang besar. Jika demikian, maka nonprobability sampling digunakan. Metode sampling seperti inilah yang sering digunakan dalam penelitian pendidikan. Nonprobability sampling sama sekali tidak menggunakan teknik random dalam memilih sampel. Tetapi, peneliti memilih subyek yang bisa digunakan atau dapat mewakili beberapa ciri tertentu. Ada tiga jenis nonprobability sampling; convenience, purposeful sampling, dan quota sampling.

1. *Convenience sampling*

   Dalam convenience sampling (disebut juga sampel tersedia) adalah subyek yang dipilih berdasarkan ketersediaan untuk diakses atau dipilih. Kelompok ini bisa para dosen yang sedang melakukan penelitian tentang gaya belajar siswa, para guru yang mendaftar di

pasca sarjana, para kepala sekolah yang berpartisipasi dalam seminar atau orang-orang yang pergi ke mall tiap sabtu. Walaupun teknik ini mudah, tetapi generalisasi hasil penelitian kepada populasi masih dipertanyakan. Dengan kata lain, hasil penelitian hanya merepresentasikan kelompok sebatas kesamaan ciri dengan subyek. Akan tetapi, hal ini tidak berarti hasil penelitian tidak berguna; hanya saja harus berhati-hati dalam generalisasi hasil.

Meskipun kita harus hati-hati jika menggunakan teknik convenience sampling, hasil dari penelitian mungkin hanya sebuah kemungkinan. Sebenarnya, tujuan utama dari sebuah penelitian bukanlah untuk generalisasi, akan tetapi sebagai usaha untuk memahami yang mungkin ada. Dalam kasus seperti itu, bukan berarti penggunaan nonprobability sampling sia-sia. Misalnya, seorang peneliti akan meneliti hubungan antara kreativitas dan kecerdasan sedang dia hanya mengambil sampel dari sebuah sekolah dasar dikotanya. Setelah selesai, hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang moderat; siswa yang cerdas cenderung lebih kreatif. Hanya karena tidak menggunakan probability sampling, haruskah kita mengabaikan hasil tersebut dan mengatakannya tidak bisa dipercaya dan tidak berguna? Tentunya tidaklah seperti itu. Akan lebih baik kita mengatakan bahwa penelitian itu cocok pada siswa yang mempunyai kondisi yang sama dengan kondisi yang diteliti. Jika penelitian dilakukan di daerah dengan yang kondisi sosial ekonominya rendah, maka hasil tersebut tidak

bisa kita gunakan untuk merepresentasikan semua kondisi sosial. Keputusan tidak untuk menolak hasil penelitian akan tetapi hanya membatasinya sebatas yang sesuai dengan keadaan sampel.

2. *Purposeful Sampling*

Dalam purposeful sampling (purposive sampling), peneliti memilih elemen populasi tertentu yang dianggap mewakili atau memiliki banyak informasi tentang masalah atau topik penelitiannya. Berdasar pada pengetahuan peneliti, ia dapat memilih secara langsung subyek mana yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi darinya, tentunya sesuai dengan tujuan penelitian. Misalnya dalam penelitian cara mengajar yang efektif. Maka akan lebih efektif jika kita langsung memilih para ahli daripada harus mengambil sampel dari semua guru. Untuk meneliti keefektifan sekolah lebih baik meneliti guru senior daripada merandom dari semua guru yang ada.

Ada langkah-langkah tertentu untuk teknik purposeful sampling pada penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, yang ditekankan adalah penentuan sampel mana yang akan dipilih yang mampu mewakili populasi sesuai dengan ciri tertentu. Penekanan dalam penelitian kuantitatif adalah keterwakilan sampel atas populasi. Akan tetapi, peneliti kualitatif cenderungmemilih subyek yang kaya informasi berkaitan dengan masalah penelitian (information-rich), yaitu subyek menjadi sumber informasi dan mereka lebih tahu atau banyak tahu tentang topik yang sedang diteliti.

3. *Quota Sampling*

Quota sampling digunakan ketika tidak mungkin bagi peneliti untuk memilih sampel dengan teknik probability, tetapi peneliti masih bisa memilih subyek berdasarkan ciri tertentu dalam populasi. Kelompok-kelompok tertentu berdasarkan ciri tersebut ditentukan sehingga sampel sangat mencerminkan keadaan populasi. Disusunlah kelompok- kelompok besar, kemudian dipilihlah subyek secara langsung, tidak acak, agar mewakili tiap kelompoknya. Pembagian kelompok yang sering kita jumpai adalah jenis kelamin, suku, usia, kelas, posisi dan letak geografis wilayah. Keuntungan menggunakan quota sampling adalah sampel yang diambil lebih representatif jika dibandingkan dengan purposeful atau convenience sampling. Akan tetapi teknik ini sangat tergantung pada kemampuan peneliti dalam memilih subyek. Nonprobability sampling mempunyai dua keterbatasan.

Pertama, sampel tidak dapat merepresentasikan populasi yang besar dengan baik, sehingga generalisasi sangatlah terbatas. Generalisasi dikerucutkan (berlaku) pada populasi yang memiliki ciri yang sama dengan subyek. Bukan berarti hasil penelitiannya tidak berguna, hanya saja hasil penelitian tersebut masih punya catatan-catatan dalam generalisasi hasil. Terkadang seorang peneliti menjelaskan subyek yang digunakan bahwasanya meskipun dia tidak menggunakan teknik random, akan tetapi sampel yang didapat sangat mencerminkan populasi.

Keterbatasan kedua adalah bahwa teknik nonprobability bisa saja menimbulkan bias. Ini biasanya terjadi jika sampelnya adalah relawan, yang mana subyek mengajukan diri untuk berpartisipasi dalam penelitian. Sebuah penelitian membuktikan bahwa relawan sangatlah berbeda dengan non relawan. Relawan cenderung lebih terpelajar, kelas sosialnya tinggi, lebih pandai, lebih bersosial, tidak tertutup, lebih antusias daripada non relawan. Hal ini akan berpengaruh pada hasil penelitian, terkadang menimbulkan kesimpulan yang menyatakan bahwa penelitian ini akan menghasilkan hasil yang berbeda jika menggunakan probability. Misalnya, peneliti ingin meneliti tentang sopan santun mahasiswa di perkuliahan. Dia mengirim surat pada 500 mahasiswa pascasarjana, 25 orang mau diwawancarai. Dalam kasus ini apakah 25 mahasiswa relawan tersebut merepresentasikan keseluruhan mahasiswa? Jawabannya adalah tidak.

4. *Comprehensive sampling*

   Komprehensif sampling berarti bahwa semua ksus (individu, kelompok, setting, atau fenomena lain) diteliti dalam penelitian tersebut. Cara ini memastikan keterwakilan sebab setiap orang atau kelompok dimasukkan atau diikutkan dalam penelitian. Tentunya ini cukup mahal dan tidak praktis

5. *Maximum variation sampling*

   Bentuk lain sampling yang juga dipakai dalam penelitian kualitatif adalah maximum variation sampling. Dalam sampiling ini, banyak kasus (individu, kelompok, setting atau fenomena lain) secara sengaja

dipilih sehingga semua macam kasus diikutkan atau dimasukkan ke dalam penelitian. Dalam data analisisnya, peneliti berusaha mmenemukan tema utama atau pola utama yang ada dalam kasus-kasus tersebut.

Peneliti kualitatif harus menentukan siapa atau apa yang akan diteliti. Tahap pertama adalah mempertimbangkan dan menentukan populasi atau fenomena yang ingin diteliti. Perlu diingat bahwa tujuan utama dari pemilihan informan atau partisipan dalam penelitian adalah kasus atau individu yang kaya informasi, dengan tetap mempertimbangkan ketersediannya, mudah tidaknya didapat atau ditemui, serta biaya yang dibutuhkan

Tabel 7: Kelebihan Dan Kekurangan Teknik Pengambilan Sampel

TEKNIK SAMPLING	KELEBIHAN	KELEMAHAN
PROBALIBITY		
Acak Seder-hana	• Mudah dimengerti • Tidak membutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang populasi Aman dari kesalahan pengklasifikasian • Hasil penelitian mudah dianalisa dan dimengerti	• Harus menomori semua elemen populasi • Dalam jumlah sampel yang sama, kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengambilan sampel lebih besar daripada stratified sampling
Sistimatis	• Pengambilan sampel relatif mudah • Mudah dimengerti • Aman dari kesalahan pengklasifikasian • Hasil penelitian mudah dianalisa dan dimengerti • Tidak perlu menomeri subyek	• Dalam jumlah sampel yang sama, kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengambilan sampel lebih besar daripada stratified sampling • Prioritas daftar elemen dalam populasi

Proporsional stratified	• Memungkinkan pembandingan kelompok kecil • Biasanya lebih representatif dibanding simple random atau systematic • Lebih sedikit subyek yang dibutuhkan jika kelompok-kelompoknya berhubungan dengan variabel terikat • Hasilnya merepresentasikan populasi sesuai dengan stratanya	• Membutuhkan idenfikasi kelompok kecil untuk tiap elemen • Harus mengetahui proporsi tiap-tiap kelompok dalam populasi • Sulit untuk mempersiapkan daftar elemen populasi untuk masing-masing kelompok
Non-proporsional stratified	• Memungkinkan pembandingan kelompok kecil • Biasanya lebih representatif dibanding simple random atau systematic • Lebih sedikit subyek yang dibutuhkan jika kelompok-kelompoknya berhubungan dengan variabel dependen • Jumlah elemen dari tiap kelompok tepat.	• Membutuhkan idenfikasi kelompok kecil untuk tiap elemen • Sulit untuk mempersiapkan daftar elemen populasi untuk masing-masing kelompok • Membutuhkan perbanyakan kelompok agar sampel bisa merepresentasikan populasi
Kluster	• Murah meriah • Efisien untuk populasi yang besar Memperbolehkan analisa untuk tiap kelompok	• Kurang akurat jika kita bandingkan dengan random, systematic atau stratified • Sulit untuk mengumpulkan data dari tiap elemen dalam satu kelompok • Tiap elemen populasi hanya bisa dimasukkan dalam satu cluster (kelompok)
NON-PROBABILITAS		
Convinience	• Menghemat biaya dan waktu • Administrasinya sederhana • Tingkat partisipasi tinggi • Genralisasi bisa untuk subyek yang mirip	• Sulit digeneralisasikan untuk subyek lainnya • Kurang representatif • Hasilnya tergantung dengan keunikan karakter sampel • Kemungkinan terjadinya kesalahan lebih besar akibat kesalahan peneliti atau biasnya subyek

Purposeful	• Menghemat biaya dan waktu • Administrasinya sederhana • Tingkat partisipasi tinggi • Generalisasi bisa untuk subyek yang mirip	• Sulit digeneralisasikan untuk subyek lainnya • Kurang representatif • Hasilnya tergantung dengan keunikan karakter sampel Kemungkinan terjadinya kesalahan lebih besar akibat kesalahan peneliti atau biasnya subyek
Quota	• Menghemat biaya dan waktu • Administrasinya sederhana • Tingkat partisipasi tinggi • Generalisasi bisa untuk subyek yang mirip • Cenderung menghasilkan sampel yang lebih representatif dibanding convenience atau purposeful	• Membutuhkan identifikasi pada setiap subyek • Sulit digeneralisasikan untuk subyek lainnya • Kurang representatif • Hasilnya tergantung dengan keunikan karakter dari sampel • Kemungkinan terjadinya error lebih besar akibat kesalahan peneliti atau biasnya subyek • Memakan waktu lebih banyak daripada convenience atau purposeful

6. *Ukuran Sampel*

Jumlah subyek dalam penelitian dinamakan ukuran sampel, disimbolkan dengan huruf n atau N. Aturan umum untuk menentukan berapa banyak ukuran sampel adalah jumlah yang cukup sehingga kemudian menghasilkan hasil yang kredibel. Artinya semakin besar semakin baik. Akan tetapi dengan random sampling yang sampelnya dipilih sebagian kecil dari populasi harus bisa mencerminkan populasi dengan baik.

Ada dua pendekatan untuk menentukan seberapa besar ukuran sampel. Yang pertama adalah dengan menggunakan tabel atau kalkulator ukuran sampel (banyak tersedia di internet) (Fraenkel. J. R, dan Wallen, N. E. 2006). Tabel atau kalkulator tersebut akan

menentukan seberapa besar ukuran sampel yang harus digunakan sesuai dengan informasi yang diberikan oleh peneliti. Pendekatan seperti ini banyak digunakan dalam beberapa penelitian, akan tetapi informasi yang dibutuhkan sering tidak tersedia. Sebagai gambaran tentang jumlah sampel yang harus diambil dari populasi, berikut disertakan table yang diambil dari Johnson, L. dan Christensen, L. (2004). Dari Table 4.2 di bawah ini dapat dilihat bahwa bila jumlah populasi 10, maka jumlah sampelnya 10, populasi 20 sampel 19, populasi 50 sampel 44, populasi 100 sampel 80, populasi 1000 sampel 278. Bila diperhatikan dengan serius dapat disimpulkan bahwa lebih banyak jumlah populasi, maka semakin sedikit prosentasi sampel yang harus diambil.

Pendekatan yang kedua dengan menggunakan panduan umum. Aturan tidak resmi ini sering digunakan dalam penelitian pendidikan. Misalnya, jika populasinya sangat besar, misalnya lebih dari 10,000, sampelnya seharusnya antara 1,000 sampai 1,200, maka 5 persen dari populasi yang jumlahnya 2,000 (berarti 100) tidaklah cukup. Sementara 5 persen dari populasi yang berjumlah 40,000, sampelnya dua kali dari yang dibutuhkan.

Table 8: Ukuran sampel untuk populasi 10 sampai 5,000,000
(Johnson, L. dan Christensen, L., 2004: 218)

N	n	N	n	N	n	N	n	N	n
10	10	110	86	300	169	950	274	4,500	354
15	14	120	92	320	175	1,000	278	5,000	357
20	19	130	97	340	181	1,100	285	6,000	361
25	24	140	103	360	186	1,200	291	7,000	364

30	28	150	108	380	191	1,300	297	8,000	367
35	32	160	113	400	196	1,400	302	9,000	368
40	36	170	118	420	201	1,500	306	10,000	370
45	40	180	123	440	205	1,600	310	15,000	375
50	44	190	127	460	210	1,700	313	20,000	377
55	48	200	132	480	214	1,800	317	30,000	379
60	52	210	136	500	217	1,900	320	40,000	380
65	56	220	140	550	226	2,000	322	50,000	381
70	59	230	144	600	234	2,200	327	75,000	382
75	63	240	148	650	242	2,400	331	100,000	384
80	66	250	152	700	248	2,600	335	250,000	384
85	70	260	155	750	254	2,800	338	500,000	384
90	73	270	159	800	260	3,000	341	1,000,000	384
95	76	280	162	850	265	3,500	346	10,000,000	384
100	80	290	165	900	269	4,000	351	500,000,000	384

Hesse-Biber, S. N. (2010:53) merekomendasikan beberapa jumlah sampel minimal dalam penelitian. Jumlah tersebut tergantung pada desain penelitian (kualitatif atau kuantitatif). Untuk lebih jelasnya, perhatihan Tabel 9.

Tabel 9: Rekomendasi Jumlah Sampel dalam Beberapa desain Penelitian

Desain Penelitian	**Jumlah Sampel Minimal**
Desain Kuantitatif	
Korelasi	64 partisipan untuk hepotesis satud sisi; 82 partisipan untuk hepotesis dua sisi
Causal-comparatif	51 partisipan untuk setiap kelompok untuk hepotesis satu sisi; 64 partisipan untuk hepotesis dua sisi
Eksperimen	21 partisipan untuk setiap kelompok untuk hepotesis satu sisi
Desain Kualitatif	
Studi Kasus	3—5 partisipan
Fenomenologi	10 kali wawancara
Grounded theory	20—30 kali wawancara

Etnografi	1 kelompok budaya; 30-50 kali wawancara

Perlu diperhatikan bahwa walaupun beberapa pakar dalam metodelogi penelitian memiliki saran yang berbeda tentang jumlah sampel dalam penelitian, sebagai seorang peneliti yang mandiri perlu memiliki pertimbangan sendiri akan jumlah sampel. Adapun pertimbangan berkaitan dengan jumlah sampel dibahas sebagaimana berikut ini:

1. Homogenitas populasi. Jumlah sampel dalam penelitian banyak tergantung pada ciri-ciri populasi. Jika populasi penelitian homogen atau tidak banyak perbedaan yang mencolok diantara populasi, maka jumlah sampel tidaklah terlalu banyak. Sebaliknya, jika populasi penelitian heterogen, maka jumlah sampel yang harus diambil oleh peneliti lebih banyak sehingga setiap elemen dari populasi terwakila oleh sampel. Jadi, semakin homogen suatu sampel, maka semakin sedikit sampel yang diambil. Dengan kata lain, semakin heterogen sampel penelitian, maka sampel yang harus diambil lebih banyak sehingga setiap unsur atas aspek dalam populasi harus terwakili.
2. Jenis penelitian. Dalam penelitian korelasi harus ada minimal 30 subyek, dan dalam penelitian yang membandingkan kelompok harus ada minimal 15 subyek di masing-masing kelompok. (Beberapa penelitian eksperimen dengan kontrol ketat, hanya ada antara 8 sampai 10 subyek untuk masing-masing kelompok). Dalam penelitian survei, harus

ada sekitar 100 subyek di kelompok besar dan 20 sampai 50 subyek di kelompok kecil.

3. Hipotesis penelitian. Jika peneliti ingin menemukan perbedaan atau hubungan kecil, lebih baik menggunakan sampel sebesar mungkin. Biasanya sampel kecil tidak bisa menditeksi perbedaan atau hubungan yang ada.
4. Masalah biaya. Terkadang biaya melakukan penelitian memaksa peneliti membatasi jumlah subyek yang akan dijadikan sampel. Lebih baik menghitung biaya yang dibutuhkan sebelum memulai penelitian.
5. Pentingnya penelitian. Dalam penelitian eksplorasi, ukuran sampel yang kecil bukanlah masalah karena peneliti ingin mentolelir selisih yang besar di hasil penelitian. Tetapi dalam sebuah penelitian yang hasilnya akan digunakan untuk penempatan siswa di suatu program dengan biaya yang besar, bagimanapun juga peneliti harus mengambil sampel yang cukup besar untuk meminimalisir kesalahan.
6. Jumlah variabel yang diteliti. Dibutuhkan sampel yang besar dalam penelitian yang mempunyai banyak variabel bebas dan variabel terikat, atau dalam penelitian yang memiliki banyak variabel yang tidak dapat dikontrol. Setiap variabel dalam penelitian memerlukan data yang cukup yang diambil dari sampel. Oleh karena itu maka semakin banyak variabel dalam penelitian, semakin banyak pula jumlah sampel yang akan memberikan data terhadap masing-masing variabel.

7. Teknik pengumpulan data. Jika teknik pengumpulan informasi atau data tidak terlalu akurat atau konsisten, maka sampel besar dibutuhkan untuk menanggulangi kesalahan atau kelemahan dalam pengumpulan data.
8. Dibutuhkan keakuratan. Keakuratan hasil (seberapa yakin bahwa data sampel sama dengan populasi) akan bertambah jika sampelnya ditambah.
9. Jumlah populasi. Jika jumlah populasi meningkat, peneliti bisa menambahkan sekian persen subyek dari populasi (Ary, D., Jacobs, L. C. dan Sorensen, C. K. 2010; Cohen, L., Manion, L. dan Morrison, K. 2007).

7. *Pertimbangan Etika*

Etika umumnya berkaitan dengan keyakinan tentang apa yang benar atau salah, tepat atau tidak tepat, baik atau buruk. Tentu, ada beberapa derajat perbedaan pendapat tentang bagaimana untuk menentukan apa yang etis dan yang benar dalam penelitian. Ada beberapa etika penelitian antara lainsebagai berikut:

1. Peneliti bertanggung jawab atas standar etika yang melekat dalam penelitiannya.
2. Peneliti harus menginformasikan kepada subyek semua aspek penelitian yang dapat mempengaruhi kesediaan untuk berpartisipasi dan menjawab semua pertanyaan subyek tentang ciri penelitian yang mungkin memiliki efek samping atau konsekuensi tertentu.
3. Peneliti harus terbuka dan jujur dengan subyek. Ini biasanya tentang tujuan penelitian, tetapi

ada keadaan tertentu dimana menyembunyikan informasi tentang penelitian atau menipu subyek dapat dibenarkan. Hal ini dapat dilakukan dalam penelitian dimana keterbukaan penuh akan mempengaruhi keabsahan hasil.

4. Dari satu sudut pandang, penipuan dapat dibenarkan atas dasar kontribusi temuan. Di sisi lain, hal itu merupakan penghinaan terhadap martabat manusia dan dapat mendorong ketidakpercayaan dan sinisme terhadap peneliti. Tampaknya penipuan harus digunakan hanya dalam kasus-kasus di mana (1) manfaat hasil lebih besar dari efek berbohong, (2) penipuan adalah satu-satunya cara yang sah untuk melaksanakan penelitian, dan (3) tanya jawab yang sesuai digunakan, di mana peneliti menginformasikan kepada peserta tentang alasan penipuan.
5. Subyek harus dilindungi dari ketidaknyamanan fisik dan mental, membahayakan, dan bahaya. Jika ada risiko, maka peneliti harus menginformasikan kepada subyek akanrisiko tersebut.
6. Banyak penelitian memerlukan persetujuan subyek sebelum mereka berpartisipasi dalam penelitian. Persetujuan subyek dicapai dengan memberikan penjelasan, kesempatan untuk menghentikan keterlibatan mereka setiap saat tanpa konsekwensi, dan keterangan dari setiap risiko yang terkait dengan penelitian. Persetujuan biasanya diperoleh dengan meminta subyek (atau orang tua subyek) untuk menandatangani formulir yang menunjukkan

pemahaman tentang penelitian dan persetujuan untuk berpartisipasi. Ijin subyek menyiratkan bahwa subyek memiliki pilihan tentang apakah akan berpartisipasi atau tidak. Tentu saja, orang tidak boleh dipaksa untuk berpartisipasi.

7. Informasi yang diperoleh tentang subyek harus dirahasiakan kecuali disepakati sebelumnya tidak ada rahasia. Ini berarti bahwa tidak ada yang memiliki akses ke data individu atau nama-nama peserta. Hal ini dapat dicapai dalam beberapa cara, seperti mengumpulkan data dengan anonim.
8. Peneliti bertanggung jawab atas kesalahan interpretasi dan penyalahgunaan penelitian.
9. Peneliti harus memberikan kesempatan pada subyek untuk mengetahui hasil penelitiannya.

Menarik untuk dicatat disini bahwa interaksi antara etika di satu sisi dan desain penelitian untuk mendapatkan data yang terbaik dan obyektif di sisi lain. Untuk memaksimalkan validitas internal dan eksternal, tampaknya yang terbaik adalah subyek tidak menyadari bahwa mereka sedang dipelajari atau diteliti.

E. Rangkuman

Bab ini membahas karakteristik dasar rancangan penelitian kuantitatif. Bab ini membahas pemilihan subyek, instrumen, dan variabel yang harus dipertimbangkan dalam merancang serta menafsirkan hasil penelitian. Poin kunci meliputi:

1. Desain penelitian mengacu pada bagaimana penelitian direncanakan dan dilaksanakan.
2. Tujuan dari desain penelitian yang baik adalah untuk meningkatkan kredibilitas hasil dengan memperhatikan tiga sumber variabilitas: sistematis, kesalahan, dan eksternal.
3. Probability sampling digunakan untuk generalisasi ke populasi yang lebih besar.
4. Probability sampling dilakukan melalui simple random sampling, sampling sistematik, stratified random sampling, dan cluster sampling.
5. Random (acak) dianggap metode ilmiah dan dibenarkan dalam kaidah penelitian.
6. Ada dua ciri random: (1) setiap orang atau unsur dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih atau terpilih menjadi sampel, (2) pemilihan melalui random tidak melibatkan kesukaan (suka-tidak suka) peneliti dimana peneliti tidak bias (subyektif).
7. Non probability sampling meliputi purposeful, convinience, dan kuota.
8. Ukuran sampel harus seluas mungkin atau sebanyak mungkin. Lebih banyak sampel yang diambil dari populasi, maka akan mendekati kebenaran atau nilai sampel akan mendekati nilai populasi.
9. Lebih homogen sebuah populasi, jumlah sampel bisa lebih sedikit. Sebaliknya, lebih heterogen populasi, maka pengambilan sampel harus semakin banyak karena setiap elemen atau unit dalam populasi harus terwakili dalam sampel.

10. Ciri sampel yang baik adalah keterwakilan (representativeness), yaitu sampel mampu mewakili populasi dari setiap aspeknya.

Bab 7 Penelitian Tindakan Kelas

Istilah-sitilah Penting

Penelitian tindakan	Perubahan
Penelitian tindakan kelas	Praktisi
Rencana	Akademisi
Implementasi	Perbaikan
Observasi	Solusi
Refleksi	Inovasi
Revisi rencana	Perbaikan
Siklus	Partisipatif
Sistematis	Seting alami
Kolaboratif	Perlakuan

A. Konsep Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan adalah bentuk penelitian yang memungkinkan praktisi di mana pun berada untuk menyelidiki dan mengevaluasi pekerjaan mereka. Pertanyaan mereka adalah, 'Apa yang saya lakukan? Apa yang saya butuhkan? Bagaimana cara meningkatkannya?' Mereka terus berusaha bagaimana mereka bias meningkatkan pembelajaran mereka sendiri, dan mempengaruhi pembelajaran orang lain. Mereka belajar dari mereka sendiri dan darinya orang lain bias belajar jika mereka mau.

Inilah yang membuat penelitian tindakan menjadi khas. Hal ini dilakukan oleh praktisi diri mereka sendiri daripada peneliti profesional, yang melakukan penelitian adalah praktisi. Peneliti tindakan adalah peneliti orang dalam. Mereka melihat diri mereka sendiri sebagai bagian dari situasi yang mereka selidiki, dan tanyakan, secara individu dan secara kolektif, 'Apakah pekerjaan saya/kami berjalan sesuai keinginan? Bagaimana kami meningkatkannya?' Jika mereka merasa pekerjaan mereka sudah cukup memuaskan, mereka mengevaluasi itu untuk menunjukkan mengapa mereka percaya hal ini terjadi. Jika mereka merasa membutuhkan sesuatu untuk meningkat, mereka mengerjakan aspek itu, menyimpan catatan dan memproduksi secara teratur laporan kemajuan lisan dan tertulis tentang apa yang mereka lakukan.

Sejatinya, tujuan dari semua penelitian adalah untuk menghasilkan pengetahuan baru. Penelitian tindakan menghasilkan jenis pengetahuan khusus. Penelitian tindakan selalu dipahami sebagai orang yang mengambil tindakan untuk meningkatkan situasi pribadi dan sosial mereka. Banyak orang melihat potensi penelitian tindakan untuk mempromosikan lebih banyak tatanan dunia yang produktif dan damai. Tema baru yang muncul tentang bagaimana peneliti tindakan dapat menemukan lebih banyak cara kerja yang demokratis untuk pengembangan organisasi yang berkelanjutan. Penelitian tindakan pendidikan akan dilihat sebagai metodologi untuk perubahan sosial dunia nyata.

B. Definisi Penelitian Tindakan

Berikut beberapa definisi penelitian tindakan:

1. ‘Action research is a process of systematic reflection, enquiry and action carried out by individuals about their own professional practices’ (Frost, 2002, p. 25).
2. ‘Action research is a term used to describe professionals studying their own practice in order to improve it’ (GTCW, 2002b, p. 15).
3. ’Educational action research is an enquiry which is carried out in order to understand, to evaluate and then to change, in order to improve some educational practice’ (Bassey, 1998, p. 93).
4. ‘Action research combines a substantive act with a research procedure; it is action disciplined by enquiry, a personal attempt at understanding while engaged in a process of improvement and reform’ (Hopkins, 2004, p. 47).
5. ‘Action research . . . is applied research, carried out by practitioners who have themselves identified a need for change or improvement’ (Bell, 2005, p. 8).
6. ‘Action research is a flexible spiral process which allows action (change, improvement) and research (understanding, knowledge) to be achieved at the same time’ (Dick, 2002).
7. Aaction research as the production of practical knowledge that is useful to people in the everyday context of their lives (Reason and Bradbury (2001: 2)

   “Action” means pretty much what you might think it would. In terms of action research, the action is what you do as a teaching professional in the classroom.

Creating the learning environment, interacting with your students, developing lesson plans, assigning homework, and almost everything you do in your daily routine of teaching constitutes the "action" of action research. The "research" part of action research refers to the methods, habits, and attitudes you will learn about in this book. The methods of data collection, the professional habits of observation, the attitude of openly searching for new and better ways to present material and challenge your students, and the disposition to be a reflective practitioner will all be covered in the coming pages (Pelton, Robert P., 2010).

8. 'Action research is a powerful tool for change and improvement at the local level'. Essentially, action research is practical, cyclical and problem-solving in nature. Research is seen as a fundamental way in which to effect change. When viewed in this way, the action researcher really is operating at the chalk face and is actively involved in the research process as an 'agent of change' (Taylor et al, 2006).
9. Action research is a disciplined process of inquiry conducted by and for those taking the action. The primary reason for engaging in action research is to assist the "actor" in improving and/or refining his or her actions (Sagor, Irving, 2000).

Dari definisi di atas menunjukkan penelitian tindakan bersifat instruktif, dan memiliki empat karakteristik sebagai berikut:

1. bersifat praktis;

2. fokus pada perubahan;
3. keterlibatan proses siklus;
4. kepeduliannya terhadap partisipasi:

Penelitian tindakan adalah penelitian sosial yang dilakukan oleh tim yang meliputi peneliti tindakan profesional dan anggota organisasi, komunitas, atau jaringan (pemangku kepentingan) yang berusaha meningkatkan situasi. Penelitian tindakan mempromosikan partisipasi luas dalam proses penelitian dan mendukung tindakan yang mengarah ke situasi yang lebih adil, berkelanjutan, atau memuaskan bagi pemangku kepentingan.

Penelitian tindakan mengacu pada gabungan tiga elemen: tindakan, penelitian, dan partisipasi. Jika salah satu dari ketiga elemen tidak ada, maka prosesnya mungkin berguna tetapi bukan penelitian tindakan. Dengan kata lain, penelitian tindakan adalah strategi penelitian yang menghasilkan klaim pengetahuan untuk tujuan yang jelas dalam mengambil tindakan untuk mempromosikan analisis sosial dan perubahan sosial yang demokratis. Perubahan sosial yang dimaksud adalah bukan sembarang perubahan. Penelitian tindakan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan yang terlibat anggota komunitas atau organisasi untuk lebih mengontrol nasib mereka sendiri secara efektif dan untuk terus meningkatkan kapasitas mereka untuk melakukannya dalam waktu yang lebih berkelanjutan dan lingkungan saja.

C. Perbedaan Penelitian Tindakan denga Model penelitian lain

Ada beberapa ciri penelitian tindakan yang membedakannya dari penelitian lain.

1. Pemecahan masalah. Dalam penelitian tradisional, peneliti biasanya mengembangkan null hipotesis sebagai dasar objektif untuk melakukan suatu penelitian. Peneliti kemudian menetapkan untuk menerima atau menolak hipotesis ini. Kesimpulan ilmiah nanti ditarik. Penelitian tindakan tidak membuat nol hipotesis melainkan berfokus pada mendefinisikan masalah, mengumpulkan data, dan mengambil tindakan untuk memecahkan masalah. Juga, peneliti tindakan adalah kurang peduli dengan analisis statistik dibandingkan dengan kuantitatif peneliti. Oleh karena itu, penelitian tindakan sering disebut sebagai penelitian berbasis praktisi atau sekolah karena sering kali diprakarsai oleh guru. Jenis penelitian ini paling cocok untuk guru karena mereka umumnya tidak melakukan penelitian kuantitatif atau kualitatif tetapi keinginan untuk membuat perbaikan pendidikan praktis.
2. Refleksi. Penelitian tindakan juga berbeda dengan penelitian kualitatif. Peneliti kualitatif umumnya tertarik pada kasus-kasus kaya data yang ditemukan dalam seting alami dan kemudian membuat kesimpulan induktif. Penelitian tindakan bertujuan untuk memecahkan masalah yang ditemukan dan melakukan perbaikan, peneliti tindakan kurang mengkitalkan penyelidikan ilmiah dan penalaran induktif dan lebih

banyak pada refleksi dan kepraktisan dan kelayakan mengatasi masalah.

3. Kolaboratif. Ciri lain dari penelitian tindakan adalah bersifat kolaboratif. Umumnya, penelitian tindakan dilakukan oleh agen perubahan (yaitu, konsultan, peneliti, pendidik, atau administrator) yang bekerja dengan orang lain dalam konteks kelompok (kelas, sekolah, atau organisasi) dalam melakukan studi. Agen perubahan bertindak sebagai katalis dalam mengumpulkan data dan kemudian bekerja dengan kelompok dalam upaya kolaboratif untuk mengembangkan tindakan untuk mengatasi masalah. Penelitian tindakan sering dianggap sebagai bentuk penelitian yang banyak prosesnya. Proses ini berkaitan dengan pengumpulan data yang sistematis, yang dianalisis dan diumpankan kembali ke subjek sehingga rencana aksi dapat dikembangkan secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian tindakan dibedakan dari metodologi penelitian lainnya karena dari upaya kolaboratif peneliti dalam bekerja dengan subyek dan mengembangkan rencana aksi untuk melakukan perbaikan.

Selain itu, penelitian tindakan terdiri dari keseimbangan tiga unsur. Jika salah satu dari ketiganya tidak ada, maka prosesnya bukan penelitian tindakan. Ini bukan untuk mengatakan bahwa semua proses non- penelitian tindakan adalah tidak berarti tetapi untuk membedakan penelitian tindakan dari jenis penelitian dan aplikasi lainnya kegiatan.

1. *Tindakan*. Penelitian tindakan bersifat partisipatif karena penelitian tindakan bertujuan untuk mengubah situasi awal kelompok, organisasi, atau masyarakat ke arah yang lebih mandiri, negara merdeka, dan berkelanjutan. Apa yang didefinisikan sebagai keadaan terbebaskan bervariasi dari satu praktisi ke praktisi lainnya. Yang lain lagi percaya bahwa penelitian tindakan terjadi dalam bentuk apa pun kegiatan penelitian di mana ada partisipasi oleh beberapa anggota organisasi yang sedang dipelajari. Praktisi penelitian tindakan adalah reformis
2. *Penelitian*. Kami percaya pada penelitian, pengetahuan, teori, model, metode dan analisis. Kami percaya bahwa penelitian tindakan adalah salah satu cara yang paling ampuh untuk menghasilkan pengetahuan penelitian baru.
3. Partisipasi.Kamipercayapadapartisipasi,menempatkan nilai yang kuat pada demokrasi dan kontrol atas situasi kehidupan sendiri. Nilai-nilai ini meresapi argumen kami dan menciptakan komitmen umum yang kuat untuk mendemokratisasi pengetahuan sebagai proses generasi. penelitian tindakan melibatkan peneliti sosial terlatih yang berfungsi sebagai fasilitator dan guru dari anggota masyarakat atau organisasi lokal. Karena orang-orang ini bersama-sama membuat agenda penelitian tindakan, menghasilkan pengetahuan yang diperlukan untuk mengubah situasi, dan menerapkan hasilnya, penelitian tindakan adalah partisipatif proses di mana setiap orang yang terlibat mengambil tanggung jawab.

D. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan data yang tujuannya untuk merubah keadaan social. Selain itu, (Cameron-Jones: 1983) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai penelitian yang dilakukan oleh praktisi dengan maksud untuk meningkatkan praktik profesional mereka dan membawa perubahan kearah lebih baik. Sesuai dengan itu Allwright dan Bailey (1991:2) menyebutkan bahwa penelitian berpusat di kelas, dan hanya mencoba menyelidiki apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas. Ini memperlakukan interaksi kelas sebagai satu-satunya objek yang layak diselidiki.

Definisi pertama mengacu pada pengertian umum dari penelitian tindakan dan yang kedua mencerminkan arti penelitian tindakan kelas karena dapat dipahami bahwa istilah praktisi yang digunakan mengacu pada guru yang bertindak di dalam kelas. Terakhir, secara sempurna menunjukkan tindakan dan praktik yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri atau persoalan tentang bagaimana guru menanggapi permasalahn peserta didik, bagaimana interaksi yang terjadi di dalam kelas, perasaan guru dan peserta didik selama atau setelah pelajaran, dan sebagainya.

Penelitian Tindakan kelas adalah proses di mana pendidik mengamati praktik mereka sendiri secara sistematis dan hati-hati menggunakan teknik penelitian. Peneliti merancang pertanyaan penelitian, mengumpulkan data sepanjang tahun, menganalisis apa yang telah mereka pelajari, dan menulis tentang temuan mereka. Observasi,

wawancara, survei, dan jurnal adalah metode data khas yang digunakan peneliti tindakan kelas.

E. Tujuan Penelitian tindakan kelas

Tujuan penelitian tindakan di sekolah dan kelas secara luas terbagi dalam lima kategori. *Pertama* adalah sarana untuk mengatasi masalah yang didiagnosis dalam situasi tertentu, atau meningkatkan dalam keadaan tertentu. *Kedua* adalah sarana pelatihan dalam jabatan, dengan demikian membekali guru dengan keterampilan dan metode baru, mempertajam daya analisisnya dan meningkatkan kesadaran dirinya. *Ketiga* adalah sarana untuk memasukkan pendekatan tambahan atau inovasi untuk mengajar dan belajar ke dalam sistem yang sedang berjalan yang biasanya menghambat inovasi dan perubahan. *Keempat* merupakan sarana untuk meningkatkan komunikasi yang biasanya kurang baik antara praktisi guru dan peneliti akademis. *Kelima* adalah sarana untuk memberikan alternatif yang lebih baik untuk pendekatan yang lebih subjektif untuk pemecahan masalah di kelas.

Selain itu, Borg dan Gall (1993: 391) menyatakan lima tujuan lain dari penelitian tindakan kelas. *Pertama*, penelitian tindakan kelas berkontribusi pada teori dan basis pengetahuan yang dibutuhkan untuk meningkatkan praktik. *Kedua*, mendukung pengembangan profesional praktisi dengan membantu mereka menjadi lebih kompeten dalam memahami dan memanfaatkan temuan penelitian dan melakukan penelitian sendiri bila diperlukan. *Ketiga*, membangun sistem jejaring kolegial karena terkadang melibatkan beberapa pendidik, bahkan siswa dan orang

tua, untuk bekerja sama. *Keempat*, membantu praktisi mengidentifikasi masalah dan mencari solusi secara sistematis. *Kelima*, dapat digunakan di semua jenjang dan di semua bidang pendidikan, seperti sarana in-service training bagi kepala sekolah. Meskipun penjelasan para ahli yang berbeda di atas tampak berbeda dalam bentuk pernyataan, namun esensi dari ide tersebut sangat mirip.

F. Tahapan dan penelitian tindakan kelas

Seperti yang telah disebutkan, penelitian tindakan kelas dilakukan melalui satu siklus dengan rancangan empat langkah. Kemmis dan Taggart (1988) menyatakan bahwa penelitian dimulai dengan merencanakan suatu tindakan. Kemudian rencana tersebut diimplementasikan sebagai tindakan di kelas dan tindakan tersebut kemudian diamati. Refleksi dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh selama tindakan.

Diagram berikut menampilkan model siklus penelitian tindakan:
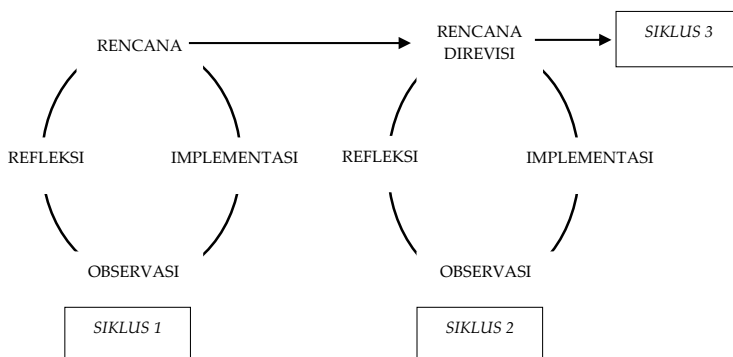
Bagan 18: Model Penelitian Tindakan Kelas Carr dan Kemmis

Kebanyakan model penelitian tindakan kelas disajikan dalam bentuk siklus, dimulai dengan pertanyaan dan

diakhiri dengan lebih banyak pertanyaan. Gambar di atas dimaksudkan untuk menangkap sifat siklus penelitian tindakan kelas, dengan urutan kegiatan: 1) mengidentifikasi dan menunjukkan penting nya sebuah isu atau masalah; 2) mencari informasi; 3) merencanakan suatu tindakan; 4) melaksanakan tindakan; 5) mengamati tindakan; 6) merefleksikan pengamatan; 7) merevisi rencana.

Selain itu, Borg, Gall dan Gall (1993: 392-394) menjelaskan bahwa ada tujuh langkah penelitian tindakan. *Pertama*, identifikasi pertanyaan terkait kelas yang ingin diteliti. Misalnya, "Apakah siswa saya lebih terlibat ketika mereka belajar secara individu atau ketika mereka belajar dalam kelompok?" atau "Apakah penggunaan ICT membantu siswa memahami materi dengan lebih baik?" *Kedua*, melakukan kajian pustaka terkait dengan penelitian kita. Misalnya, kita dapat melihat studi tentang dampak teknologi pada pembelajaran. *Ketiga*, pilih desain pengajaran yang paling efektif untuk menjawab pertanyaan penelitian kita. Misalnya, kita dapat mengajar Bab 1 menggunakan satu metode tertentu, mengajar Bab 2 menggunakan metode lain, dan kemudian memeriksa perbedaan nilai dari kedua bab tersebut. Ini bukan eksperimen terkontrol, dan kita tidak akan dapat membuktikan sesuatu yang berbeda, tetapi ini akan memberi kita gambaran tentang jawaban.

Keempat, kumpulkan data yang Kita butuhkan untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian Kita, seperti nilai siswa, hasil survei atau catatan lapangan kita sendiri tentang kelas kita. Pastikan untuk mencatat semua yang Kita lihat atau dengar yang berhubungan dengan pertanyaan

Kita. *Kelima*, analisis data yang telah Kita kumpulkan untuk sampai pada suatu kesimpulan. Kita dapat membuat grafik atau tabel nilai ujian, mengkategorikan berbagai anekdot atau membuat garis waktu beranotasi selama proses analisis.

Keenam, terapkan strategi berdasarkan hasil sementara kita. Jika kita menemukan bahwa strategi yang sudah Kita gunakan sangat membantu, strategi baru lebih baik lagi dari yang sudah kita lakukan. Namun, jika Kita menemukan bahwa cara mengajar alternatif lebih efektif, kita dapat melakukan brainstorming berbagai cara untuk mempraktikkan metode pengajaran tersebut. *Ketujuh*, bagikan penelitian Kita dengan rekan kerja dan orang lain untuk didiskusikan diberi masukan. Diskusikan apa yang telah Kita temukan di rapat tim atau bahkan selama waktu istirahat. Atau, sampaikan kepala sekolah dan sarankan agar hal itu disampaikan kepada seluruh staf.

Kesimpulannya, penelitian tindakan kelas mengikuti serangkaian langkah berulang. Menyelesaikan siklus pertama, kemudian siklus dimulai sekali lagi, dengan revisi dimasukkan ke dalam tindakan baru, yang diamati dengan sendirinya, dan seterusnya. Proses ini memungkinkan guru yang ingin menyelidiki peristiwa di kelas mereka sendiri untuk mengambil langkah-langkah konstruktif menuju pemecahan masalah segera, secara sistematis merefleksikan hasilnya. Dengan demikian tujuan penelitian tindakan kelas adalah mencapai pemahaman lokal dan mengembangkan solusi yang layak untuk masalah.

G. Kesimpulan

1. Penelitian tindakan kelas pada dasarnya adalah metode pengajaran ilmiah. Guru menggunakan penelitian tindakan kelas untuk mencari tahu persis apa yang berhasil di kelas dan apa yang tidak. Dengan begitu banyak strategi pengajaran yang mereka miliki, guru perlu menentukan mana yang terbaik untuk mereka dan siswa mereka, daripada hanya mengikuti tren pendidikan terbaru.
2. Penelitian tindakan mengacu pada gabungan tiga elemen: tindakan, penelitian, dan partisipasi. Jika salah satu dari ketiga elemen tidak ada, maka prosesnya mungkin berguna tetapi bukan penelitian tindakan. Dengan kata lain, penelitian tindakan adalah strategi penelitian yang menghasilkan klaim pengetahuan untuk tujuan yang jelas dalam mengambil tindakan untuk mempromosikan analisis sosial dan perubahan sosial yang demokratis.
3. Penelitian Tindakan Kelas adalah metode untuk mencari tahu apa yang terbaik di kelas sendiri sehingga guru dapat meningkatkan pembelajaran siswa. Ada banyak cara untuk meningkatkan pengetahuan tentang mengajar. Banyak guru mempraktikkan refleksi pribadi tentang pengajaran, yang lain melakukan studi empiris formal tentang pengajaran dan pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas lebih sistematis daripada refleksi pribadi tetapi lebih informal dan pribadi daripada penelitian pendidikan formal.
4. Penelitian Tindakan kelas adalah proses di mana pendidik mengamati praktik mereka sendiri secara

sistematis dan hati-hati menggunakan teknik penelitian. Peneliti merancang pertanyaan penelitian, mengumpulkan data sepanjang tahun, menganalisis apa yang telah mereka pelajari, dan menulis tentang temuan mereka. Observasi, wawancara, survei, dan jurnal adalah metode data khas yang digunakan peneliti tindakan kelas.

5. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan pengajaran guru sendiri di kelas, departemen, atau sekolahnya sendiri. Meskipun tidak ada persyaratan bahwa temuan digeneralisasikan ke situasi lain, hasilnya dapat menambah basis pengetahuan.
6. Penelitian tindakan kelas melampaui refleksi pribadi untuk menggunakan praktik penelitian informal seperti tinjauan pustaka singkat, perbandingan kelompok, dan pengumpulan dan analisis data. Validitas dicapai melalui triangulasi data. Fokusnya adalah pada signifikansi praktis dari temuan, daripada signifikansi statistik atau teoretis. Temuan biasanya disebarluaskan melalui laporan singkat atau presentasi kepada rekan kerja atau administrator lokal.

H. Contoh desain Penelitian tindakan

Berikut adalah contoh peneleietian tindakan kelas tentang upaya pemeningkatan berfikit kritis mahasiswa melalu questioning strategy. Contoh berikut merupakan ringkasan dari metode penelitian. Contoh berikut menjelaskan secara rinci di masing-masing tahapan

penelitian, mulai dari palnning, actiong, observing, dan reflecting.

Bab 8 Penelitian dan Pengembangan

Istilah-Istlah Penting

Studi Pendahuluan	Revisi Uji Lapangan
Pengembangan	Main Field Test
Masalah praktis	Uji Kelayakan
Pengembangan Desain	Revisi Kelayakan
Planning	Desiminasi
Field Testing	Subyek coba

A. Konsep Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

Penelitian dan pengembangan pendidikan (kadang-kadang disebut pengembangan berbasis penelitian) tampaknya merupakan strategi paling menjanjikan yang kita miliki saat ini untuk memperbaiki pendidikan. Karena penelitian dan pengembangan relatif baru di bidang pendidikan, kami akan menentukan istilah dan menunjukkan bagaimana perbedaannya dengan penelitian pendidikan, yang selama ini dianggap oleh banyak orang sebagai metode terbaik untuk memperbaiki sekolah.

Penelitian dan pengembangan pendidikan (R & D) adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk atau prodesur pendidikan. Langkah-langkah proses ini biasanya disebut sebagai siklus penelitian pengembangan, yang terdiri dari mempelajari temuan

penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan ini, mengujinya di tempat dimana nantinya akan digunakan, dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan di tahap pengujian lapangan. Dalam program R & D yang lebih ketat, siklus ini diulang sampai data uji lapangan menunjukkan bahwa produk atau prosedur tersebut memenuhi tujuan yang ditentukan.

Meskipun pengembangan produk terkadang terjadi pada penelitian penelitian dasar yang tujuan utamanya adalah untuk menemukan pengetahuan baru. Akan tetapi, tujuan Penelitian dan pengembangan adalah untuk mengambil pengetahuan penelitian ini dan memasukkannya ke dalam produk yang dapat digunakan di sekolah. Dalam arti tertentu, tujuan Penelitian dan pengembangan adalah menjembatani kesenjangan yang sering ada antara penelitian pendidikan dan praktik pendidikan. Berbagai langkah siklus Penelitian dan pengembangan akan dijelaskan dan juga beberapa masalah dan masalah yang dihadapi pengembang saat mereka merancang produk baru.

Tujuan penelitian pendidikan untuk mengembangkan produk, untuk menemukan pengetahuan baru (melalui penelitian dasar) atau untuk menjawab pertanyaan spesifik tentang masalah praktis (melalui penelitian terapan). Tentu saja, banyak proyek penelitian terapan melibatkan pengembangan produk pendidikan. Misalnya, dalam sebuah proyek yang berkaitan dengan membandingkan keefektifan dua metode untuk pengajaran membaca, peneliti dapat mengembangkan materi yang menggabungkan

setiap metode karena bahan yang sesuai tidak tersedia. Biasanya, bagaimanapun, materi ini dikembangkan dan disempurnakan hanya sampai pada titik dimana mereka dapat digunakan untuk menguji hipotesis.

Alhasil, Pengembangan Pendidikan adalah model pengembangan berbasis industry dimana temuan penelitian digunakan untuk mendesain produk atau presedur baru, yang kemudian secara sistimatis akan diuji di lapangan, dievaluasi, dan direvisi atau dikembangkan sehingga memenuhi kriteria khusus terkait dengan efektivitasnya, kualitasnya, dan standard-standard lainnya. Penelitian R and D sangat menjanjikan untuk mengembangkan pendidikan karena ia memadukan antara evaluasi program yang sistematis dengan program pengembangan.

B. Model Penelitian dan Pengembangan

Adapun bagan langkah langkah penelitiannya seperti berikut:

1. Studi Pendahuluan (Prelimenary Research)

   Langkah pertama ini meliputi analisis kebutuhan dan kajian pustaka. Analisis kebutuhan diperlukan untuk mengungkap adanya kesenjangan antara kenyataan dan harapan, sehingga produk yang akan dikembangkan merupakan hal yang penting bagi pendidikan, serta produknya mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Dalam analisis kebutuhab ini pula untuk mengetahui apakah SDM yang memiliki keterampilan, pengetahuan dan pengalaman yang akan mengembangkan produk tersebut ada, dan apakah

waktu untuk mengembangkan produk tersebut cukup. Adapun kejian pustaka dilakukan untuk pengenalan sementara terhadap produk yang akan dikembangkan. Studi literatur ini dikerjakan untuk mengumpulkan temuan riset dan informasi lain yang bersangkutan dengan pengembangan produk yang direncanakan.

2. Merencanakan Penelitian (Planning)
   Model-model Pengembangan
   Moh. Iqbal Assyauqi
   Setelah melakukan studi pendahuluan, pengembang dapat melanjutkan langkah kedua, yaitu merencanakan penelitian. Perencaaan penelitian R & D meliputi: 1) merumuskan tujuan penelitian; 2) produk yang akan dikembangkan; 3) bagaimana produk akan dikembangkan; 4) data analisis; 5) subjek uji coba; 3) memperkirakan dana, tenaga dan waktu; 4) merumuskan kualifikasi peneliti dan bentuk-bentuk partisipasinya dalam penelitian.
3. Pengembangan Desain (Develop Preliminary Product)
   Langkah ini meliputi: 1) Menentukan desain produk yang akan dikembangkan (desain hipotetik); 2) menentukan sarana dan prasarana penelitian yang dibutuhkan selama proses penelitian dan pengembangan; 3) menentukan tahaptahap pelaksanaan uji desain di lapangan; 4) menentukan deskripsi tugas pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.
4. Preliminary Field Testing / limited trial
   Langkah ini merupakan uji produk secara terbatas. Langkah ini meliputi: 1) melakukan uji lapangan awal terhadap desain produk; 2) bersifat terbatas, baik

substansi desain maupun pihak-pihak yang terlibat; 3) uji lapangan awal dilakukan secara berulang-ulang sehingga diperoleh desain layak, baik substansi maupun metodologi.

5. Revisi Hasil Uji Lapangan Terbatas (Main Product Revision)

   Langkah ini merupakan perbaikan model atau desain berdasarakan uji lapangan terbatas. Penyempurnaan produk awal akan dilakukan setelah dilakukan uji coba lapangan secara terbatas. Pada tahap penyempurnaan produk awal ini, lebih banyak dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Evaluasi yang dilakukan lebih pada evaluasi terhadap proses, sehingga perbaikan yang dilakukan bersifat perbaikan internal.

6. Main Field Test

   Langkah merupakan uji produk secara lebih luas. Langkah ini meliputi 1) melakukan uji efektivitas desain produk; 2) uji efektivitas desain, pada umumnya, menggunakan teknik eksperimen model penggulangan; 3) Hasil uji lapangan adalah diperoleh desain yang efektif, baik dari sisi substansi maupun metodologi.

7. Revisi Hasi Uji Lapangan Lebih Luas (Operational Product Revision)

   Langkah ini merupakan perbaikan kedua setelah dilakukan uji lapangan yang lebih luas dari uji lapangan yang pertama. Penyempurnaan produk dari hasil uji lapangan lebih luas ini akan lebih memantapkan produk yang kita kembangkan, karena pada tahap uji coba lapangan sebelumnya dilaksanakan dengan

adanya kelompok kontrol. Desain yang digunakan adalah pretest dan posttest. Selain perbaikan yang bersifat internal.

8. Uji Kelayakan (Operational Field Testing)

   Langkah ini meliputi sebaiknya dilakukan dengan skala besar: 1) melakukan uji efektivitas dan adaptabilitas desain produk; 2) uji efektivitas dan adabtabilitas desain melibatkan para calon pemakai produk; 3) hasil uji lapangan adalah diperoleh model desain yang siap diterapkan, baik dari sisi substansi maupun metodologi.

9. Revisi Final Hasil Uji Kelayakan (Final Product Revision)

   Langkah ini akan lebih menyempurnakan produk yang sedang dikembangkan. Penyempurnaan produk akhir dipandang perlu untuk lebih akuratnya produk yang dikembangkan. Pada tahap ini sudah didapatkan suatu produk yang tingkat efektivitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penyempurnaan produk akhir memiliki nilai.

   "generalisasi" yang dapat diandalkan.

10. Desiminasi dan Implementasi Produk Akhir (Dissemination and Implementation)

    Laporan hasil dari R & D melalui forum-forum ilmiah, ataupun melalui media masa. Distribusi produk harus dilakukan setelah melalui quality control. Teknik analisis data, langkah-langkah dalam proses penelitian dan pengembangan dikenal dengan istilah lingkaran research dan development menurut Borg and Gall terdiri atas:

1) meneliti hasil penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan,
2) mengembangkan produk berdasarkan hasil penelitian,
3) uji lapangan
4) mengurangi devisiensi yang ditemukan dalam tahap ujicoba lapang

C. Model Penelitian Pengembangan Model ADDIE

ADDIE merupakan model Penelitian dan Pengembangan dengan lima tahapan: Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Model ADDIE ini dikembangkan oleh Dick and Carry pada tahun 1996 untuk merancang system pembelajaran.

Dalam langkah-langkah pengembangan produk, model penelitian pengembangan ADDIE dinilai lebih rasional dan lebih lengkap. Model ini dapat digunakan untuk berbagai macam bentuk pengembangan produk dalam kegiatan pembelajaran seperti model, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan bahan ajar. Selanjutnya ADDIE memberikan framework sebagai gambaran untuk memberikan proses pembelajaran mulai dari tahap analisis sampai evaluasi. Ternyata, jika melihat berbagai literatur yang menjelaskan tentang ADDIE, memiliki sub tahapan dalam setiap aktivitas yang bervarasi sesuai dengan kebutuhan.

Tahap Model Penelitian Pengembangan ADDIE

1. *Analysis*

   Dalam model penelitian pengembangan ADDIE tahap pertama adalah menganalisis perlunya pengembangan produk (model, metode, media, bahan ajar) baru dan menganalisis kelayakan serta syarat-syarat pengembangan produk. Pengembangan suatu produk dapat diawali oleh adanya masalah dalam produk yang sudah ada/diterapkan. Masalah dapa muncul dan terjadi karena produk yang ada sekarang atau tersedia sudah tidak relevan dengan kebutuhan sasaran, lingkungan belajar, teknologi, karakteristik peserta didik dan sebagainya.

   Selesai menganalisis masalah perlunya pengembangan produk baru, kita juga perlu menganalisis kelayakan dan syarat pengembangan produk. Proses analisis dapat dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan, misalnya: (1) apakah produk baru mampu mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi? (2) apakah produk baru mendapat dukungan fasilitas untuk diterapkan?, (3) apakah dosen atau guru mampu menerapkan produk baru tersebut. Analisis produk baru perlu dilakukan untuk mengetahui kelayakan apabila produk tersebut diterapkan.

   Fase Analisis umumnya membahas masalah dan pertanyaan berikut:

   1) Bagaimana latar belakang khas mahasiswa/peserta yang akan mengikuti program tersebut? Informasi pribadi dan pendidikan seperti usia, kebangsaan, pengalaman dan minat sebelumnya

harus ditentukan. Apa kelompok sasarannya? Apa tujuan pendidikan, tingkat pengetahuan masa lalu, pengalaman, usia, minat, latar belakang budaya, dll. dari peserta didik?

2) Apa yang harus dicapai siswa di akhir program? Apa kebutuhan pembelajar?
3) Apa yang dibutuhkan dalam hal keterampilan, kecerdasan, pandangan, dan aksi-reaksi fisik/ psikologis? Apa hasil belajar yang diinginkan dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap, perilaku dll?
4) Menentukan metode umum yang digunakan di sekitar subjek dan melihat apa yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Tinjauan strategi pembelajaran yang ada digunakan. Apakah mereka memadai? Aspek apa yang perlu ditambahkan, diperjelas dan diperbaiki?
5) Menentukan sasaran sasaran proyek. Apa tujuan instruksional yang menjadi fokus proyek?
6) Menentukan berbagai pilihan yang tersedia sehubungan dengan lingkungan belajar. Apa lingkungan belajar yang paling kondusif? Kombinasi diskusi langsung atau online? Apa Pro dan Kontra antara studi berbasis online dan kelas? Pilihan pengiriman apa yang harus dipilih? Apa jenis lingkungan belajar yang disukai? Apakah salah satu memilih untuk online atau tatap muka atau campuran keduanya? Jika online lebih disukai apa perbedaan hasil belajar antara pembelajaran berbasis kelas dan pembelajaran berbasis web?

7) Menentukan faktor pembatas untuk tujuan keseluruhan proyek. Faktor pembatas apa yang ada sehubungan dengan sumber daya, termasuk teknis, dukungan, waktu, sumber daya manusia, keterampilan teknis, faktor keuangan, faktor pendukung?

2. ***Design***

Langkah desain ini untuk memverifikasi kemauan pembelajaran dan metode ujian yang tepat. Dalam penyelesaian dari tahap desain ini, pengembang harus mampu menyiapkan seperangkat fungsi yang spesifik untuk menutup batas kekosongan pelaksanaan pembelajaran untuk kekurangan pengetahuan dan keterampilan. Tahap desain ini menetapkan "garis pantauan" untuk progres tahap ADDIE selanjutnya. Garis Pantauan mengarah pada garis bayangan dari mata persepsi objek.

Sebagai contoh dari konsep Garis Pantauan dalam komunikasi dimana transmitter dan receiver antena dalam kontak visual satu sama lain. Maksudnya untuk pengembang agar ada ikatan antara pengembang untuk melihat siswa. Pengembang harus berpandangan pada garis yang dilihat oleh siswa sehingga siswa merasakan melihat ikatan pandangan yang sama dengan pengembang. Garis pandang ini menghadirkan sebuah pendekatan praktik untuk memelihara kesejajaran kebutuhan, tujuan, maksud, objektif, strategi dan penilaian melalui proses ADDIE (Branch, 2009).

Tingkat keahlian yang berbeda-beda di antara para stakeholder yang ikut serta dalam proses ADDIE,

memerlukan pemeliharaan garis pandang selama proses tersebut. Tim manajemen desain dan kegiatan pengembangannya dipengaruhi oleh gagasan-gagasan dari garis pandang ini. Garis pandang ini terbiaskan oleh kegiatan yang tidak terkait dengan ruang lingkup pengisian kesenjangan kinerja. Oleh karena itu, pengembang mesti memiliki hubungan yang kuat agar dapat menutupi kesenjangan antara siswanya dengan memberikan kepercayaan kepada siswa selama pertemuan berlangsung.

Selama tahap desain, pengembang perlu menentukan:

1) Berbagai jenis media yang akan digunakan. Audio, Video dan Grafik adalah contoh utama. Apakah sumber daya pihak ketiga akan digunakan atau akankah ID membuat sendiri? Apakah Anda akan menyiapkan bahan ajar?
2) Berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek. Apa sumber daya yang tersedia yang Anda inginkan untuk menyelesaikan proyek?
3) Tingkat dan jenis kegiatan yang akan dihasilkan selama penelitian. Apakah akan bersifat kolaboratif, interaktif, atau berdasarkan per peserta?
4) Menggunakan pendekatan gaya guru, bagaimana Anda akan mengimplementasikan bagian-bagian dari proyek (yaitu behavioris, konstruktivis, dll.)?
5) Kerangka waktu untuk setiap kegiatan. Berapa banyak waktu yang akan diberikan untuk setiap tugas, dan bagaimana pembelajaran akan

dilaksanakan (per pelajaran, bab, modul, dll.)? Apakah topik memerlukan perkembangan linier dalam presentasi (yaitu mudah ke sulit)?

6) Proses mental yang berbeda dibutuhkan oleh para peserta untuk memenuhi target proyek. Apa keterampilan kognitif yang ditentukan bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran proyek?
7) Pengetahuan dan keterampilan dikembangkan setelah setiap tugas. Apakah Anda memiliki cara untuk menentukan bahwa nilai-nilai tersebut memang telah dicapai oleh siswa? Apa metode yang Anda gunakan untuk menentukan perolehan kompetensi yang diinginkan oleh siswa?
8) Peta jalan bagaimana studi atau proyek akan muncul di atas kertas. Apakah akan menguntungkan bagi ID untuk membuat peta aktivitas yang berbeda untuk melihat apakah aktivitas tersebut sejalan dengan tujuan proyek?
9) Jika proyek berbasis web, jenis antarmuka pengguna apa yang akan Anda gunakan? Apakah Anda sudah memiliki gambaran seperti apa tampilan situs tersebut?
10) Mekanisme umpan balik yang akan Anda gunakan untuk menentukan apakah peserta mampu mencerna pelajaran. Apa mekanisme yang Anda rancang untuk mendapatkan umpan balik peserta didik tentang materi yang dipelajari?
11) Mengingat beragamnya preferensi dan gaya belajar siswa, metode apa yang akan Anda terapkan untuk memastikan bahwa program tersebut sesuai

dengan keinginan mereka? Bagaimana Anda akan merancang kegiatan proyek Anda untuk menarik beragam gaya belajar dan minat siswa? Apakah Anda akan memilih variasi dalam opsi pengiriman dan jenis media?

12) Tentukan ide utama proyek (kegiatan pelatihan).

3. ***Development***

Tahap Development bertujuan untuk menghasilkan dan memvalidasi sumber belajar yang dipilih. Sumber daya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran yang sudah direncanakan mesti diidentifikasi oleh pengembang untuk menyelesaikan tahap Development ini. Setelah itu, untuk implementasi pengajaran yang direncanakan, pemilihan atau pengembangan seluruh alat yang diperlukan, kemudian mengevaluasi output pembelajaran, dan menuntaskan tahap yang tersisa dari rangkaian desain pengajaran ADDIE (Branch, 2009).

Hasil dari tahapan ini diharapkan pengembang dapat menghasilkan seperangkat sumber belajar yang lengkap, seperti seluruh isi, strategi pembelajaran, dan RPP lainnya. Untuk mendukung modul pembelajaran, diperlukan media pendidikan dan seperangkat arahan seperangkat arahan yang menyeluruh untuk setiap pembelajaran dan kegiatan mandiri yang memberikan sarana dalam membangun pengetahuan dan keterampilan siswa. Pengembang juga akan terbantu dengan seperangkat arahan komprehensif dalam membimbing siswa selama interakasi dalam pengajaran yang telah direncanakan.

Selanjutnya selama tahap pengembangan pengembang mengembangkan rancangan evaluasi formatif dan memvalidasinya sehingga menghasilkan sebuah revisi. Pengembang harus bisa fokus mengkomunikasikan pembelajaran dengan baik dan memberikan kepercayaannya kepada peserta didik selama pembelajaran dengan sumber belajar dipresentasikan, sehingga dapat mengisi kesenjangan dalam kinerja pembelajaran tentang kurangnya pengetahuan dan keterampilan siswa.

Pengembangan dengan demikian melibatkan penciptaan dan pengujian hasil belajar. Ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1) Apakah kerangka waktu yang dipatuhi dalam kaitannya dengan apa yang telah dicapai dalam hal materi? Apakah Anda membuat materi sesuai jadwal?
2) Apakah Anda melihat kerja tim di berbagai peserta? Apakah para anggota bekerja secara efektif sebagai sebuah tim?
3) Apakah peserta berkontribusi sesuai kapasitas optimalnya?
4) Apakah bahan yang dihasilkan sesuai dengan tujuan mereka?

4. ***Implementasi***

Tahap Implementasi ini bertujuan agar pengembang mempersiapkan lingkungan belajar dan melibatkan siswa dengan baik dalam proses pembelajaran. Taham implementasi ini memiliki prosedur umum yakni mempersiapkan pengembang dan mempersiapkan

siswa. Pengembang harus menyesuaikan lingkungan belajar yang sebenarnya agar siswa dapat mulai membangun pengetahuan dan keterampilan baru yang diperlukan untuk menutup kesenjangan kinerja siswa dalam pembelajaran.

Kegiatan pengembangan dan evaluasi menandakan tahap akhir dari fase implementasi. Sebagian besar pendekatan ADDIE menggunakan tahap implementasi untuk peralihan ke kegiatan evaluasi sumatif dan strategi lain yang menerapkan proses belajar mengajar. Hasil dari tahap ini adalah strategi implementasi. Komponen umum dari strategi implementasi adalah rencana pelajar dan rencana fasilitator (Branch, 2009). Pengembang dituntut untuk benar-benar memanaj program studi agar dapat menyampaikan strategi implementasi dengan baik.

Berikut ini adalah contoh dari apa yang dapat ditentukan:

1) Sarankan metode penyimpanan catatan pilihan Anda, serta data aktual yang ingin Anda kumpulkan dari pengalaman siswa berinteraksi dengan proyek.
2) Apa umpan balik emosional yang diberikan kepada Anda oleh guru dan siswa selama demonstrasi awal proyek? Apakah mereka benar-benar tertarik, bersemangat, kritis, atau menolak?
3) Saat proyek berjalan, apakah Anda melihat bahwa ID dapat memahami topik dengan segera atau apakah mereka membutuhkan bantuan?
4) Jelaskan bagaimana Anda akan menangani kemungkinan kesalahan selama pengujian. Apa

tanggapan Anda jika setelah mempresentasikan kegiatan kepada siswa, hal-hal tidak berjalan sesuai rencana?

5) Apakah Anda menyiapkan alat cadangan jika terjadi kegagalan awal proyek? Ketika masalah teknis dan lainnya muncul, apakah Anda memiliki strategi cadangan?
6) Apakah Anda akan menerapkan dalam skala kecil atau skala besar?
7) Ketika kelompok siswa mendapatkan materi, dapatkah mereka bekerja secara mandiri, atau apakah diperlukan bimbingan terus-menerus?

5. ***Evaluasi***

Tahap evaluasi ini bertujuan untuk menilai kualitas produk dan proses pengajaran, baik sebelum maupun sesudah tahap implementasi (Branch, 2009). Penentuan kriteria evaluasi, pemilihan alat evaluasi yang tepat, dan pelaksanaan evaluasi menjadi prosedur umum yang terkait dengan tahap evaluasi. Pengembang harus mengidentifikasi tingkat keberhasilan dari pembelajaran, merekomendasikan perbaikan untuk kompetensi berikutnya yang lingkupnya serupa, menghentikan semua pekerjaan, mengalihkan semua tanggung jawab untuk implementasi dan evaluasi proyek kepada administrator atau manajer yang ditunjuk, dan fokus terhadap tahap evaluasi. Hasil dari tahap ini adalah rencana evaluasi. Ringkasan yang menguraikan tujuan, alat pengumpulan data, waktu, dan orang atau kelompok yang bertanggung jawab untuk tingkat evaluasi tertentu, seperangkat kriteria

evaluasi sumatif, dan seperangkat alat evaluasi menjadi komponen umum dari rencana evaluasi.

Evaluasi merupakan langkah penting dari keseluruhan metode ADDIE karena bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1) Tentukan kategori yang akan ditetapkan untuk mengevaluasi efektivitas proyek (yaitu peningkatan pembelajaran, peningkatan motivasi, dll.) Pada faktor atau kriteria apa efektivitas proyek akan ditentukan?
2) Tentukan cara Anda akan menerapkan pengumpulan data, serta waktu yang akan dilakukan secara efektif. Kapan data yang terkait dengan efektivitas proyek secara keseluruhan akan dikumpulkan dan bagaimana caranya?
3) Tentukan sistem untuk menganalisis umpan balik peserta.
4) Tentukan metode yang akan digunakan jika beberapa bagian dari proyek perlu diubah sebelum rilis penuh. Atas dasar apa Anda akan sampai pada keputusan untuk merevisi aspek-aspek tertentu dari proyek sebelum implementasi penuhnya?
5) Tentukan metode yang dengannya reliabilitas dan validitas isi dapat diamati.
6) Tentukan metode yang Anda akan tahu jika instruksinya jelas. Bagaimana kejelasan instruksi dinilai?
7) Tentukan metode yang dengannya Anda dapat menganalisis dan menilai respons peserta proyek.

8) Tentukan siapa yang akan menerima hasil akhir Anda mengenai proyek tersebut. Siapa yang akan menyiapkan laporan hasil evaluasi ini?

Bagan berikut mengilustrasikan rangkain tahapan dan Penelitian dan Pengembangan Model ADDIE
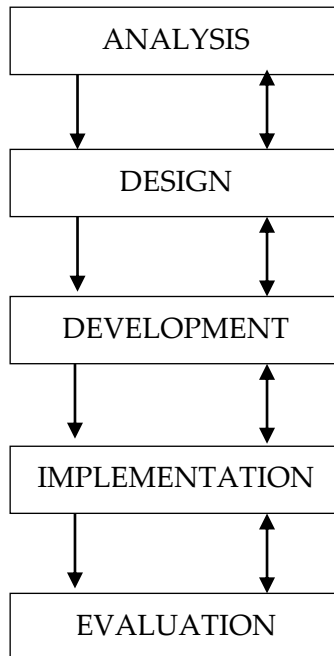
Bagan 19: Tahapan R and D model ADDIE

D. Kesimpulan

1. Penelitian dan pengembangan pendidikan (R & D) adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk atau prodesur pendidikan.
2. Tujuan Penelitian dan pengembangan adalah menjembatani kesenjangan yang sering ada antara penelitian pendidikan dan praktik pendidikan.

3. Penelitian R and D sangat menjanjikan untuk mengembangkan pendidikan karena ia memadukan antara evaluasi program yang sistematis dengan program pengembangan.
4. ADDIE merupakan model Penelitian dan Pengembangan dengan lima tahapan: Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation.
5. Di setiap tahapan dalam proses penelitian dan pengembangan ini harus menghasilkan produk.

Bab 9 Analisis Data Penelitian

Istilah-Istilah Penting

Data kualitatif	Kategori
Data kuantitatif	Bias
Triangulasi	Generalisasi kualitatif
Tipologi	Kebenaran kualitatif
Analitik	Reliabilitas kualitatif
Kode	Pertanyaan penelitian
Penafsiran	Sumber data
Sumber data	Tema
Pola	Katergori
Keteraturan	Validitas

A. Analisis Data Penelitian Kualitatif

Analisis data kualitatif melibatkan pengorganisasian data, menyusun data, menjelaskan data, memaknai data dari perspektif partisipan penelitian, mencari pola, tema, dan kategori. Sebenarnya, tidak ada satu cara yang dapat diterima banyak orang dan dianggap paling benar untuk menganalisis dan menyajikan data kualitatif. Akan tetapi, ketepatan analisis data kualitatif ditentukan oleh kecocokan dengan rumusan masalahnya.

Analisis data kualitatif seringkali menitik beratkan pada interpretasi, dan harus diingat pula bahwa sering ada banyak interpretasi yang harus dibuat dari kualitatif data

– tentunya ini cukup membuat peneliti pusing. Dengan mematuhi prinsip kesesuaian untuk tujuan, peneliti harus jelas apa yang dia inginkan terkait dengan analisis data yang harus dilakukan karena ini akan menentukan jenis dari analisis yang dilakukan. Berikut adalah beberapa tujuan penelitian:

1. untuk mendiskripsikan
2. untuk menggambarkan
3. untuk meringkas
4. untuk menafsirkan
5. untuk menemukan pola
6. untuk menukan tema
7. untuk memahami ciri-ciri individu dan idiografis
8. untuk memahami kelompok dan fitur nomotetik (misalnya frekuensi, norma, pola, 'hukum')
9. untuk mengangkat masalah
10. untuk membuktikan atau mendemonstrasikan
11. untuk menjelaskan dan mencari kausalitas
12. untuk mengeksplorasi
13. untuk menguji
14. untuk menemukan persamaan dan perbedaan
15. untuk mengevaluasi implementasi satu isu dalam konteks yang berbeda.

Pentingnya menentukan tujuan adalah bahwa ia akan menentukan jenis analisis yang dilakukan. Hal ini pada gilirannya akan mempengaruhi cara bagaimana analisis dilakukan dan dilaporkan. Analisis data juga dipengaruhi oleh jenis studi kualitatif yang sedang dilakukan. Misalnya, biografi dan studi kasus mungkin paling cocok ditulis

dengan deskriptif narasi, seringkali secara kronologis. Penelitian etnografi dapat ditulis dengan narasi atau cerita, tetapi tidak harus sesuai dengan kronologi peristiwa, dan termasuk deskripsi, analisis, interpretasi dan penjelasan tentang ciri-ciri dominan atau utama dari kelompok atau budaya. Penelitian grounded theory dilakukan melalui rangkaian analisis yang sistematis, termasuk pengkodean dan kategorisasi, sampai muncul teori yang menjelaskan fenomena sedang dipelajari atau yang dapat digunakan untuk tujuan prediksi.

Analisis juga akan dipengaruhi oleh jumlah data dan orang-orang dari siapa data telah dikumpulkan. Data kualitatif sering fokus pada jumlah orang yang lebih sedikit daripada data kuantitatif, namun datanya cenderung rinci dan kaya. Peneliti perlu memutuskan, misalnya, apakah akan menyajikan data individu demi individu, dan kemudian, jika diinginkan, untuk menggabungkan isu-isu kunci yang muncul diantara individu-individu, atau apakah akan melanjutkan dengan bekerja dalam kerangka analitis yang telah ditentukan sebelumnya.

B. Lima Model menyajikan analisis data

Ada lima cara mengorganisasi dan mempresentasikan analisis kualitatif. Dua metode pertama adalah dengan *orang*, dan dua metode berikutnya berdasarkan *masalah*, dan satu metode terakhir adalah dengan *instrumen*. Pertama, responden di kelompokkan berdasarkan masalah atau dengan kategori tertentu. Responden dikelompokkan berdasarkan jenis dan status dalam kelompok tersebut: misalnya, guru muda sekolah dasar, guru senior sekolah

dasar, siswa sekolah menengah dan sebagainya. Ini hanya satu cara untuk mengatur analisis data kualitatif – berdasarkan *kelompok.*

Kedua, mengelompokkan data berdasarkan *individu*. Disini tanggapan atau jawaban keseluruhan dari seorang peserta disajikan, dan kemudian analisis berpindah ke individu berikutnya. Ini menekankan koherensi dan integritas respon individu dan memungkinkan gambaran keseluruhan dari seorang individu, yang mungkin penting untuk peneliti. Ketiga, menyusun dengan maksud menyajikan semua data yang relevan dengan *isu* atau *masalah*. Meskipun ekonomis dalam membuat perbandingan lintas responden (masalah reduksi data melalui tampilan data yang cermat, yang disebutkan sebelumnya), sekali lagi keutuhan, koherensi dan integritas setiap responden individu akan berisiko hilang.

Keempat, analisis data dilakukan berdasarkan *pertanyaan penelitian*. Ini adalah cara yang sangat berguna pengorganisasian data, karena ia mengumpulkan semua data yang relevan dengan masalah yang menjadi perhatian peneliti, dan menjaga koherensi. Di dalam mendekati semua data yang relevan dari berbagai sumber data (wawancara, observasi, angket dll.) disusun untuk memberikan jawaban kolektif terhadap pertanyaan penelitian. Biasanya ada sistematisasi di sini, misalnya, data numerik untuk pertanyaan penelitian tertentu, diikuti dengan data kualitatif, atau sebaliknya. Hal ini memungkinkan pola, hubungan, perbandingan dan kualifikasi antar bentuk data untuk dieksplorasi dengan nyaman dan jelas.

Kelima, data dikelola dan dianalisis berdasarkan *instrumen*. Biasanya pendekatan ini sering digunakan dalam hubungannya dengan pendekatan lain. Di sini, hasil dari masing-masing instrumen disajikan, misalnya data dari semua wawancara disajikan dan kemudian semua data dari kuesioner disajikan, diikuti oleh semua data dokumentasi dan catatan lapangan, dan sebagainya.

C. Instrumen metodologis untuk menganalisis data kualitatif

Ada beberapa prosedur untuk menganalisis data kualitatif, antara lain adalah analisis analitik dan analisis tipology. Analisis analitik adalah istilah dan proses sebagai penolakan terhadap metode statistik analisis data. Prosesnya mirip dengan beberapa langkah yang ditetapkan di atas, dimana data itu dipindai untuk menghasilkan kategori terhadap fenomena, hubungan antara kategori ini dicari dan tipologi serta ringkasan dari data ditulis berdasarkan data yang dianalisis.

Kedua adalah analisis tipologis. Analisis tipologis pada dasarnya adalah klasifikasi proses dimana data dimasukkan ke dalam kelompok, himpunan bagian atau kategori berdasarkan beberapa kriteria yang jelas (misalnya, tindakan, perilaku, makna, sifat partisipasi, hubungan, pengaturan, aktivitas). Ini adalah proses pengkodean sekunder di mana kode deskriptif kemudian ditarik bersama-sama dan dimasukkan ke dalam himpunan bagian. Tipologi adalah seperangkat fenomena yang mewakili subtipe dari serangkaian atau kategori umum. Tipologi dapat dikembangkan dalam hal

dimensi yang mendasari atau karakteristik kunci. Dalam menciptakan tipologi, peneliti harus dengan sengaja mengumpulkan semua data tentang bagaimana partisipan penelitian memperlakukan masalah tertentu, memilah dan memisahkan variasi, mengklasifikasikan ini ke dalam himpunan bagian; dan disajikan secara berurutan.

Irama umum analisis kualitatif berbeda dari kuantitatif analisis. *Pertama* dan terpenting, data kualitatif biasanya dijelaskan secara kronologis sehingga siapa pun yang membaca informasi tersebut dapat dibawa kepada gambaran yang sama. *Selanjutnya*, data diurutkan berdasarkan urutan kepentingannya. Ini bias diurutkan berdasarkan *orang* atau *peristiwa*. *Ketiga*, setting tempat pengumpulan data berlangsung dan/atau orang-orang yang diwawancarai atau diamati perlu dijelaskan dan didisripsikan. Dalam banyak hal, ini seperti menjadi studi kasus. *Keempat*, proses perlu dijelaskan dan didisripsikan. Akhirnya, pengkodean, analisis silang, dan interpretasi dapat dimulai.

Untuk meningkatkan kredibilitas deskripsi dan interpretasi yang ditawarkan, peneliti kualitatif mengandalkan *triangulasi*. Dalam analisis kualitatif, ini mengacu pada penggunaan banyak Sumber data, investigasi, metode, dan/atau literatur untuk menavigasi makna data di seluruh setting dan orang. Triangulasi data adalah pengumpulan data dari banyak sudut pandang. Alhasil data dikumpulkan dari banyak sumber.

Triangulasi investigator terjadi ketika ada lebih dari satu peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Agaknya, banyak penyelidik menawarkan lebih

banyak kesempatan untuk checks and balances dalam bias peneliti. Setiap penyidik juga akan menggunakan teknik refleksi diri untuk menghindari kemungkinan bias berpikir kelompok. Jika banyak peneliti, dengan bias yang diakui berbeda, mengamati hal yang sama perilaku, bisa sampai pada kesimpulan yang sama, maka pembaca akan menjadi jauh lebih yakin akan kebenaran penelitian.

Triangulasi metode berarti mencampur dan mengintegrasikan data dan metode numerik dan nonnumerik. Anda cukup tahu tentang metodologi penelitian untuk menjadi menyadari bahwa, pada kenyataannya, tidak ada yang namanya metode penelitian yang sempurna. Jika kamu mengetahui kekuatan dan keterbatasan beberapa metode, maka Anda pasti bisa memasangkan dua atau lebih metode yang saling melengkapi. Penggunaan riangulasi metode akan menambah authentisitas atau validitas penelitian.

D. Prosedur Analisa Data

Ada beberapa langkah berurutan untuk diikuti, dari spesifik sampai umum, dan melibatkan berbagai tingkat analisis:

Langkah 1. *Atur dan siapkan data untuk dianalisa.*

Ini mencakup menyalin wawancara, memindai materi secara optik, mengetikkan catatan lapangan, mengkatalogkan semua materi visual, dan memilah dan mengatur data menjadi berbagai jenis tergantung pada sumber informasi.

Langkah 2. *Baca atau lihat semua datanya.*

Langkah pertama ini memberikan pengertian umum akan informasi dan kesempatan untuk merenungkan maknanya secara keseluruhan. Apa yang dikatakan para peserta? Bagaimana nada gagasannya? Apa kesan dari kedalaman, kredibilitas, dan penggunaan informasi secara keseluruhan? Kadang-kadang, para peneliti kualitatif menulis catatan di pinggir transkrip pada catatan observasi, atau mulai mencatat pemikiran umum tentang data pada tahap ini. Untuk data visual, membuat sketsa gagasan dapat dimulai.

Langkah 3. *Mulai coding semua data.*

Coding adalah proses mengorganisasikan data dengan memotong data (atau segmen teks atau gambar) dan menulis kata yang mewakili kategori. Ini mencakup mengambil data atau gambar yang dikumpulkan selama pengumpulan data, kalimat-kalimat atau paragraf atau gambar-gambar ke dalam kategori, dan menjabarkan kategori-kategori itu dengan istilah, yang sering kali didasarkan dalam bahasa aktual peserta.

Langkah 4. *Buat deskripsi dan tema.*

Gunakan proses pengkodean untuk menghasilkan deskripsi tentang setting atau orang serta kategori atau tema untuk analisis. Uraian mencakup penerjemahan informasi yang terperinci tentang orang, tempat, atau peristiwa dalam suatu latar. Para peneliti dapat membuat kode untuk deskripsi ini. Analisis ini berguna untuk merancang uraian terperinci untuk studi kasus, etnografi, dan proyek riset narasi. Gunakan kode juga untuk menghasilkan tema atau kategori – mungkin lima sampai

tujuh tema untuk penelitian. Tema ini adalah tema yang muncul sebagai temuan besar dalam studi kualitatif dan sering digunakan sebagai judul dalam temuan bagian studi (atau dalam bagian penemuan dari disertasi atau tesis). Mereka hendaknya memperlihatkan beragam perspektif dari individu dan didukung oleh beragam kutipan dan bukti spesifik. Selain mengidentifikasi tema selama proses pengkodean, para peneliti kualitatif dapat melakukan banyak hal dengan tema untuk membangun lapisan tambahan analisis kompleks. Misalnya, para peneliti menyambungkan tema ke dalam alur cerita (seperti dalam narasi) atau mengembangkannya menjadi model teoretis (seperti dalam grounded theory). Tema-tema dianalisis untuk setiap kasus individu dan dalam berbagai kasus (seperti dalam studi kasus) atau dibentuk menjadi uraian umum (seperti dalam fenomena). Studi kualitatif yang canggih melampaui deskripsi dan identifikasi tema dan membentuk koneksi tema yang kompleks.

Langkah 5. *Mewakili deskripsi dan tema.*

Tingkatkan bagaimana deskripsi dan tema akan diwakili dalam narasi kualitatif. Pendekatan yang paling populer adalah menggunakan bagian narasi untuk menyampaikan temuan analisis. Ini mungkin pembahasan yang menyebutkan kronologi peristiwa-peristiwa, pembahasan terperinci tentang beberapa tema (lengkap dengan tema tambahan, ilustrasi spesifik, beragam perspektif dari individu, dan kutipan) atau pembahasan dengan tema yang saling berkaitan. Banyak peneliti kualitatif juga menggunakan gambar-gambar, angka-angka, atau tabel sebagai sarana untuk pembahasan.

Mereka menampilkan sebuah model proses (seperti dalam grounded theory), memajukan sebuah gambar dari situs penelitian spesifik (seperti dalam etos), atau menyampaikan informasi deskriptif tentang setiap peserta dalam sebuah cerita (seperti dalam studi kasus dan etnographies).
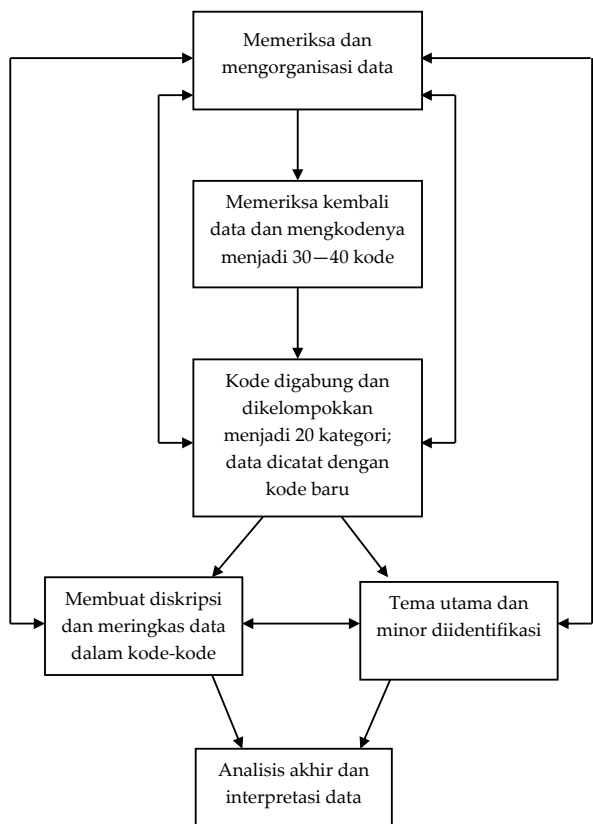
Bagan 20: tahapan analisis data kualitatif

E. Penafsiran

Dalam data kualitatif, analisis datanya hampir pasti interpretatif, maka analisis data kurang sepenuhnya akurat (seperti dalam data numerik, di tradisi positivis) tetapi lebih dari interaksi refleksif dan reaktif antara peneliti dan data

dekontekstualisasi yang sudah merupakan interpretasi dari pertemuan sosial.

Penafsiran dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa tata cara: merangkum temuan secara keseluruhan, membandingkan temuan dengan literatur, mendiskusikan pandangan pribadi dari temuan, dan menyatakan keterbatasan dan penelitian di masa yang akan datang. Dalam hal temuan keseluruhan, pertanyaannya "Pelajaran apa yang didapat?" Pelajaran ini bisa menjadi penafsiran pribadi peneliti, tercakup dalam pemahaman bahwa peneliti membawa studi dari budaya pribadi, sejarah, dan pengalaman.

Bisa juga makna yang diperoleh dari perbandingan temuan dengan informasi yang diperoleh dari literatur atau teori. Dengan cara ini, penulis menyarankan bahwa temuan mengkonfirmasi informasi masa lalu atau menyimpang darinya. Itu juga dapat disarankan pertanyaan baru yang perlu ditanyakan—pertanyaan yang diajukan oleh data dan analisis yang sebelumnya tidak diramalkan oleh penanya dalam penelitian ini. Ahli etnografi dapat mengakhiri penelitian dengan menyatakan pertanyaan lebih lanjut. Pendekatan penanya juga digunakan dalam pendekatan transformatif untuk penelitian kualitatif. Selain itu, ketika peneliti kualitatif menggunakan lensa teoretis, mereka dapat membentuk penafsiran yang menyerukan agenda aksi untuk reformasi dan perubahan. Peneliti mungkin menjelaskan bagaimana hasil naratif akan dibandingkan dengan teori dan literatur umum tentang topik tersebut. Dalam banyak artikel kualitatif, rpeneliti juga membahas literatur di akhir penelitian. Dengan demikian, penafsiran

dalam penelitian kualitatif dapat mengambil banyak bentuk; disesuaikan untuk berbagai jenis desain; dan fleksibel untuk menyampaikan makna pribadi, berdasarkan penelitian, dan tindakan.

F. Kebenaran dan Kereliabilitasan

Peneliti perlu menyampaikan langkah-langkah yang akan mereka ambil dalam studi mereka untuk memeriksa keakuratan dan kredibilitas temuan mereka. **Kebenaran kualitatif** berarti bahwa peneliti memeriksa keakuratan temuan dengan menggunakan prosedur tertentu, sedangkan **reliabilitas kualitatif** menunjukkan bahwa pendekatan peneliti konsisten dengan banyak peneliti dan di antara penelitian yang berbeda.

- *Mendefinisikan kebenaran kualitatif.* Kebenaran adalah salah satu kekuatan penelitian kualitatif dan didasarkan pada penentuan apakah temuan itu akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca.
- *Menggunakan beberapa prosedur yang benar.* Perspektif prosedural yang kami rekomendasikan untuk penelitian adalah mengidentifikasi dan mendiskusikan satu atau lebih strategi yang tersedia untuk memeriksa keakuratan temuan. Peneliti harus secara aktif memasukkan **strategi reliabilitas** kedalam penelitian mereka. Kami memberi rekomendasi untuk menggunakan beberapa pendekatan, untuk meningkatkan kemampuan peneliti untuk menilai keakuratan temuan serta meyakinkan pembaca tentang keakuratan itu. Ada delapan strategi utama, disusun dari yang paling sering digunakan

dan paling mudah diterapkan hingga yang jarang digunakan dan lebih sulit dilaksanakan:

1. *Triangulasi* sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti dari sumber dan menggunakannya untuk membangun pembenaran yang jelas untuk tema. Jika tema ditetapkan berdasarkan konvergensi beberapa sumber data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat diklaim sebagai penambah kebenaran penelitian.
2. Menggunakan *pemerikssan anggota* untuk menentukan keakuratan temuan kualitatif dengan mengambil laporan akhir atau deskripsi atau tema tertentu kembali kepada peserta dan menentukan apakah peserta ini merasa bahwa itu akurat. Ini tidak berarti mengambil kembali transkrip mentah untuk memeriksa keakuratannya; sebaliknya, peneliti mengambil kembali bagian dari produk yang sudah dipoles atau semi-poles, seperti temuan utama, tema, analisis kasus, grounded theory, deskripsi budaya, dan sebagainya. Prosedur ini dapat melibatkan melakukan wawancara tindak lanjut dengan peserta dalam penelitian dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengomentari temuan.
3. Menggunakan sebuah *deskripsi yang kaya dan tebal* untuk menyampaikan temuan. Deskripsi ini dapat membawa pembaca ke latar dan memberikan diskusi elemen pengalaman bersama. Ketika peneliti kualitatif memberikan deskripsi rinci tentang latar, misalnya, atau menawarkan banyak perspektif tentang sebuah tema, hasilnya menjadi lebih realistis dan lebih kaya. Prosedur ini dapat menambah kebenaran temuan.

4. Perjelas *bias* yang peneliti bawa ke dalam penelitian. Refleksi-diri ini menciptakan keterbukaan dan kejujuran narasi yang akan beresonansi dengan baik dengan pembaca. Refleksivitas telah disebutkan sebagai ciri utama penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang baik berisi komentar para peneliti tentang bagaimana interpretasi mereka terhadap temuan dibentuk oleh latar belakang mereka, seperti jenis kelamin, budaya, sejarah, dan asal sosioekonomi mereka.
5. Menyajikan *informasi negatif* atau *tidak sesuai* yang bertentangan dengan tema. Karena kehidupan nyata terdiri dari perspektif berbeda yang tidak selalu menyatu, membahas informasi yang berlawanan menambah kredibilitas. Seorang peneliti dapat mencapai ini dengan mendiskusikan bukti tentang suatu tema. Sebagian besar bukti akan membangun kasus untuk tema tersebut; peneliti juga dapat menyajikan informasi yang bertentangan dengan perspektif umum tema. Dengan menghadirkan bukti yang kontradiktif ini, akun menjadi lebih nyata dan lebih benar.
6. Meluangkan *waktu yang lama* di lapangan. Dengan cara ini, peneliti mengembangkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan detail tentang situs dan orang-orang yang memberikan kredibilitas pada akun naratif. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki peneliti dengan partisipan dalam aturan mereka, semakin akurat atau benar temuannya.
7. Menggunakan *tanya jawab dengan rekan* untuk meningkatkan keakuratan. Proses ini melibatkan

penempatan seseorang (seorang rekan) yang meninjau dan mengajukan pertanyaan tentang studi kualitatif sehingga temuan tersebut akan beresonansi dengan orang lain selain peneliti. Strategi ini—melibatkan penafsiran di luar peneliti dan diinvestasikan pada orang lain—menambahkan kebenaran ke akun.

8. Menggunakan seorang *auditor dari luar* untuk meninjau seluruh pekerjaan. Berbeda dengan seorang rekan, auditor ini tidak akrab dengan peneliti atau pekerjaan dan dapat memberikan penilaian objektif proyek selama proses penelitian atau pada akhir penelitian. Perannya mirip dengan auditor fiskal, dan ada pertanyaan spesifik yang mungkin ditanyakan oleh auditor. Prosedur meminta peneliti independen memeriksa banyak aspek pekerjaan (misalnya, akurasi transkripsi, hubungan antara pertanyaan penelitian dan data, tingkat analisis data dari data mentah melalui penafsiran) meningkatkan validitas keseluruhan dari studi kualitatif.

G. Reliablitas Kualitatif

Menggunakan reliabilitas kualitatif. Bagaimana peneliti kualitatif memeriksa untuk menentukan apakah pendekatan mereka dapat diandalkan (yaitu, konsisten atau stabil)? Yin (2009) menyarankan bahwa peneliti kualitatif perlu mendokumentasikan prosedur studi kasus mereka dan mendokumentasikan langkah-langkah prosedur sebanyak mungkin. Dia juga merekomendasikan untuk membuat protokol dan database studi kasus yang terperinci, sehingga orang lain dapat mengikuti

prosedurnya. Gibbs (2007) menyarankan beberapa prosedur keandalan kualitatif:

1. Periksa transkrip untuk memastikan bahwa transkrip tersebut tidak mengandung kesalahan nyata yang dibuat selama transkripsi.
2. Pastikan tidak ada penyimpangan dalam definisi kode, pergeseran makna kode selama proses pengkodean. Hal ini dapat dicapai dengan terus-menerus membandingkan data dengan kode-kode dan dengan menulis memo tentang kode-kode dan definisinya (lihat pembahasan pada buku kode kualitatif).
3. Untuk tim peneliti, koordinasikan komunikasi dengan berbagi analisis.
4. Cek kembali kode yang dikembangkan oleh peneliti yang berbeda dengan membandingkan hasil yang diperoleh secara individu. Peneliti perlu menyertakan beberapa prosedur ini sebagai bukti bahwa mereka akan mendapatkan hasil yang konsisten dalam studi yang mereka usulkan. Kami mememberi rekomendasi bahwa beberapa prosedur disebutkan dalam proposal dan peneliti tunggal menemukan orang lain yang dapat memeriksa silang kode mereka untuk apa yang disebut **perjanjian intercoder** (atau cek kembali). Kesepakatan semacam itu mungkin didasarkan pada apakah dua atau lebih pembuat kode setuju pada kode yang digunakan untuk bagian yang sama dalam teks.

H. Generalisasi kualitatif

Generalisasi kualitatif adalah istilah yang digunakan secara terbatas dalam penelitian kualitatif, karena maksud

dari bentuk penyelidikan ini bukan untuk menggeneralisasi temuan ke individu, sitting, atau tempat di luar yang diteliti. Padahal, nilai penelitian kualitatif terletak pada deskripsi dan tema tertentu yang dikembangkan dalam konteks situs tertentu. Kekhususan daripada generalisasi merupakan ciri penelitian kualitatif yang baik. Namun, ada beberapa diskusi dalam literatur kualitatif tentang generalisasi, terutama yang diterapkan pada penelitian studi kasus di mana peneliti mempelajari beberapa kasus. Ini sama dengan logika replikasi yang digunakan dalam penelitian eksperimental. Bagaimanapun juga, untuk mengulangi temuan studi kasus dalam seting kasus baru memerlukan dokumentasi prosedur kualitatif yang baik, seperti protokol untuk mendokumentasikan masalah secara rinci dan pengembangan database studi kasus yang menyeluruh.

I. Kesimpulan

1. Analisis data kualitatif melibatkan pengorganisasian data, menyusun data, menjelaskan data, memaknai data dari perspektif partisipan penelitian, mencari pola, tema, dan kategori.
2. Ada lima cara mengorganisasi dan mempresentasikan analisis kualitatif. Dua metode pertama adalah dengan *orang*, dan dua metode berikutnya berdasarkan *masalah*, dan satu metode terakhir adalah dengan *instrumen*.
3. Untuk meningkatkan kredibilitas deskripsi dan interpretasi yang ditawarkan, peneliti kualitatif mengandalkan *triangulasi*. Dalam analisis kualitatif, ini mengacu pada penggunaan banyak Sumber

data, investigasi, metode, dan/atau literatur untuk menavigasi makna data di seluruh setting dan orang. Triangulasi data adalah pengumpulan data dari banyak sudut pandang.

4. Penafsiran dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa tata cara: merangkum temuan secara keseluruhan, membandingkan temuan dengan literatur, mendiskusikan pandangan pribadi dari temuan, dan menyatakan keterbatasan dan penelitian di masa yang akan datang.
5. *Generalisasi kualitatif* adalah istilah yang digunakan secara terbatas dalam penelitian kualitatif, karena maksud dari bentuk penyelidikan ini bukan untuk menggeneralisasi temuan ke individu, sitting, atau tempat di luar yang diteliti. Padahal, nilai penelitian kualitatif terletak pada deskripsi dan tema tertentu yang dikembangkan dalam konteks situs tertentu.
6. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, perikalaku, perbuatan, atau benda lainnya yang bukan dalam bentuk angka. Perlu diketahui bahwa data kualitatif bisa dibuat data kuantitatif, atau sebaliknya.
7. Data kualitatif biasanya dianalisa dengan tujuan utamanya adalah untuk mencari pola atau bentuk yang kemudian disebut dengan teori (theory formulation).

Bab 10 Analisis Data Kuantitatif

Istilah-Istilah Penting

Data kualitatif	Parametric
Data kuantitatif	Non-parametrik
Skala nominal	Uji statistic
Skala interval	Relevan
Skala rasio	Tingkat keyakinan
Skala ordinal	Sampel
Desriptif statistic	Populasi
Inferential statistic	Distribusi normal
Obyektif	SPSS
Representative	Pengambilan kesimpulan

A. Data Kualitatif Vs. Data Kuantitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi. Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video. Data ini bersifat abstrak sehingga peneliti harus benar-benar memahami kualitas dari obyek yang akan diteliti.

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan

matematika atau statistika. Data kuantitatif berfungsi untuk mengetahui jumlah atau besaran dari sebuah obyek yang akan diteliti. Data ini bersifat nyata atau dapat diterima oleh panca indera sehingga peneliti harus benar-benar jeli dan teliti untuk mendapatkan keakuratan data dari obyek yang akan diteliti.

Perlu diketahui bahwa data kualitatif bisa dibuat data kuantitatif, atau sebaliknya (Ary, D., Jacobs, L. C. dan Sorensen, C. K., 2010). Seperti telah dijelaskan bahwa data kualitatif berbentuk kata-kata atau perkataan responden. Ungkapan-ungkapan dari responden ini sebenarnya bisa dibuat atau dibubah menjadi angka-angka (angka adalah bentuk data kuantitatif). Contoh, dalam wawancara tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi siswa. Data yang diperoleh oleh peneliti dari wawancara ini adalah ungkapan-ungkapan dari responden tentang faktor-faktor menyebab perbedaan prestasi. Data ini bisa dibuat menjadi data kuantitatif seperti berapa banyak responden yang menyebutkan faktor tertentu, atau peneliti menghitung jumlah faktor yang disebutkan oleh responden dan mengurutkan dari yang terbanyak samapi yang terendah. Untuk ini peneliti menggunakan prosentasi (angka). Sebaliknya, data kuantitatif bisa juga dibuat menjadi data kualitatif. Dengan kata lain, angka-angka bisa dibuat kata- kata. Perlu diingat bahwa angka-angka tidak mempunyai makna dengan sendirinya. Angka-angka perlu diberi makna. Angka-angka harus diinterpretasi sehingga bermakna, dan makna atau interpretasi ini tentunya berupa kata-kata. Adapun syarat data yang baik adalah sebagai berikut:

1. Data harus obyektif, artinya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dengan data yang obyektif diharapkan mampu menghasilkan perhitungan yang akurat, data tidak boleh dimanipulasi.
2. Representatif (harus bisa mewakili). Data yang diambil harus benar-benar mewakili semua kondisi.
3. Mempunyai tingkat kesalahan yang kecil. Data yang baik diharapkan mengandung banyak kebenaran dan seminimal mungkin mengandung kesalahan
4. Harus tepat waktu. Syarat ini sangat penting untuk data yang akan dipergunakan untuk melakukan pengendalian atau evaluasi. Sebab agar dapat dilakukan penyesuaian atau koreksi secepatnya jika terjadi kesalahan atau penyimpangan dalam suatu perencanaan.
5. Relevan. Artinya data yang dikumpulkan harus ada hubungannya dengan masalah akan dipecahkan (McMillan, J. H. & Schumacher, S. 2010).

B. Uji Statistik

Analisis data kualitatif berbeda dengan analisis data kuantitatif. Perlu diingat bahwa data kualitatif biasanya dibutuhkan untuk penelitian kualitatif yang tujuan utamanya adalah untuk mencari pola atau bentuk yang kemudian disebut dengan teori (theory formulation). Data kualitatif pada umumnya dianalisis sebagai berikut. Pertama, data direduksi yang meliputi manipulasi, integrasi, transformasi, dan mengambil benang merah dari data. Benang merah ini (kesamaan pola atau bentuk) adalah embriyo dari sebuah teori. Kemudian,

peneliti harus meringkas, memberi kode atau tanda, dan mengkategorisasi. Setelah itu, organisasi data dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang terkait dengan tema, dan mengkategorisasi informasi dalam kelompok yang lebih spesifik. Selanjutnya, peneliti menyampaikan hasilnya dalam berbagai kemungkinan bentuk. Perlu diingat bahwa teori adalah pernyataan tentang hubungan antar variabel. Pada tahapan ini, peneliti merumuskan beberapa pernyataan yang mungkin tentang hubungan antar variabel. Langkah terakhir adalah interpretasi yang meliputi pengambilan keputusan dengan mengidentifikasi pola, perkembangan, dan memberikan penjelasan yang cukup (bukti yang memadai) terhadap pola tersebut (De Vaus, D. A. 2001).

Berbeda dengan analisis data kualitatif yang memerlukan keahlian peneliti untuk menemukan kesamaan pola atau teori dengan bukti yang memadai, analisis data kuantitatif bermain-main dengan angka karena data kuantitatif selalu berbentuk angka. Data numerik dianalisa dengan rumus-rumus tertentu. Sekarang dengan kecanggihan software seperti SPSS, AMOS, LISTREL dan sebagainya banyak memberi kemudaan bagi peneliti untuk menganalisa data numerik.

C. Skala Pengukuran

Angka memiliki makna yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Arti angka 1 dalam plat nomor berbeda makna dengan angka 1 dalam perlombaan sepak bola, yang juga berbeda makna dengan angka 1 dalam pertandingan hoki. Jadi, jenis informasi bahwa skor yang disampaikan

tergantung pada skala pengukuran yang digunakan dalam mengukurnya.

Ada empat jenis skala pengukuran: nominal, ordinal, interval, dan rasio.

1. **Skala nominal** sebenarnya tidak menunjukkan jumlah; sebaliknya, itu adalah digunakan untuk identifikasi. (Bila Anda melihat nominal, pikirkan nama.) Nomor plat nomor dan angka pada seragam sepak bola mencerminkan skala nominal. Kuncinya di sini adalah itu skor nominal hanya menunjukkan bahwa satu individu secara kualitatif berbeda dari yang lain, jadi dalam penelitian, skor nominal mengklasifikasikan atau mengkategorikan individu. Misalnya, dalam studi korelasional, kita mungkin mengukur afiliasi politik peserta dengan menanyakan jika mereka Demokrat, Republik, atau "Lainnya." Untuk menyederhanakan nama-nama ini, kami mungkin menggantinya dengan skor nominal, menetapkan 1 untuk Demokrat, 2 untuk Republik, dan seterusnya (atau kita bisa menggunakan nomor lain).

   Atau, jika eksperimen membandingkan kondisi pria dan wanita, maka variabel independen adalah nominal, variabel kategori, di mana kita dapat menetapkan "1" untuk mengidentifikasi setiap laki-laki, dan "2" untuk mengidentifikasi setiap perempuan. Karena kami menetapkan nomor semaunya peneliti, mereka tidak memiliki sifat matematika seperti pada umumnya angka. Misalnya, di sini angka 1 tidak menunjukkan lebih dari 0, lebih sedikit dari pada 2, atau 1 lebih baik dari 2, atau sebaliknya.

2. **Skala ordinal** menunjukkan urutan peringkat—apa pun yang mirip dengan 1, 2, 3 . . . adalah ordinal. Dalam contoh pembelajaran kami, kami akan memiliki skala ordinal jika kami menetapkan 1 untuk siswa yang mendapat nilai terbaik dalam ujian, 2 untuk mereka yang berada di tempat kedua, dan seterusnya. Jika eksperimen membandingkan kondisi siswa kelas satu sampai kelas dua, maka variabel bebas ini melibatkan skala ordinal. Kuncinya di sini adalah bahwa skor ordinal hanya menunjukkan tingkatan jumlah—mengidentifikasi siapa yang mendapat skor relatif tinggi atau rendah. Hanya saja, tidak ada angka nol dalam peringkat, dan jumlah yang sama tidak memisahkan setiap pasangan skor yang berdekatan: 1 mungkin saja sedikit di depan 2, tapi 2 mungkin jauh dibawah 3.
3. **Skala interval** tidak hanya menempatkan objek atau peristiwa secara berurutan tetapi juga ditandai dalam interval yang sama. Perbedaan yang sama antara unit pengukuran mewakili perbedaan yang sama dalam atribut yang diukur. Termometer Fahrenheit dan Celcius adalah contoh skala interval. Kita dapat mengatakan bahwa perbedaan antara 60° dan 70° sama dengan jarak antara 30° dan 40°, tetapi kita tidak dapat mengatakan bahwa 60° dua kali lebih hangat dari 30° karena tidak ada nol sejati pada skala interval. Nol pada skala interval adalah titik arbitrer dan tidak menunjukkan ketidakhadiran dari variabel yang diukur. Nol pada skala Celsius diatur secara sewenang-wenang pada suhu air membeku di permukaan laut.

Angka pada skala interval dapat dimanipulasi dengan penambahan dan pengurangan, tetapi karena nol adalah arbitrer, perkalian dan pembagian angka tidak sesuai. Jadi, rasio antara angka-angka pada skala interval adalah tak berarti. Kami dapat melaporkan perbedaan antara posisi pada skala interval atau kami dapat menambahkan angka untuk melaporkan rata-rata.

Sudah menjadi praktik umum untuk memperlakukan banyak variabel pendidikan, seperti: tes dan nilai kelas (A = 4, B = 3, dan seterusnya), seolah-olah itu adalah data interval, bahkan ketika asumsi itu tidak dibenarkan dengan baik. Akan sulit untuk mempertahankannya bahwa perbedaan antara E = 0 dan D = 1 mewakili perbedaan yang sama dalam prestasi akademik sebagai perbedaan antara C = 2 dan B = 3. Berhati-hatilah ketika menafsirkan statistik yang berasal dari data tersebut. Statistik menyiratkan tingkat interval informasi ketika informasi tersebut sebenarnya sering berada di antara ordinal dan interval.

4. **Skala rasio** adalah skala pengukuran tingkat tertinggi, juga memiliki titik nol yang sebenarnya sebagai interval yang sama. Rasio dapat dilaporkan antara dua nilai yang diberikan pada skala. Tolok ukur yang digunakan untuk mengukur panjang dalam satuan inci atau meter adalah skala rasio karena titik asal pada skala adalah nol mutlak yang sesuai dengan tidak ada panjang di semua. Jadi, dapat dinyatakan bahwa panjang tongkat 6 meter adalah dua kali panjang tongkat 3 meter panjangnya. Contoh lain dari skala rasio adalah berat,

uang, dan jarak. Skor tembakan 16 meter adalah dua kali lipat sejauh tembakan menempatkan skor 8 meter, tetapi Anda tidak dapat mengatakan bahwa seseorang yang mendapat skor 40 dalam tes matematika dua kali lepat lebih baik dari seseorang yang mendapat nilai 20 karena tes matematika bukanlah data rasio tetapi interval.
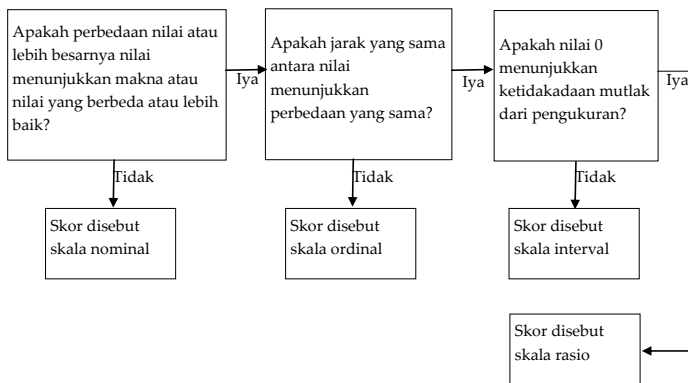
Bagan 21: Diagram alur skala pengukuran

D. Menerapkan Statistik Deskriptif Dan Inferensial

Statistik membantu kita memahami data, dan sekarang kita dapat melihat bahwa “masuk akal” berarti memahami skor dan hubungannya yang ada. Namun, karena kita selalu berbicara tentang sampel dan populasi, kita membedakan antara deskriptif statistik, yang berhubungan dengan sampel, dan statistik inferensial, yang berhubungan dengan populasi.

Pada dasarnya, analisis statistik dapat dibagi menjadi dua: statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang fenomena yang telah direpresentasikan oleh angkah

karena statistik selalu mnggunakan data numerik. Statistik deskriptif meliputi perhitungan rerata (mean), median (median), modus (mode), rentangan (range), persentil, prosentasi, dan biasanya digambarkan dengan bentuk grafik.

Statistik deskriptif adalah prosedur untuk mengatur dan meringkas data sampel sehingga kami dapat berkomunikasi dan menggambarkan karakteristik penting dari data. Statistik deskriptif adalah menggambarkan informasi yang terkandung dalam skor atau angka-angka dengan beberapa cara seperti rerata, nilai tengah (median), mode, frekwensi, dan tabulasi. Dengan kata lain, statistic deskriptif merupakan ringkasan penting untuk menafsirkan data yang dikumpulkan pada setiap variabel—daftar panjang skor atau representasi kategoris yang sangat banyak.

Jadi, meskipun secara teknis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan sampel, logika mereka juga diterapkan pada populasi. Karena kita biasanya tidak dapat mengukur skor dalam populasi, bagaimanapun, kita harus memperkirakan gambaran populasi, berdasarkan data sampel. Tapi ingat, kita tidak dapat secara otomatis berasumsi bahwa sampel mewakili populasi. Oleh karena itu, sebelum kita menarik kesimpulan tentang hubungan di populasi, pertama-tama kita harus melakukan statistik inferensial.

Statistik inferensial adalah jenis prosedur tertentu yang memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan tentang suatu populasi berdasarkan temuan dari sampel. Oleh karena itu, sampel acak dilakukan untuk

mendapatkan sampel yang mewakili populasi yang lebih besar. Ketika sampel representatif, semua karakteristik populasi diasumsikan hadir dalam sampel dengan derajat yang sama. Dan semakin sampel mewakili populasi, maka semakin besar keyakinan peneliti untuk berasumsi bahwa apa yang mereka ketahui tentang sampel juga akan benar tentang itu populasi. Membuat kesimpulan tentang populasi dari sampel acak adalah urusannya statistik inferensial. Seperti halnya statistik deskriptif, teknik-teknik statistik inferensial berbeda tergantung pada jenis data — kategoris atau kuantitatif — dari penelitian.

Jadi, statistik inferensial selalu dimaksudkan untuk memprediksi nilai populasi melalui nilai sampel. Dengan kata lain, statistik ineferensial selalu memprediksi (estimate) nilai populasi yang tentunya tidak lepas dari kesalahan, dan oleh karenanya diperlukan adanya tingkat keyakinan (confidence level).

E. Tes Parametrik dan non-parametrik

Statistik inferensial dapat digolongkan menjadi dua: tes parametrik dan tes non-parametrik. Teknik nonparametrik berasumsi tentang sifat populasi dari mana sampel itu diambil tidak normal. Keuntungan dari teknik parametrik adalah bahwa mereka umumnya lebih kuat daripada nonparametrik dan karenanya jauh lebih mungkin untuk mengungkapkan perbedaan atau hubungan jika benar-benar ada. Kelemahannya adalah bahwa seringkali seorang peneliti tidak bias berasumsi bahwa populasi terdistribusi normal. Keuntungan dari teknik nonparametrik adalah bahwa mereka lebih aman untuk digunakan ketika

peneliti tidak dapat memenuhi asumsi yang mendasari penggunaan teknik parametrik.

Pemilihan jenis tes ini tergantung pada jenis data yang dimiliki oleh peneliti (data nominal, data ordinal, data interval, dan data rasio). Statistik inferensial meliputi Uji *t*, korelasi, ANOVA, ANCOVA, MANOVA, Mann-Whitne *U* test, Kruskal-Willis ANOVA, tes tanda, Chi aquare, dan sebagainya. (pembahasan lengkap tentang ini bukan ruang lingkup buku ini). Sebagai gambaran, Tabel 3.3 merupakan tipologi teknik analisis data kuantitatif.

Tabel 10 Tipologi Teknik Analisis Data Kuantitatif

Tipe Data	**Hubungan Antar Variabel**	**Perbedaan Antar Kelompok**
Data Interval/ Ordinal	Pearson correlation (r) Korelasi Ganda Analisis regresi Analisis faktor	Tes i sampel bebes ANOVA/ANCOVA MANOVA/MANCOVA Analisis distriminan
Data Ordinal/ Nominal	Rho Chi-square Phi	Tes tanda Wilcoxon matched pairs

Yang paling penting untuk diingat dalam analisis data kuantitatif adalah bukan pada kemampuan menghitung melalui rumus atau menjalankan software komputer, akan tetapi kemampuan peneliti untuk memahami dan memaknai angka jauh lebih penting. Peneliti kuantitatif harusmengetahui apa makna dari sebuah angka karena angka bisa memiliki makna yang berbeda tegantung diaman ia digunakan. Dengan kata lain, statistik adalah hanya sebuah alat bantu (bukan tujuan) bagi peneliti untuk menganalisa data. Peneliti kuantitatif tidak harus ahli statistik yang mengusai dari mana rumus berasal dan bagaimana menggunakannya, tetapi peneliti kuantitatif harus menguasai makna dari sebuah angka.
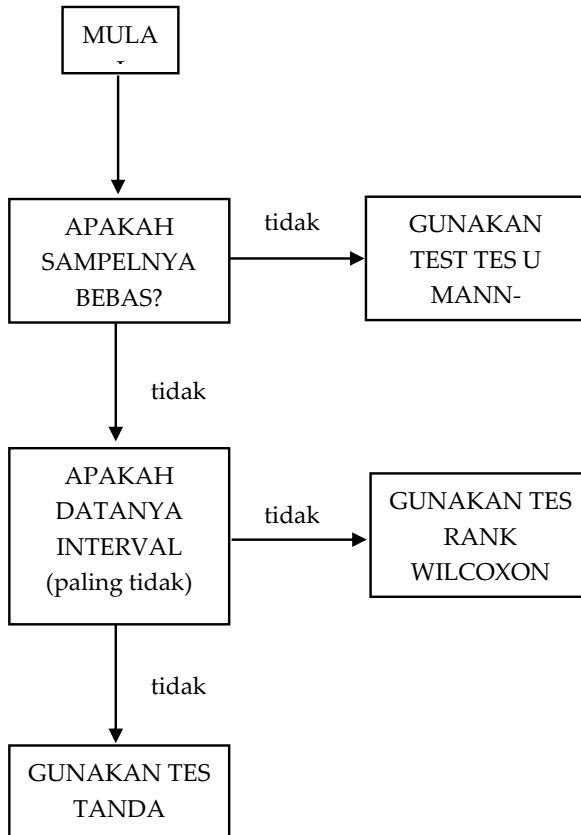
Bagan 22: tahapan pemilihan uji statistik
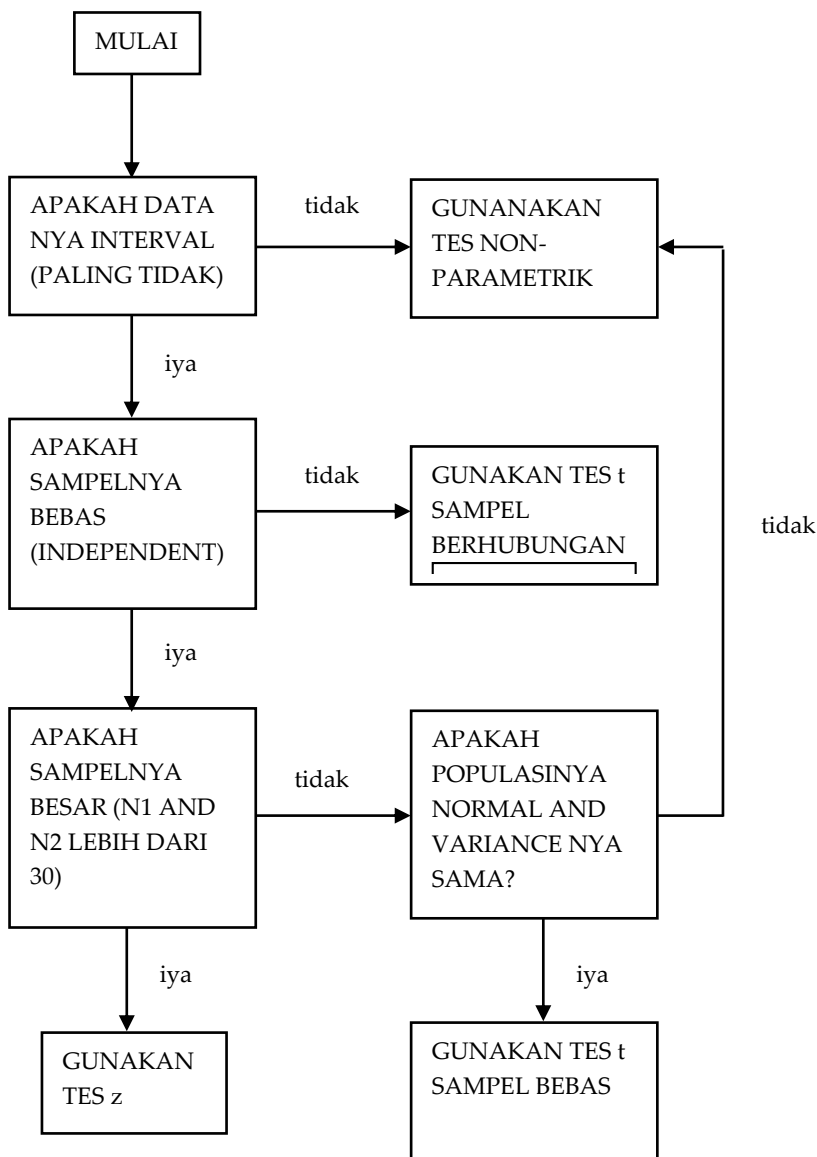
Bagan 23: pemilihan tes perbedaan rerata

F. Kesimpulan

1. Analisis data kuantitatif bermain-main dengan angka karena data kuantitatif selalu berbentuk angka. Sesuai

dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika

2. Statistik deskriptif adalah menggambarkan informasi yang terkandung dalam skor atau angka-angka dengan beberapa cara seperti rerata, nilai tengah (median), mode, frekwensi, dan tabulasi.
3. Statistik inferensial adalah jenis prosedur tertentu yang memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan tentang suatu populasi berdasarkan temuan dari sampel.
4. Pemilihan jenis tes ini tergantung pada jenis data yang dimiliki oleh peneliti (data nominal, data ordinal, data interval, dan data rasio).
5. Skala Pengukuran Skala pengukuran merupakan seperangkat aturan yang diperlukan untuk mengkuantifikasi data pengukuran. Dilihat dari bentuk data yang diperoleh melalui pengukuran, maka skala pengukuran dapat dibagi menjadi empat macam
6. Skala Nominal Skala nominal adalah skala yang bersifat kategorikal, jenis datanya hanya menunjukkan perbedaan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, misalnya, jenis kelamin, golongan, organisasi, dan sebagainya.
7. Skala Ordinal Skala ordinal merupakan hasil pengelompokan data dalam bentuk urutan atau jenjang, dimana jarak antara satu data dengan data yang lain tidak sama.
8. Skala interval Skala interval adalah skala yang mempunyai jarak yang sama antara satu data dengan

data yang lain, oleh karena itu data interval dapat dioperasikan dengan operasi hitungan, namun tidak memiliki angka 0 mutlak.

9. Skala Rasio Skala rasio, sebagaimana skala ordinal menunjukan adanya tingkatan atribut dan sebagaimana skala interval mempunyai jarak yang sama antara satu angka dengan angka yang lainnya, hanya untuk skala rasio memiliki harga 0 mutlak.
10. Teknik parametrik berasumsi tentang sifat populasi dari mana sampel itu diambil berdistribusi normal.
11. Teknik nonparametrik berasumsi tentang sifat populasi dari mana sampel itu diambil tidak normal.

Daftar Pustaka

Ary, D., Jacobs, L. C. and Sorensen, C. K. 2010. *Introduction to Research in Education*. *8th* Edition. Belmont, CA: Wadsworth.

Babbie, E., 2008. *The Basics of Social research.* 4th Edition. CA: Thomson Wadsworth.

Bassey, M. (1998) 'Action research for improving educational practice', in Halsall, R. (ed.) *Teacher Research and School Improvement: Opening Doors from the Inside,* Buckingham: Open University Press, pp. 93-108.

Berg, B. L. 1989. *Qualitative Research Methods for rge Social Sciences.* Massachusetts: Allyn and Bacon.

Bieger, G. R, & Gerlach, G.J. 1996. *Educational Research: A Practical Approach*. New York: Delmar.

Bogdan, R. C. & Biklen, S. K. 1992. *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Method.* Boston: Allyn and Bacon.

Brown, J. D. 1988. *Understanding Research in Second Language Learning: a Teacher's Guide to Statistics and Research Design*. Cambridge: Cambridge University Press.

Brown, J.D. & T.S. Rodgers. 2002. *Doing Second Language Research.* Oxford: Oxford University Press.

Clark-Carter, D. 2004. *Quantitative Psychological Research: A Student's Handbook*. New York: Psychology Press.

Cohen, L., Manion, L. dan Morrison, K. 2007. *Research Methods in Education*. New York: Routledge.

Corbetta, P. 2003. *Social Research*: *Theory, Methods and Techniques.* London: Sage Publications Ltd.

Creswell, J. W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches.* London: SAGE Publications.

Creswell, J.W. 2005. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Upper Saddle River, N.J.: Pearson Prentice Hall.

Crotty, M. (1998). *The foundations of social research: Meaning and perspective in the research process.* Thousand Oaks, CA: Sage.

De Vaus, D. A. 2001. *Research Design in Social Research.* London: Sage Publications.

Dick, B. (2002) 'Action research: action *and* research', www.scu.edu.au/schools/gcm/ar/arp/aandr.

Dörnyei, Z. 2007. *Research Methods in Applied Linguistics: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methodologies*. Oxford: Oxford University Press.

Fraenkel. J. R, and Wallen, N. E. 2006. *How to Evaluate Research in Education.* 6*th* Edition. New York: McGraw- Hill Companies.

Frost, P. (2002) 'Principles of the action research cycle', in Ritchie, R., Pollard, A., Frost, P. and Eaude, T. (eds) *Action Research: A Guide for Teachers. Burning Issues in Primary Education,* Issue No. 3, Birmingham: National Primary Trust, pp. 24-32.

Gay, L. R. 1992. *Educational Research, Competencies for analysis and Application.* 4*th* Edition. New York: Macmillan Publishing Company.

General Teaching Council for Wales (GTCW) (2002b) *Continuing Professional Development: An Entitlement for All,* Cardiff: GTCW.

Guba, E. G. (1990). The alternative paradigm dialog. In E. G. Guba (Ed.), *The paradigm dialog* (pp. 17–30). Newbury Park, CA: Sage.

Hatch, E. & Farhady, H. 1982. *Research Design and Statistics for Applied Linguistics.* Massachusetts: Newbury House Publishers, Inc.

Hesse-Biber, S. N. 2010. *Mixed Methods Research: Merging Theory with Practice*. New York: The Guilford Press.

Hill, B. C., Ruptic, C. and Norwick, L. 1998. *Classroom Based Assessment.* Norwood: Christopher Gordon Publishers, Inc.

Hopkins, D. (2002) *A Teacher's Guide to Classroom Research,* 3rd edn, Buckingham: Open University Press.

Johnson, B. Dan Turner, L. A. 2003. Data Collection Strategies in Mixed Methods Research. In Tashakkori, A. dan Teddlie, C. (Eds.) *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research.* London: Sage Publications.

Johnson, D.M 1992. *Approaches to Research in Second Language Learning.* New York: Longman.

Johnson, L. and Christensen, L. 2004. *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods.* 2*nd* Edition. Boston: Pearson Education, Inc.

Kothari, C. R. 2004. *Research Methodology: Methods and Techniques.* New Delhi: New Age International Publishers.

Latief, M. A. 2010. *Tanya Jawab Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press).

Latief, M. A. 2011. *Research Methods on Language Learning: An Introduction*. Malang: State University of Malang (UM Press).

Lincoln, Y. S., Lynham, S. A., & Guba, E. G. (2011). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences revisited. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln, *The SAGE handbook of qualitative research* (4th ed., pp. 97–128). Thousand Oaks, CA: Sage.

Lodico, M. G., Spaulding, D. T. and Voegtle, K. H. 2010. *Methods in Educational Research: From Theory to Practice*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.

Mackay, A. & S.M. Gass. 2005. *Second Language Research: Methodology and Design*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.

McDonough, J & S. McDonough.1997. *Research Method for English Language Teachers.* London: Arnold.

McKay, S. L. 2006. *Researching Second Language Classroom*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.

McMillan, J. H. 2012. *Educational Research: fundamentals for the Consumer (6th ed.).* Boston: Pearson Education.

Mertens, D. M. (2010). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods.* California: SAGE Publications. Inc.

Neuman, W. L. (2009). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Boston: Allyn & Bacon.

Newman, I; Ridenour, C. S; Newman, C; dan DeMarco, G. M. P. 2003. A Typology of Research Purposes and its Relationship to Mixed Methods. In Tashakkori, A. dan Teddlie, C. (Eds.) *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research.* London: Sage Publications.

Nunan, D. 1992. *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.

Pelton, Robert P. (2010). *Action Research for Teacher Candidates Using Classroom Data to Enhance Instruction*. USA: Rowman & Littlefield Education

Phillips, D. C., & Burbules, N. C. (2000). *Postpositivism and educational research.* Lanham, MD: Rowman & Littlefield.

Punch, K. F. 2005. *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches.* London: Sage Publications.

Reason, P. and Bradbury, H. (2001) *Handbook of Action Research: Participative Enquiry and Practice*. London: Sage.

Sagor, Irving. (2000). *Guiding School Improvement with Action Research*. Association for Supervision and Curriculum Development. Association for Supervision and Curriculum Development.

Schreiber, J. B. and Asner-Self, K. 2011. *Educational Research: Interrelationship of Questions, Sampling, Design, and Analysis*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.

Singh, Y. K. 2006. *Fundamentals of Research Methodology and Statistics.* New Delhi: New Age International Publishers.

Spradly, P. P. 1980. *Paerticipant Observation.* USA: Holt.

Taylor, Claire, Wilkie, Min and Baser, Judith. (2006). *Doing Action Research: A Guide for School Support Staff.* Claire Taylor, Min Wilkie and Judith Baser.

Indeks

Q

R

S

Daftar Riwayat Hidup

Fathor Rasyid earned his undergraduate degree from Institute of Teacher Training and Education (IKIP) Malang in 1993. He got his Master's degree from the same institution in 1999. In 2005, he was a visiting academic at the University of Melbourne, Australia. In 2008, he attended an English teacher training (Cambridge ESOL I-CELT), Cambridge University. Then, he became a Master Trainer of English Language Training for Islamic Schools (ELTIS) of East Java, funded by LAPIS (Learning Assistance Program for Islamic Schools) AUSAID, 2008—2010. He was a visiting scholar at the Goethe Universitat, Frankfurt, Germany in 2013. He went to University of Pittsburgh, Pennsylvania, USA, as a visiting scholar in 2011. In 2014, he earned his doctorate degree from State University of Malang. In 2016, he took part in post doctoral program at Waseda University, Tokyo, Japan. Books published are entitled *Metodologi Penelitian Sosial: Teori dan Praktek,* in 2017; and *Learning English Vocabulary: Concept and Application,* in 2020. He is now a senior teacher at the English Education program at State Islamic Institute of Kediri.

IKATAN SARJANA

Nahdlatul ‘Ulama